**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **1 Latar Belakang Masalah**

Bahasa adalah kunci pokok dalam berkomunikasi. Dengan bahasa, orang akan melakukan suatu interaksi dan kontak sosial. Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan indikator perkembangan intelektual dan sosial seseorang. Bahasa merupakan salah satu alat berpikir yang utama, segala bentuk ide, pengertian, maupun konsep yang dilahirkan dan dituangkan kepada orang lain melalui bahasa. Dilihat dari sudut aksiologi dan ontologi, bahasa merupakan alat penyampaian pesan yang berkonotasi emotif, afektif, dan penalaran. Bahasa erat kaitannya dengan cara berpikir seseorang. Pola pikir seseorang terlihat dari cara ia membahasakan segala sesuatu hal. Pidato merupakan hasil pemikiran seseorang yang disampaikan secara sistematis sesuai dengan urutan pemikiran topik yang ingin disampaikan.

Pidato termasuk bagian dari ilmu bahasa khususnya ilmu tuturan.Pidato adalah sebuah kegiatan berbicara didepan umum atau berorasi untuk menyatakan ide, gagasan, dan pikiran atau memberikan gambaran tentang suatu hal yang direncanakan atau tidak direncanakan. Pidato biasanya dibawakan oleh seorang yang memberikan orasi-orasi, dan pernyataan tentang suatu hal atau peristiwa yang penting dan patut diperbincangkan.

Pidato memiliki berbagai jenis, salah satunya adalah pidato politik. Pidato jenis ini biasa dipakai oleh pemimpin negara untuk menyampaikan pesannya kepada rakyat. Tujuan pidato jenis ini biasanya untuk mempengaruhi dan membangkitkan semangat rakyat.

Pidato merupakan alat efektif dalam menyampaikan suatu pemikiran. Para pemimpin dunia biasanya menggunakan pidato untuk menyampaikan sikap-sikap politiknya. Umar bin Khattab adalah khalifah Islam ke-2 yang dalam sejarah dikenal pandai berpidato. Beliau dapat mempengaruhi rakyatnya untuk patuh terhadap pemerintahannya. Beliau juga mampu menyelipkan beragam pesan ideologi dalam pidatonya, sehingga Beliau mampu membuat rakyatnya bergerak sesuai dengan pesan tersebut.

Pada masa pemerintahannya, Umar bin Khattab menyampaikan pidato pertama kalinya setelah Ia dibaiat (dilantik secara resmi; pengucapan sumpah setia kepada pemimpin) menjadi Khalifah. Pidato pertama ini disampaikan di Masjid pada 22 Jumadil Akhir 13 H/ 22 Agustus 634 M. Pada hari yang sama, saat Umar bin Khattab akan melakukan mobilisasi pasukan perang ke Irak, Umar kembali berpidato membangkitkan semangat kaum muslimin untuk berjihad. Pada hari ketiga setelah pembaiatannya, Umar bin Khattab kembali menyampaikan pidato terkait dengan tugas-tugas pemerintahan yang akan dijalankannya. Dalam kesempatan lain Umar bin Khattab juga berpidato terkait model kepemimpinannya[[1]](#footnote-2). Pada saat umat Islam melaksanakan ibadah haji tanggal 9 Dzulhijjah 23 H Umar bin Khattab kembali berpidato[[2]](#footnote-3). Pidato Umar bin Khattab tersebut telah banyak diperbincangkan kaum muslimin pada masa itu, bahkan jauh setelah Umar bin Khattab wafat kaum intelektual banyak yang mengkaji pemikiran Umar bin Khattab melalui pidato-pidatonya[[3]](#footnote-4).

Sebagai pemimpin yang dikenal tegas dan keras, Umar bin Khattab memang ditakuti dan disegani oleh rakyatnya namun belum tentu disukai oleh rakyatnya. Oleh karena itu, Umar perlu membangun kesanyang baik untuk dapat mempengaruhi rakyat dan meraih simpati mereka. Oleh karena itu, Umar bin Khattab menyampaikan pidato untuk membangun simpati rakyatnya.

Salah satu tujuan pidato adalah mempengaruhi khalayak. Hal ini menunjukkan bahwa seni mempersuasi sangat dibutuhkan oleh seseorang orator. Persuasi adalah seni verbal yang bertujuan untuk meyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu yang dikehendaki pembicara, dengan tujuan akhir agar pendengar dapat mengambil keputusan. Mereka yang menerima persuasi harus mendapatkan keyakinan, keputusan yang benar dan bijak dan dilakukan tanpa paksaan[[4]](#footnote-5). Salah satu usaha dalam menyampaikan ideologi adalah dengan menggunakan stilistika. Stilistika digunakan untuk memperindah persuasi.

Stilistika adalah salah satu jenis dari kajian analisis wacana. Secara umum Renkema (2004) mendefinisikan studi wacana adalah disiplin ilmu yang ditekuni untuk mencari hubungan antara bentuk dan fungsi di dalam komunikasi verbal[[5]](#footnote-6). Studi wacana merupakan disiplin ilmu linguistik, yang bertujuan menyelidiki bukan saja hubungan antara bentuk dan makna, melainkan juga keterkaitan antara bentuk dan fungsi bahasa dalam komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai sarananya. Sementara stilistika adalah ilmu tentang gaya atau *style* pembuat teks. *Style* yang dimaksud dalam stilistika terkait dengan ekspresi individual seorang pembuat teks yang meliputi cara-cara menyatakan atau menggambarkan pesan yang ingin disampaikan melalui teksnya. Stilistika mengkaji aspek bentuk untuk memahami fungsi komunikasi kebahasaan. Oleh karena itu, kajian stilistika merupakan kajian wacana.

Stilistika dalam kajian linguistik memiliki pembahasan yang luas. Stilistika dalam linguistik adalah studi tentang alat-alat kebahasaan yang digunakan untuk memenuhi fungsi tertentu dalam komunikasi dan produksi teks. Stilistika dalam linguistik memiliki unit analisis berupa (1) isi wacana, (2) struktur yang membentuk wacana, (3) kontruksi kalimat yang digunakan, (4) leksikon dan penggunaan bahasa yang terkait dengan jenis dan ukuran karakter yang digunakan, (5) penggunaan bahasa majasi, dan kesengajaan kesalahan ejaan atau penulisan[[6]](#footnote-7).

Dalam bidang linguistik, analisis stilistika bisa diterapkan pada jenis wacana pidato. Hal ini dikarenakan pidato membutuhkan keterampilan stilistika tinggi untuk membangun wacana dan meyakinkan pendengar akan kebenaran gagasan yang disampaikan. Keterampilan stilistika yang digunakan dengan baik dan tepat, juga disertai kreatifitas dan inovasi penggunaan bahasa, akan mampu menentukan keberlangsungan kebijakan-kebijakan dalam pemerintahan.

Sebagai bagian dari komunikasi, pidato tentunya memerlukan bahasa untuk memenuhi fungsi-fungsi tertentu. Untuk memahami fungsi-fungsi bahasa dalam pidato perlu diperhatikan pemikiran Jakobson mengenai fungsi bahasa. Menurut Jakobson (Jakobson dalam Waugh 1976) fungsi bahasa ada enam yang meliputi (1) Fungsi referensial bahasa, yaitu jika peristiwa komunikasi banyak diisi oleh informasi tentang acuan. Fungsi bahasa ini muncul bila komunikasi bersifat menjelaskan peristiwa dan keadaan. (2) Fungsi ekspresif/emotif bahasa, jika persitiwa komunikasi didominasi oleh pengirim dengan menampakkan hal-ihwal yang bersangkutan dengan pribadi pembicara. (3) Fungsi konotif bahasa, yaitu jika peristiwa komunikasi didominasi oleh harapan agar si penerima pesan berubah atau melakukan sesuatu setelah komunikasi terjadi. (4) Fungsi fatis bahasa, yaitu jika penekanan kumunikasi lebih diarahkan bagaimana sebuah komunikasi dibangun. Fungsi bahasa ini muncul ketika pengirim ingin memulai komunikasi, menjaga alur komunikasi dan juga untuk memutuskan komunikasi. (5) Fungsi puitik bahasa, yaitu jika yang ditekankan adalah bentuk dari pesan yang hendak disampaikan. (6) Fungsi metabahasa, muncul jika komunikasi membahas penggunaan bahasa untuk menjelaskan bahasa[[7]](#footnote-8). Terkait fungsi bahasa ini, pidato adalah salah satu wacana yang memenuhi fungsi konatif. Pidato Umar bin Khattab memenuhi fungsi konatif karena pidato Umar bin Khattab memiliki aspek persuasi yang menekankan adanya usaha pengirim untuk membuat penerima pesan melakukan sesuatu.

Dalam penelitian ini, penulis mengambil teks pidato Umar bin Khattab sebagai objek penelitian karena tiga alasan. Pertama, teks pidato ini dilatarbelakangi oleh terpilihnya Umar bin Khattab menjadi Khalifah ke-2 Islam menggantikan Abu Bakar Assiddiq. Terpilihnya Umar bin Khattab pada saat itu menimbulkan kekawatiran dikalangan para Sahabat dan Kaum Muslimin. Mereka merasa kawatir mengingat kepribadian Umar yang begitu keras dan karena kekerasannya umat akan terpecah belah. Umar bin Khattab dihadapkan pada situasi para Sahabat yang terpaksa menyetujui pencalonannya sebagai khalifah dan tidak begitu patuh terhadap dirinya. Disamping itu Umar bin Khattab juga dihadapkan pada situasi perang yang amat pelik di Irak dan Syam. Kedua tempat tersebut adalah kawasan yang dikuasai kekaisaran Persia dan Romawi dan merupakan kawasan yang paling berbahaya dalam sejarah kedaulatan Islam yang baru tumbuh[[8]](#footnote-9).

Umar bin Khattab harus meyakinkan Sahabat-sahabat Rasulullah dan Pemuka-pemuka muslimin agar mau membantunya dengan setulus hati. Apabila mereka ragu-ragu hendak membantunya, maka itu akan berpengaruh terhadap kesetiaan orang-orang Arab kepada pemerintahan Madinah. Melalui sikap politik yang tegas yang dituangkan dalam pidatonya, Umar mampu menemukan jalan keluar dan akhirnya memenangkan hampir seluruh peperangan.

Kedua, penulis menjadikan teks pidato Umar bin Khattab sebagai objek penelitian karena teks pidato sebagai interaksi Umar bin Khattab kepada kaum Muslimin pada saat itu merupakan representasi wacana kepemimpinan yang merupakan alat penguatan untuk mempengaruhi objek yang dipimpinnya. Pidato Umar bin Khattab membawa ideologi tersendiri, berupa pandangan, pendapat, atau sikap Umar bin Khattab yang merupakan bentuk representasi sosial dalam masyarakat.

Ketiga, penelitian terhadap teks pidato Umar bin Khattab dengan menggunakan analisis stilistika adalah salah satu kajian analisis wacana yang menarik untuk dibahas mengingat pidato adalah wacana yang dekat dengan masyarakat dan menjadi media penghubung antara pemimpin dengan rakyatnya, serta memerlukan keterampilan stilistika yang tinggi. Wacana dalam pidato Umar bin Khattab memiliki unsur stilistika yang cukup dominan. Hal ini dipandang sebagai suatu peluang oleh penulis untuk melakukan penelitian dan membahas wacana pidato Umar bin Khattab melalui analisis stilistik.

1. **2** **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti menentukan rumusan masalah yang akan menjadi bagian penting dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Gaya bahasa apa saja yang digunakan dalam khutbah Umar bin Khattab?
2. Apa tujuan penggunaan gaya bahasa dalam khutbah Umar bin Khattab?
3. **3 Tujuan Penelitian**
4. Mengidentifikasi berbagai bentuk gaya bahasa yang digunakan dalam khutbah Umar bin Khattab.
5. Menjelaskan tujuan penggunaan gaya bahasa dalam khutbah Umar bin Khattab.
6. **4 Pembatasan Masalah**

Penelitian ini adalah penelitian tekstual yang berbasis pada teks pidato Umar bin Khattab yang terdapat dalam buku *al-Faruq ‘Umar* karya Muhammad Husain Haikal. Fokus analisis adalah pada aspek nonverbal teks khutbah Umar bin Khattab dengan dititikberatkan pada tiga aspek: aspek *ikhtiyar al-alfaz* (preferensi kata/leksikon), *ikhtiyar aljumlah* (preferensi struktur kalimat/sintaksis), dan aspek penggunaan bahasa. Elemen-elemen suprasegmental seperti intonasi secara spesifik dengan demikian tidak akan dianalisis dalam penelitian ini. Hal tersebut dimungkinkan untuk dibahas lebih lanjut apabila penelitian ini menyertakan data berupa video atau film tentang pidato Umar. Namun, penelitian ini tidak melakukan hal tersebut dikarenakan oleh keterbatasan waktu penelitian.

1. **5 Kegunaan Penelitian**

Pada umumnya penelitian memiliki dua kegunaan, yaitu teoritik dan praktik[[9]](#footnote-10). Dalam artian bahwa penelitian ini diharapkan tidak hanya berimplikasi secara teoritik tetapi juga secara praktik dapat memberikan manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Secara teoritik penelitian analis wacana terhadap khutbah Umar bin Khattab ini bertujuan untuk mengembangkan ilmu bahasa, khususnya kajian analisis wacana. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk menambah pemahaman bagi para pembaca bahwa analisis wacana merupakan sebuah kerangka toritik umum yang memberikan peluang untuk mengaplikasikan teori umum lainnya. Lebih jauh penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah kajian pidato karena sepanjang pengetahuan penulis, kajian linguistik tentang pidato berbahasa Arab dengan pendekatan Analisis Wacana belum banyak dilakukan di Indonesia.

Sementara itu, secara praktik penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi alternatif dalam pembacaan suatu teks, khususnya teks pidato. Jika dikaji dari aspek linguistik, pidato dapat menampilkan kepentingan ideologis dan representasi citra sehingga bentuk dan fungsidalam komunikasi kebahasaan perlu dipahami secara utuh.

1. **6 Metodologi Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan ancangan analisis wacana. Dalam ancangan ini, hubungan antara bentuk dan fungsi bahasa dalam wacana merupakan tujuan utama dalam penelitian. Pernyataan ini sejalan dengan definisi wacana yang dikemukakan oleh Renkema yang menyatakan bahwa kajian wacana merupakan disiplin yang berfokus pada investigasi hubungan bentuk dan fungsi didalam komunikasi verbal[[10]](#footnote-11). Melalui hubungan tersebut dapat ditemukan makna yang dikomunikasikan melalui suatu wacana.

Salah satu kajian linguistik yang mengkaji aspek bentuk dari komonikasi kebahasaan adalah stilistika. Model stilistika Renkema (2004) akan diterapkan dalam penelitian kali ini. Teori bantu lainnya juga akan diterapkan dalam penelitian ini yaitu teori analisis stilistika Arab dari Muzakki (2009). Sementara kajian linguistik yang menekankan fungsi komunikasi adalah teori tentang wacana argumentasi dan fungsi persuasif dari Renkema (2004). Teori ini juga digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian ini merupakan penelitian yang menganalisis wacana pidato Umar bin Khattab dengan fokus pada aspek non verbal. Penelitian ini akan berkenaan dengan data yang berupa teks, bukan angka yang didasari oleh perhitungan statistik, melainkan berdasarkan penafsiran peneliti. Penelitian ini mengukur secara kualitas bukan kuantitas.

1. **6. 1 Sumber Data**

Sumber data penelitian ini adalah buku biografi *Al Faruq Umar* tahun 1981 karya Muhammad Husen Haekal, Ph. D. Untuk mempermudah dalam analisis kebahasaan, peneliti menggunakan buku *Umar bin Khattab* tahun 2009 terjemahan dari buku *Al Faruq Umar* oleh Ali Audah. Data yang diambil adalah teks pidato Umar bin Khattab setelah Ia dibaiat menjadi Khalifah ke-2. Teks pidato yang diambil sebanyak lima teks. Lima teks tersebut memiliki beberapa tema. Teks pidato pertama memiliki tema Tanggung Jawab. Teks pidato kedua memiliki tema Kepribadian Umar bin Khattab dan Hak-hak Kaum Muslimin. Teks pidato ketiga memiliki tema Semangat Jihad. Teks pidato keempat mimiliki tema Karakteristik Kepemimpinan Umar bin Khattab. Dan teks pidato kelima memiliki tema Kepemimpinan. Kelima teks tersebut terdiri dari 19 paragraf dan 116 kalimat.

1. **6. 2 Teknik Pengumpulan Data**

 Teknik pengumpulan data yang digunakan didalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi karena data-data yang dipergunakan telah tersedia dan tinggal diambil. Ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Arikunto (2010) bahwa dalam penelitian yang bersumber pada tulisan digunakan metode atauteknik dokumentasi[[11]](#footnote-12). Teknik dokumentasiini merupakan telaah sistematis atas catatan-catatan atau dokumen-dokumen sebagai sumber data.

1. **6. 3 Teknik Analisis Data**

Analisis data penelitian ini terdiri atastiga alur kegiatan pokok, yakni (1) reduksi data, (2) penyajian data,serta (3) penarikan simpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan pemilihan tentang relevan atau tidaknya antara data dengan tujuan penelitian. Pada tahap kedua peneliti menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan dengan diawali dengan pengkodean.

Untuk mempermudah perujukan dalam proses analisis, setiap pidato diberi kode. Sebagai contoh berikut ini pengkodean teks pidato Umar bin Khattab:

"إنما مثل العرب مثل جمل أنف اتبع قائده , فلينظر قائده حيث يقوده . أما أنا فورب الكعبة لأحملنهم على الطريق".

"بلغنى أن الناس هابوا شدتى , وخافوا غلظتى , وقالوا قد كان عمر يشتد علينا ورسول لله بين أظهرنا, ثم اشتد علينا وأبوبكر والينا دونه , فكيف وقد صارت الأمور إليه, و من قال ذلك فقد صدق".

" إننى كنت مع رسول الله , فكنت عبده وخادمه , وكان من لايبلغ أحد صفته من اللين والرحمة , وكان – كما قال الله - بالمؤمنين رءوفا رحيما. فكنت بين يديه سيفا مسلولا حتى يغمدنى أو يدعنى فامضى. فلم أزل مع رسول الله حتى توفاه الله وهو عنى راض, والحمد الله كثيرا وأنا به أسعد".

"ثم ولى أمر المسلمين أبو بكر, فكان من لاتنكرون دعته وكرمه ولينه , فكنت خادمه وعونه, أخلط شدتي بلينه, فأكون سيفا مسلولا حتى يغمدني أو يدعنى فأمض. فلم أزل معه كذلك حتى قبضه الله عز وجل وهو عنى راض. فالحمد الله على ذلك كثيرا وأنابه أسعد".

"ثم إني وليت أموركم أيها الناس. فاعلموا أن تلك الشدة قد أضعفت, ولكنها إنما تكون على أهل الظلم واتعدى على المسلمين. فأما أهل السلامة والدين والقصد فأنا ألين لهم من بعضهم لبعض . ولست أدع أحدا يظلم أحدا أو يتعدى عليه حتى أضع خده على الأرض, وأضع قدمى على الخد الآخر حتى يذعن بالحق . وإني بعد شدتى تلك أضع خدى على الأرض لأهل العفاف وأهل الكفاف.

"ولكم على أيها الناس خصال أذكرها لكم فخذوني بها":

"لكم على ألا أجتى شيئا من خراجكم ولا ما أفاء الله عليكم إلا من وجهه . ولكم على إذا وقع فى يدى ألا يخرج منى إلا فى حقه . ولكم على أن أزيد عطاياكم وأرزاقكم إن شاءالله تعالى, وأسد ثغوركم. ولكم على ألا ألقيكم فى المهالك , ولا أجمركم فى ثغوركم, وإذا غبتم فى البعوث فأنا أبو العيال"

"فاتقوا الله , عباد الله , وأعينوني على أنفسكم بكفها عنى ! وأعينوني على نفسى بالأمر بالمعورف , والنهى عن المنكر , وإحضارى النصيحة فيما ولاني الله من أمركم . أقول قولى هذا وأستغفر الله لى ولكم"[[12]](#footnote-13).

"Orang Arab ini seperti unta yang jinak, mengikuti yang menuntunnya ke mana saja dibawa. Adapun saya, demi Allah yang memiliki Ka’bah, akan membawa mereka ke jalan yang benar."

"Saya mendapat kesan, orang merasa takut karena sikap saya yang keras. Kata mereka Umar bersikap demikian keras kepada kami, sementara Rasulullah masih berada di tengah-tengah kita, juga bersikap keras demikian sewaktu Abu Bakr menggantikannya. Apalagi sekarang, kalau kekuasaan sudah di tangannya. Benarlah orang yang berkata begitu.”

"Ketika itu saya bersama Rasulullah, ketika itu saya budak dan pelayannya. Tak ada orang yang mampu bersikap seperti Rasulullah, begitu ramah, seperti difirmankan Allah: *Sekarang sudah datang kepadamu seorang rasul dari golonganmu sendiri: terasa pedih hati- nya bahwa kamu dalam penderitaan, sangat prihatin ia terhadap kamu, penuh kasih sayang kepada orang-orang beriman.* Di hadapannya ketika itu saya adalah pedang terhunus, sebelum disarungkan atau kalau dibiarkan saya akan terus maju. Saya masih bersama Rasulullah sampai ia berpulang ke rahmatullah dengan hati lega terhadap saya. Alhamdulillah, saya pun merasa bahagia dengan Rasulullah.

"Setelah itu datang Abu Bakr memimpin Muslimin. Juga sudah tidak asing lagi bagi Saudara-saudara, sikapnya yang tenang, dermawan dan lemah lembut. Ketika itu juga saya pelayan dan pembantunya. Saya gabungkan sikap keras saya dengan kelembutannya. Juga saya adalah pedang terhunus, sebelum disarungkan atau kalau dibiarkan saya akan terus maju. Saya masih bersama dia sampai ia berpulang ke rahmatullah dengan hati lega terhadap saya. Alhamdulillah, saya pun merasa bahagia dengan Abu Bakr.”

"Kemudian sayalah, saya yang akan mengurus kalian. Ketahuilah Saudara-saudara, bahwa sikap keras itu sekarang sudah mencair.. Sikap itu hanya terhadap orang yang berlaku zalim dan memusuhi kaum Muslimin. Tetapi buat orang yang jujur, orang yang berpegang teguh pada agama dan berlaku adil saya lebih lembut dari mereka semua. Saya tidak akan membiarkan orang berbuat zalim kepada orang lain atau melanggar hak orang lain. Pipi orang itu akan saya letakkan di tanah dan pipinya yang sebelah lagi akan saya injak dengan kakiku sampai ia mau kembali kepada kebenaran. Sebaliknya, sikap saya yang keras, bagi orang yang bersih dan mau hidup sederhana, pipi saya ini akan saya letakkan di tanah.

"Dalam beberapa hal, Saudara-saudara berhak menegur saya. Bawalah saya ke sana; yang perlu Saudara-saudara perhatikan, ialah:”

"Saudara-saudara berhak menegur saya agar tidak memungut pajak atas kalian atau apa pun yang diberikan Allah kepada Saudara-saudara, kecuali demi Allah; Saudara-saudara berhak menegur saya, jika ada sesuatu yang di tangan saya agar tidak keluar yang tak pada tempatnya; Saudara-saudara berhak menuntut saya agar saya menambah penerimaan atau penghasilan Saudara-saudara, insya Allah, dan menutup segala kekurangan; Saudara-saudara berhak menuntut saya agar Saudara- saudara tidak terjebak ke dalam bencana, dan pasukan kita tidak terperangkap ke tangan musuh; kalau Saudara-saudara berada jauh dalam suatu ekspedisi, sayalah yang akan menanggung keluarga yang menjadi tanggungan Saudara-saudara.

"Bertakwalah kepada Allah, bantulah saya mengenai tugas Saudara- saudara, dan bantulah saya dalam tugas saya menjalankan *amar ma 'ruf nahi munkar,* dan bekalilah saya dengan nasihat-nasihat Saudara- saudara sehubungan dengan tugas yang dipercayakan Allah kepada saya demi kepentingan Saudara-saudara sekalian. Demikianlah apa yang sudah saya sampaikan, semoga Allah mengampuni kita semua[[13]](#footnote-14)."

KodePidato

 No urut Korpus

**01**

**02**

**ام**

**Gambar 1. 1 Pengkodean Korpus**

Kode pidato sesuai dengan dua inisial kata pertama dalam setiap awal paragraf pidato dan urutan penyampaian pidato yaitu امdari kata “إنما مثل” dan 02. Sehingga kode pidato diatas adalah ام-02. Lebih lanjut, setiap pidato diklasifikasikan dalam setiap korpus. Setiap korpus merupakan satu paragraf dalam setiap pidato. Setiap korpus yang dimaksud diberi kode dengan nomor sesuai urutan kemunculan paragraf dalam pidato. Kode korpus data dalam hal ini terdiri atas kode pidato dan urutan kemunculan korpus data tersebut dalam pidato.

 Tahap ketiga dilakukan penarikan kesimpulan. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna dari data yang dikumpulkan. Penarikan kesimpulan ini dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar penelitian.

 Berikut ini contoh analisis data khutbah Umar bin Khattab;

 Dalam pidatonya, Umar bin Khattab memilih kata atau *lafaz* yang sesuai dengan makna yang dikehendaki dalam konteks lawan bicara untuk mempengaruhi rakyatnya. Dalam bahasa Arab pilihan kata tersebut disebut dengan *Al-Muqtada al-Hal*. *Al-Muqtada al-Hal* juga disebut *al-i’tibar al-munasib* (ungkapan yang sesuai), yaitu gaya bahasa yang digunakan untuk menyampaikan sebuah ungkapan[[14]](#footnote-15).

 Pada pidato ام-02-01, Umar bin Khattab memilih kata إنما diawal kalimat dan diiringi dengan *tasybih tamtsil* مثل العرب مثل جمل أنف اتبع قائده , فلينظر قائده حيث يقوده. Kata *innama* dalam bahasa Arab disebut *huruf hashr* yaitu huruf yang dipakai untuk membatasi sesuatu dan menekankan sesuatu yang pasti. Sementara *tasybih tamtsil* dalam bahasa Indonesia termasuk gaya bahasa perbandingan dari jenis perumpamaanatau *smile* dalam bahasa inggris. Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakekatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama. Perbandingan itu secara eksplisit dalam bahasa Indonesia digambarkan dengan kata seperti dan yang sejenisnya.

 Umar bin Khattab menggambarkan bahwa “orang Arab itu seperti unta yang jinak, mengikuti yang menuntunnya kemana saja dibawa”. Kalimat tersebut dibatasi oleh kata *innama* yang menunjukkan bahwa orang Arab itu tidak lain sifatnya seperti unta yang jinak. Pemilihan kata “unta yang jinak” sebagai perbandingan bagi orang Arab memang sesuai dengan kondisi mereka saat itu. Orang Arab mempunyai tabiat selalu patuh dan menuruti apapun yang diperintahkan oleh pemimpin atau kepala suku mereka bahkan sekalipun perintah untuk berperang, seperti halnya unta yang selalu mengikuti tuannya kemanapun unta itu dibawa. Maka ketika Umar bin Khattab menyebutkan perumpamaan seperti itu, tidak satupun rakyat yang menyangkalnya.

 Selanjutnya Umar menyatakan . أما أنا فورب الكعبة لأحملنهم على الطريق"” (Adapun saya, demi Allah yang memiliki ka’bah, akan membawa mereka ke jalan yang benar). Kata *amma* pada kalimat tersebut memberikan isyarat bahwa Umar berbeda dari pemimpin atau kepala suku yang disebutkannya dalam kalimat sebelumnya. Umar akan membawa orang Arab ke jalan yang benar. Pernyataan tersebut ditaukidkan/dikuatkan dengan *wawu qasam* dan *nunu bi taukid tsaqilah* pada kata **فورب** الكعبة **لأحملنهم**. *Wawu qasam* adalah huruf sumpah dalam bahasa Arab yang digunakan untuk menguatkan pernyataan agar jiwa orang terpengaruh untuk tidak melaksanakan sesuatu atau melakukan sesuatu, kemudian huruf tersebut diiringi dengan suatu kata yang diagungkan baik dalam wujudnya yang hakiki, maupun hanya dalam keyakinan. Sementara *nunu bi taukid tsakilah* adalah *nun taukid*/ nun penguat yang menunjukkan amat sangat.

 Dalam kalimat tersebut, Umar menggunakan huruf sumpah kemudian diiringi dengan suatu kata yang diagungkan dalam wujud yang sebenarnya sekaligus dalam keyakinan yaitu Allah dan Ka’bah. Tujuan Umar menggunakan dua kata itu sekaligus karena rakyatnya ketika itu dalam kondisi keimanan yang kuat kepada Allah dan sangat memuliakan Ka’bah sebagai tempat ibadah yang suci. Kemudian Umar menguatkan pernyataannya lagi dengan penggunaan *nunu bi taukid tsaqilah* pada kata “akan membawa”.

 Selain itu, kalimat dalam pidato Umar bin Khattab tersebut termasuk *Jumlah Khabariyah/* kalimat deklaratif. Kalimat tersebut memang terdengar datar tetapi memiliki konsekuensi sangat jauh. Rakyatnya akan membayangkan bagaimana Umar bin Khattab akan membawa malapetaka bagi mereka yang tidak mengikuti jalan yang benar, karena sikapnya yang begitu tegas dan keras. Dengan demikian, pernyataan tersebut sangat berpengaruh kepada jiwa rakyatnya.

1. **7 Sistematika Pembahasan**

Skripsi tentang analisis wacana pidato Umar bin Khattab ini akan disusun dalam empat bab. Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, pembatasan masalah, kegunaan penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab 2 menjelaskan kajian pustaka yang berisi kerangka teoritik dan penelitian terdahulu yang terkait. Bab 3 adalah analisis yang dilakukan terhadap teks pidato Umar bin Khattab dan dipaparkan pula temuan yang ditarik dari hasil analisis tersebut. Bab 4 adalah penutup berupa kesimpulan dan saran peneliti.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA DAN PENELITIAN TERDAHULU**

 Bab ini terdiri atas Kajian Pustaka dan Kajian Penelitian Terdahulu yang Terkait. Kajian Pustaka menjelaskan tentang: (1) Teori tentang Analisis Wacana; (2) Fungsi dan Tipe Wacana; (3) Konteks Wacana; (4) Teori Stilistika; (5) Umar bin Khattab dan Masyarakat Arab; dan (6) Kerangka Berfikir. Kajian Penelitian Terdahulu yang Terkait menjelaskan penelitian-penelitian terdahulu yang berfungsi sebagai pendukung untuk melakukan penelitian.

**2. 1 Kajian Pustaka**

**2.1.1 Landasan Teori**

Penelitian ini dilakukan dalam tataran wacana untuk mengidentifikasi dan menjelaskan tujuan penggunaan gaya bahasa dalam pidato-pidato Umar bin Khattab. Oleh karena itu, penulis memulai landasan teori ini dari teori-teori mengenai wacana.

**2.1.1.1 Analisis Wacana**

Wacana adalah unit bahasa yang terbesar. Oleh karena itu, untuk memahami wacana tesebut perlu dilakukan analisis. Wacana biasanya tersusun atas satuan-satuan lingual yang ada dibawahnya, seperti kalimat, klausa, frase, kata, atau morfem. Dapat terjadi suatu wacana hanya terdiri dari satu kalimat, atau bahkan kalimat yang tidak lengkap, hal ini tergantung dari konteks wacana tersebut. Dari penjelasan tersebut tampak bahwa lengkap tidaknya makna sebuah wacana sangat tergantung pada konteksnya, maka sangat tepatlah bahwa wacana merupakan satuan lingual yang paling lengkap, bukan dari segi formalnya, melainkan dari segi makna sebuah wacana. Berkaitan dengan ini, Halliday (1992) menyebutkan bahwa wacana (teks) sebagai bahasa yang berfungsi, yakni bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks tertentu, yang berlainan dengan kata-kata atau kalimat-kalimat lepas[[15]](#footnote-16).

Renkema (2004) menyatakan bahwa wacana merupakan kajian tentang hubungan antara bentuk dan fungsi dalam komunikasi verbal[[16]](#footnote-17). Bagi para ahli analisis wacana, kata *wacana* umumnya dimaknai sebagai salah satu contoh komunikasi melalui medium bahasa[[17]](#footnote-18). Definisi wacana sebagai bentuk komunikasi juga disampaikan oleh Fowler (1977) yang dikutip oleh Eriyanto (2001) yang menyatakan bahwa wacana merupakan bentuk komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai, dan kategori, yang dapat dimasukkan didalamnya[[18]](#footnote-19). Dalam perkataan sederhana, wacana merupakan gambaran manusia yang dikomunikasikan melalui bahasa yang dibangun atau didasarkan pada pengalaman mereka didunia.

Crystal (1989) menyatakan bahwa wacana berada dibawah kajian semantik struktural. Istilah struktural semantik ini mengimplikasikan pentingnya makna dalam kajian wacana[[19]](#footnote-20). Dengan bersandar pada pandangan Crystal ini, Sudaryat (2008) menyatakan bahwa wacana melibatkan makna, baik secara leksikogramatikal (elemen leksikal dalam tatabahasa) atau kontekstual (elemen-elemen kontekstual yang mempengaruhi makna)[[20]](#footnote-21).

Dalam penelitian ini, penulis memaknai wacana sebagai suatu bentuk komunikasi. Sebagai salah satu bentuk komunikasi, wacana yang dimaksud melibatkan pengirim (*sender*) dan penerima pesan (*receiver*). Dalam hal ini, Umar bin Khattab berperan sebagai pengirim pesan, sedangkan para pendengar pidato (secara umum) serta penulis (secara khusus) sebagai penerima pesan. Melalui media pidato, Umar bin Khattab mentransmisikan ide, pandangan, dan gagasan kepada pendengarnya. Lebih lanjut, ide, pandangan, dan gagasan ini diinterpretasikan oleh pendengar.

**2.1.1.2 Fungsi dan Tipe Wacana**

Renkema (2004) menyatakan bahwa wacana memiliki beragam fungsi yang berbeda dalam komunikasi. Seiring dengan beragam fungsi tersebut, wacana memiliki beragam bentuk yang berbeda pula. Bersandar pada tiga tipe tanda bahasa dalam model Orgonan yang diungkapkan Buhler (1934), Renkema (2004) mengklasifikasikan tiga tipe wacana yang merupakan dasar bagi klasifikasi-klasifikasi wacana lainnya[[21]](#footnote-22). Tiga tipe tanda bahasa tersebut masing-masing memiliki tiga fungsi yang secara simultan digunakan dalam komunikasi. Tiga tipe tanda yang dimaksud adalah;

1. Tanda yang berfungsi sebagai *symptom* yang menyatakan sesuatu mengenai pengirim.
2. Tanda yang berfungsi sebagai *symbol* yang merujuk pada objek atau hal yang ada diluar.
3. Tanda yang berfungsi sebagai *signal* yang merujuk pada dampak atau reaksi yang ditimbulkan dari peristiwa komunikasi.

Dengan bersandar pada model orgonan ini Renkema (2004) mengklasifikasikan wacana dalam tiga tipe[[22]](#footnote-23);

1. Jika tanda bahasa berfungsi sebagai *symptom*, fungsi bahasanya adalah untuk mentransmisi informasi. Wacana dengan tanda bahasa dan fungsi ini merupakan wacana informatif.
2. Jika tanda bahasa berfungsi sebagai *symbol*, fungsi bahasanya adalah untuk mengekspresikan sesuatu. Wacana dengan tanda bahasa dan fungsi ini merupakan wacana naratif.
3. Jika tanda bahasa berfungsi sebagai *signal*, fungsi bahasanya adalah untuk mempersuasikan sesuatu. Wacana dengan tanda bahasa dan fungsi ini merupakan wacana argumentatif.

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wacana argumentatif. Dalam wacana argumentatif fungsi bahasa difokuskan pada upaya untuk membangun ketertarikan pendengar atas pernyataan-pernyataan yang dikandung oleh wacana[[23]](#footnote-24). Melalui ketertarikan tersebut pendengar dibawa pada suatu keyakinan akan kebenaran pernyataan-pernyataan yang disampaikan melalui wacana.

Demikian pula dengan Umar bin Khattab yang dalam pidato-pidatonya mempersuasikan ide, pandangan, dan gagasannya mengenai kepemimpinan yang diembannya. Hal ini ditandai dengan tingginya *ikhtiyar al-alfaz* (preferensi kata), *ikhtiyar aljumlah* (preferensi struktur kalimat), dan gaya bahasa figuratif yang disampaikan oleh Umar bin Khattab. Mengacu pada penjelasan diatas dan melihat pada model Orgonon yang menjadi dasar klasifikasi wacana, maka dapat disimpulkan bahwa tanda bahasa yang digunakan dalam pidato Umar bin Khattab berfungsi sebagai *signal* untuk mempersuasikan ide, pandangan, dan gagasannya. Oleh karena itu, pidato-pidato Umar bin khattab dapat diklasifikasikan sebagai wacana argumentatif.

**2.1.1.3 Wacana Argumentatif dan Fungsi Persuasif**

 Dalam subbab diatas, telah diungkapkan bahwa teks yang dianalisis dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai wacana argumentatif. Tipe argumentatif ini tercermin dari fungsi persuasi yang ditekankan oleh Umar bin khattab dalam pidato-pidatonya.

 Pidato sendiri secara spesifik menekankan fungsi persuasif. Dalam hal ini, pidato disampaikan dengan tujuan agar pendengar mengetahui, meyakini, bahkan melakukan tindakan tertentu sesuai informasi-informasi yang disampaikan dalam pidato. Mengacu pada pentingnya fungsi persuasif dalam pidato, penulis dalam subbab ini mengulas mengenai fungsi persuasi dan strategi-strategi yang digunakan dalam pidato. Pengetahuan mengenai fungsi persuasif dan strategi-strateginya dapat membantu penulis dalam menganalisis teks-teks pidato Umar bin Khattab yang dijadikan sebagai data.

**2.1.1.4 Persuasi**

Pidato pada dasarnya merupakan salah satu seni retorika. Retorika merupakan salah satu cabang ilmu kuno yang mempelajari tentang seni berbicara, yaitu ilmu yang menekankan tentang bagaimana berbicara dengan baik dan sebagaimana mestinya. Dalam retorika, seorang pembawa pesan dituntut untuk menggunakan aturan bahasa yang tepat agar pesan yang disampaikan dapat dimengerti oleh penerima pesan.

 Pidato merupakan salah satu proses komunikasi, yaitu antara orator sebagai *source*/komunikator kepada pendengar sebagai *receiver*. Proses komunikasi paling tidak harus terdiri dari sumber (*source*), media (*medium*) kepada penerima (*receiver*).

 Sumber utama (*primary source*) dalam sebuah pesan ialah pembawa pesan itu sendiri. Disamping itu terdapat juga *secondary source*, yaitu sponsor, individu atau kelompok yang dihubungkan dalam penyampaian pesan seorang komunikator. Pesan mengacu kepada apa yang disampaikan atau diisyaratkan oleh komunikator melalui kata-kata, *gesture*, dan nada suara. Termasuk juga, posisi yang diambil, argumen-argumen dan seruan yang digunakan, urutan dan susunan materi, serta pilihan kata-kata dan syarat-syarat nonverbal yang digunakan saat berkomunikasi. Penerima merupakan faktor komunikasi dalam hak mereka sendiri. Dalam arti bahwa, setiap pendengar dapat menangkap maksud yang berbeda dan dapat mengambil kesimpulan berbeda-beda pula[[24]](#footnote-25).

 Penyampaian pesan secara lisan kepada kelompok masa merupakan hal yang sangat penting. Menurut Keraf (1989), seseorang yang mahir dalam berbicara dapat dengan mudah menguasai massa, karena berhasil memasarkan bahasa mereka sehingga dapat diterima oleh orang lain[[25]](#footnote-26). Agar sebuah pesan dapat diterima, seorang komunikator harus dapat mempengaruhi penerima pesan. Persuasi merupakan proses komunikasi yang didesain untuk mempengaruhi orang lain dengan memodifikasi apa yang mereka percayai, nilai-nilai, dan dapat mengubah tingkah laku[[26]](#footnote-27).

 Persuasi merupakan teknik mempengaruhi manusia dengan memanfaatkan atau dengan menggunakan data dan fakta secara psikologis maupun sosiologis dari *receiver* yang hendak dipengaruhi. Untuk itu, seorang komunikator harus memiliki pengetahuan yang luas tentang kebudayaan *receiver*. Tanpa pengetahuan tersebut, pesan hanya akan tercapai sedikit atau bahkan tidak tercapai[[27]](#footnote-28).

 Melalui bukunya Rhetorica (dalam Keraf, 1994), Aristoteles mengajukan tiga syarat yang harus dipenuhi untuk mengadakan persuasi. *Pertama*, watak dan kredibilitas pembicara. *Kedua,* kemampuan pembicara dalam mengendalikan emosi para hadirin. *Ketiga,* bukti-bukti atau fakta yang diperlukan untuk membuktikan suatu kebenaran[[28]](#footnote-29).

Menurut Webster (dalam Sandell, 1977), persuasi adalah suatu cara untuk mempengaruhi pikiran orang dengan melalui argumentasi dan alasan[[29]](#footnote-30). Berdasarkan pengertian ini, dapat dilihat bahwa persuasi juga sangat berkaitan dengan argumentasi. Dalam hal ini, argumentasi menjadi salah satu cara untuk mempersuasi. Argumentasi adalah usaha untuk membuktikan suatu kebenaran dalam proses penalaran seorang komunikator. Dalam argumentasi, semakin banyak fakta yang digunakan, semakin kuat pula kebenaran yang dipertahankan. Penyampaian fakta seefektif mungkin akan membantu seorang komunikator dalam mempengaruhi penerima pesan[[30]](#footnote-31).

Nimmo (2005) menyatakan bahwa komunikasi yang bersifat persuasif memiliki tiga ciri utama, yaitu:

1. Persuasi digunakan agar petutur mengalami perubahan sikap, perilaku, kepercayaan, serta untuk menanamkan opini baru sesuai dengan harapan penutur.
2. *Persuader* (orang yang melakukan persuasi) membangun suasana komunikasi yang menyenangkan dan sesuai dengan keinginan petutur.
3. Elemen linguistik dan cara penyajiannya mempengaruhi berhasil tidaknya persuasi, seorang *persuader* (orang yang mempersuasi) mengkomunikasikan atau menuturkan tuturan-tuturan yang dirasakan memiliki dampak persuasif bagi pendengarnya[[31]](#footnote-32).

Windes (dalam Sandell, 1977) mengemukakan bahwa pidato yang efektif ialah pidato yang menghasilkan *force* (kekuatan), *directness* (keterusterangan), *fresness* (kesegaran), dan *interest* (ketertarikan). Kekuatan dan keterusterangan tampak pada kalimat yang sederhana, bentuk pidato, adanya perumpamaan, penyajian dengan cara yang berbeda, repetisi, seperangkat alat retorik (pertanyaan tanpa jawaban), pertanyaan dengan jawaban, personifikasi dan penggunaan kata ganti, dan lain lain. Selain itu juga memiliki seperangkat alat stilistik yang secara langsung digunakan oleh pembicara untuk menciptakan *fresness* dan *interest* seperti humor, ironi, satir, perumpamaan, paradoks, hiperbola, dan lain lain[[32]](#footnote-33).

Berkaitan dengan hal ini, Johnstone (2002) mengungkapkan tiga strategi dalam persuasi, yaitu:

1. Menggunakan silogisme logis dengan premis utama (kebenaran yang diasumsikan sebagai pengakuan mutlak). Melalui silogisme ini dapat disimpulkan penutur tengah membawa pendengarnya pada keyakinan bahwa pernyataan ini bersifat mutlak.
2. Persuasi presentasional, penggunaan elemen bahasa untuk membuat tagihan
3. Menciptakan analogi antara situasi yang terdahulu dengan peristiwa yang baru muncul[[33]](#footnote-34).

Pengetahuan atas wacana argumentatif dan fungsi persuasif dapat membantu dalam memahami makna-makna yang dikomunikasikan dalam wacana. Melalui hal ini dapat diketahui maksud dibalik setiap pernyataan yang disampaikan oleh Umar bin Khattab pidato-pidatonya.

Untuk memahami wacana pidato Umar bin Khattab tersebut, perlu suatu alat analisis. Stilistika adalah salah satu alat analisis yang bisa digunakan untuk mengkaji pidato persuasif. Hal ini dikarenakan pidato persuasif disampaikan dengan menggunakan perangkat stilistik untuk mempengaruhi pendengarnya.

**2.1.1.5 Konteks Wacana**

Teks merupakan hasil proses wacana. Di dalam proses tersebut, terdapat nilai-nilai, ideologi, emosi, kepentingan-kepentingan, dan lain-lain. Dengan demikian memahami makna suatu teks itu, tidak bisa dilepaskan dari hanya pemahaman tentang teks itu tersendiri, namun juga harus memahami tentang konteks yang menyertai teks tersebut. Jika salah dalam menafsirkan konteksnya maka pemahaman makna dan pesan teks akan terhambat. Perpaduan teks dan konteks disebut wacana. Artinya, sebuah teks disebut wacana berkat adanya konteks.

Aminuddin (2000) menyatakan bahwa wacana adalah keseluruhan unsur-unsur yang membangun perwujudan paparan bahasa dalam peristiwa komunikasi. Wujud kongkretnya dapat berupa tuturan lisan *(spoken discourse)* maupun teks tertulis *(written texts)*. Ruang lingkup analisis wacana selain merujuk pada wujud objektif paparan bahasa berupa teks, juga berkaitan dengan dunia acuan konteks[[34]](#footnote-35).

Menurut Sumarlam (2006), konteks merupakan dasar bagi inferens. Inferensi yang dimaksud adalah proses yang harus dilakukan oleh komunikan (pendengar/pembaca/mitra tutur) untuk memahami makna sehingga sampai pada penyimpulan maksud dan tuturan[[35]](#footnote-36).

Sumarlam (2006) menyatakan bahwa konteks wacana adalah aspek internal wacana dan segala sesuatu yang secara eksternal melingkupi sebuah wacana[[36]](#footnote-37). Berdasarkan pengertian tersebut, maka konteks wacana secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu konteks bahasa dan konteks luar bahasa. Halliday dan Hasan (1992) menandai konteks bahasa itu sebagai konteks internal wacana *(internal discourse context)* sedangkan segala sesuatu yang melingkupi wacana, baik konteks situasi maupun konteks budaya sebagai konteks eksternal wacana *(external discourse contex )*[[37]](#footnote-38)*.* Dalam penelitian ini penulis membahas konteks situasi dan konteks budaya khutbah Umar bin Khattab.

**2.1.1.5.1 Konteks Situasi**

 Situasi merupakan lingkungan tempat teks. Konteks situasi menurut Santoso (2012) adalah keseluruhan lingkungan baik lingkungan tutur (verbal) maupun lingkungan tempat teks itu diproduksi. Halliday (dalam santoso 2012) memperkenalkan teori yang memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan sebuah situasi atau lebih tepatnya sebuah tipe dari situasi. Selanjutnya, Halliday (dalam Santoso 2012) mengatakan bahwa konteks situasi dianggap sebagai bagian dari tiga variabel register. Konteks situasi disusun berdasarkan tiga parameter, yaitu *field, tenor*, dan *mode*. Hal ini secara fungsional didiversifikasi ke dalam tiga jenis atau mode atau makna yang memungkinkan prediksi linguistik. Melalui tiga parameter tersebut, maka dapat dilakukan suatu analisis untuk memprediksikan makna dalam interaksi sosial yang digambarkan[[38]](#footnote-39).

Dalam hal ini, konteks situasi dibagi menjadi tiga, yaitu medan teks, pelibat teks, dan modus teks. Medan teks (*field of discourse*) merujuk pada aktivitas sosial yang sedang terjadi serta latar institusi tempat satuan-satuan bahasa itu muncul. Untuk menganalisis medan, kita dapat mengajukan pertanyaan, *What is going on?*, yang mencakup tiga hal, yakni ranah pengalaman, tujuan jangka pendek, dan tujuan jangka panjang. Ranah pengalaman merujuk pada ketransitivan yang mempertanyakan apa yang terjadi dengan seluruh proses, partisipan, dan sirkumstan. Tujuan jangka pendek merujuk pada tujuan yang harus segera dicapai. Tujuan itu bersifat amat konkret. Tujuan jangka panjang merujuk pada tempat teks dalam skema suatu persoalan yang lebih besar. Demikian pula, tujuan tersebut bersifat lebih abstrak. Pelibat teks (*tenor of discourse*) merujuk pada hakikat relasi antar-partisipan, termasuk pemahaman peran dan statusnya dalam konteks sosial dan lingual. Untuk menganalisis pelibat, kita dapat mengajukan pertanyaan, *Who is taking part?*, yang mencakup tiga hal, yakni peran agen atau masyarakat, status sosial, dan jarak sosial. Peran terkait dengan fungsi yang dijalankan individu atau masyarakat. Status terkait dengan tempat individu dalam masyarakat sehubungan dengan orang-orang lain, sejajar atau tidak. Jarak sosial terkait dengan tingkat pengenalan partisipan terhadap partisipan lainnya, yakni akrab atau memiliki jarak. Dalam kaitan ini, peran, status, dan jarak sosial dapat bersifat sementara dan dapat pula permanen[[39]](#footnote-40).

Modus teks (*mode of discourse*) merujuk pada bagian bahasa yang sedang dimainkan dalam situasi, termasuk saluran yang dipilih, apakah lisan atau tulisan. Untuk menganalisis modus, pertanyaan yang dapat diajukan adalah *What‟ s role assigned to language?,* yang mencakup lima hal, yakniperan bahasa, tipe interaksi, medium, saluran,dan modus retoris.

Peran bahasa terkait dengan kedudukanbahasa dalam aktivitas. Oleh karena itu, bisa saja bahasabersifat wajib (konstitutif) atau tambahan. Peran wajib terjadi apabila bahasa diperankan sebagai aktivitas keseluruhan. Peran tambahan terjadi apabila bahasa berfungsi hanya membantu aktivitas lainnya. Namun, tipe interaksi merujuk pada jumlah pelaku, baik monologis maupun dialogis. Selanjutnya, medium terkait dengan sarana yang digunakan, yakni bisa berbentuk lisan, tulisan, ataupun isyarat. Saluran berkaitan dengan bagaimana teks itu dapat diterima, seperti fonis, grafis, atau visual. Modus retoris merujuk pada perasaan teks secara keseluruhan, yakni persuasif, kesastraan, akademis, edukatif, mantra, dan sebagainya. Semuanya saling berhubungan dalam suatu teks sehingga menimbulkan suatu makna.

**2.1.1.5.2 Konteks Budaya**

Konteks Budaya dibatasi sebagaikegiatan sosial yang bertahap dan berorientasi tujuan (Martin 1986 dalamSaragih 2003). Teks merupakankegiatan atau aktivitas sosial denganpengertian bahwa teks wujud sebagaiinteraksi yang melibatkan dua sisi pelibat:pembicara atau penulis dan pendengarataupembaca.Budayapemakaibahasamenetapkan apayangbolehdilakukanolehpartisipantertentudengancaratertentu pula. Dengan kata lain,konteks budaya secara rinci menetapkankonfigurasi unsur isi, pelibat, dan cara[[40]](#footnote-41).

Konteks budaya merupakan suatu pendekatan yang menggambarkan cara-cara manusia menggunakan bahasa untuk mencapai tujuan sesuai dengan budaya yang melingkupinya. Konteks budaya juga merupakan dasar bagi pemahaman makna teks, adapun konteks situasi dapat dipandang sebagai pembatas makna, karena konteks situasi terjadi dari tiga komponen, yaitu bidang atau isi (field), pelibat (participant), dan cara (mode). Konteks budaya juga menetapkan tahap (stages) yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan karena pemakai bahasa tidak mungkin mencapai suatu tujuan dengan hanya sekali ucap. Dengan kata lain, konteks budaya menetapkan langkah yang harus dilalui untuk mencapai tujuan sosial suatu teks.

**2.1.1.6 Stilistika**

Stilistika merupakan cabang ilmu linguistik yang menfokuskan diri pada analisis gaya bahasa. Kajian mengenai gaya bahasa dapat mencakup gaya bahasa lisan, namun stilistika cenderung malakukan kajian bahasa tulis. Stilistika mencoba memahami mengapa penulis cenderung menggunakan kata-kata, kalimat atau ungkapan tertentu. Adakalanya stilistika digunakan untuk maksud yang lebih luas, yaitu menandai gaya bahasa berdasarkan variasi bahasa regional dan juga variasi bahasa sosial.

Dalam tradisi Arab, stilistika dikenal dengan istilah *‘ilm al-Uslub* atau *al-Uslubiyyah*. Secara etimologi *al-uslub* artinya garisan di pelepah kurma, jalan yang terbentang, aliran pendapat dan seni. Secara terminologi *al-uslub* artinya cara penuturan yang ditempuh penutur dalam menyusun kalimat dan memilih kosa katanya[[41]](#footnote-42). Dalam tradisi Barat, stilistika berasal dari kata *style,* sedangkan kata *style* berasal dari kata latin *stilus* yang berarti pena[[42]](#footnote-43). Keahlian menggunakan alat ini akan mempengaruhi jelas tidaknya tulisan itu. Pada waktu penekanan dititikberatkan pada keahlian menulis indah, maka *style* berubah menjadi keahlian dan kemampuan menulis atau menggunakan kata-kata secara indah (gaya bahasa).

Stilistika adalah cabang linguistik yang mempelajari karakteristik penggunaan bahasa yang secara situsional berbeda, secara khusus merujuk pada bahasa sastra, dan berusaha dapat menjelaskan pemilihan-pemilihan khas oleh individu-individu manusia atau kelompok-kelompok masyarakat dalam menggunakan bahasanya.

Ilmu ini tumbuh subur dalam dua tradisi, yaitu tradisi Barat dan Arab. Dalam tradisi Barat kajian stilistika dipelopori Charless Bally (1865-1947) dengan teori yang dikenal sebagai peletak linguistik modern, sedangkan Chaless Bally sendiri dikenal sebagai peletak stilistika modern.

Dalam tradisi Arab stilistika mengalami perkembangan. Berawal pada masa pra-Islam dengan dikenalnya karya-karya puisi bernilai tinggi yang mereka gelar di pasar *'Ukaz* ataupun di sekitar Ka'bah.

Pada masa Islam, bahasa indah terhimpun dalam al-Quran turun dengan bahasa lisan yang banyak memilih kata-kata dan gaya/*style* penuturan yang lebih mengena dan memudahkan dalam penghafalan, seperti pengulangan kata atau kalimat, penggunaan lawan kata, keserasian bunyi akhir, dan sebagainya[[43]](#footnote-44). Pemilihan kata dan *style* penuturan yang khas ini banyak mengejutkan para pujangga Arab saat itu. Di antara pujangga Arab yang terkagum dengan kekhasan *style* al-Quran adalah Walid bin al-Mugirah.

Pada masa penyebaran Islam, masuklah berbagai suku bangsa untuk memeluk agama Islam, lalu terjadilah dialog antara budaya dan agama-agama di sekitar mereka dengan ajaran al-Quran. Dari dialog ini, muncul beberapa permasalahan anatara lain apakah firman Allah itu *makhluq* (diciptakan) atau *qadim* (ada sejak dahulu), dan apakah firman Allah itu *sifat*-Nyaatau *fi'il*-Nya. Untuk menjawab permasalahan-permasalahan tersebut, para ulama mencari jawabannya dari al-Quran dengan cara menganalisis aspek-aspek kebahasaannya. Aktivitas ini dilakukan terutama oleh para pemikir *kalam* (Mu'tazilah dan 'Asy'ariyyah)[[44]](#footnote-45). Dengan demikian, stilistika dalam budaya Arab bermula dari apresiasi mereka terhadap puisi dan pidato, lalu pembahasan aspek-aspek kebahasaan dalam al-Quran.

Di antara mereka, yang paling memperhatikan aspek retorika al-Quran, adalah al-Jahiz (abad ke-3 H.). Ia telah menulis tiga buah buku: *Nazm al-Qur'an,* *Ay min al-Qur'an,* dan *Masail min al-Qur'an.* Ia memfokuskan pada aspek semantik, terutama kata-kata dalam konteks tertentu yang mengandung makna tertentu pula, lalu memfokuskan juga pada *al-ijaz* dan *al-hazf* (*ellipsis*). Menurutnya, al-Quran adalah teks bahasa yang penuh dengan kekhasannya. Berdasarkan temuan-temuannya itu, ia terapkan dalam menyusun teori-teori *balagah* dan *nazm[[45]](#footnote-46)*.

Menurut Ibn Qutaibah (w. 267 H.), *style* ditentukan oleh tuntutan konteks, tema, dan penutur itu sendiri. *Style* menurutnya merupakan sekumpulan daya pengungkapan kata atau kalimat yang bergantung pada tujuan tertentu dari tujuan-tujuan tuturan. Dengan kalimat lain, langkah awal dari *style*  adalah penentuan medan makna yang luas, lalu pemilihan metode yang cocok untuk menggabungkan kosakata-kosakata sehingga mampu mentransfer pemikiran yang ada pada benak si penutur. Dengan demikian, banyaknya *style* tergantung pada banyaknya situasi dan kondisi, medan makna, dan kemampuan pribadi untuk menyusun tuturan[[46]](#footnote-47).

Al-Khattabi (abad ke-4 H.), dalam bukunya *Bayan I'jaz al-Qur'an* telah menjelaskan *style* dan makna. Menurutnya banyaknya *style* disebabkan berubah-ubahnya tujuan, maka setiap tujuan berubah, berubah pula *style*nya. Demikian pula, perubahan *style* mengikuti perubahan metode atau cara yang ditempuh penuturnya[[47]](#footnote-48).

Pada paruh kedua abad ke-4 al-Baqilani menyuarakan pendapat *Asya'ariyah*nya, ia berpendapat *kalamullah* itu ada dua: pertama, *kalam/*firman yang terdiri atas huruf dan suara yang diciptakan dan "baru", dan ini adalah al-Quran. Kedua, *kalam nafsiy*, yaitu firman yang melekat pada zat Allah, ia adalah satu substansi yang tidak bisa dibagi-bagi. Dari pernyataan ini, ia kembangkan pada pemahamannya tentang *style*. Menurutnya, *style* sangat berhubungan dengan penuturnya. Tuturan itu dapat memberikan gambaran tentang tujuan-tujuan yang ada pada diri penutur, tetapi tujuan-tujuan tersebut hanya dapat diketahui melalui tuturan-tuturan. Dengan demikian, menurutnya, *style* berfungsi sebagai pengungkap tujuan-tujuan tersebut[[48]](#footnote-49).

Pemahaman al-Baqilani tentang *style* mirip dengan pemahaman yang berkembang sekarang ini, yaitu sebagaimana diungkapkan Buffon, “*le style est* *l'homme meme”* (*style* adalah orangnya itu sendiri). Menurut al-Baqilani, *style* merupakan cara tersendiri yang ditempuh oleh setiap penyair. Setiap penyair memilki *style* sendiri-sendiri.

Abdul Qahir al-Jurjani (w.471 H.), sebagaimana ulama-ulama lainnya, membahas *style* dalam konteks *I'jaz al-Qur'an*. Di antara teori-teorinya yang cemerlang adalah tentang *nazm* yang ia kemukakan dalam *Kitab Dala'il al-I'jaz.* Adapun teori tersebut dapat diintisarikan sebagai berikut[[49]](#footnote-50):

1. *Nazm* adalah saling keterkaitannya antara unsur-unsur kalimat, salah satu unsur dicantumkan atas unsur lainnya, dan salah satu unsur ada disebabkan ada unsur lainnya.
2. Kata dalam *nazm* mengikuti makna, dan kalimat itu tersusun dalam ujaran karena maknanya sudah tersusun terlebih dahulu dalam jiwa.
3. Kata harus diletakkan sesuai dengan kaidah gramatikalnya sehingga semua unsur diketahui fungsi yang seharusnya dalam kalimat.
4. Huruf-huruf yang menyatu dengan makna, dalam keadaan terpisah, memiliki karateristik tersendiri sehingga semuanya diletakkan sesuai dengan kekhasan maknanya, misalnya huruf ما / *ma* diletakkan untuk makna penegasan dalam konteks sekarang, huruf ﻻ / *la*  diletakkan untuk makna penegasan dalam konteks *future.*
5. Kata bisa berubah dalam bentuk *ma'rifah, nakirah,* pengedepanan, pengakhiran, حذف /*ellipsis,* danrepetisi. Semua diperlakukan pada porsinya dan dipergunakan sesuai dengan yang seharusnya.
6. Keistimewaan kata bukan dalam banyak sedikitnya makna tetapi dalam peletakannya sesuai dengan makna dan tujuan yang dikehendaki kalimat.

Apa yang dikemukakan al-Jurzani ini adalah sebagian kecil dari maha-karyanya yang tersebar dalam berbagai buku. Ia telah menganalisis fungsi bunyi, kata dalam kalimat, dan fungsi semuanya dalam mengantarkan makna. Di dalamnya, diterangkan tentang pemilihan huruf, pemilihan kata, dan fungsinya dalam kalimat.

Jika diperhatikan cara kerja analisis al-Jurzani, khususnya dalam *Kitab* *Dala'il al-I'jaz*, akan didapati cara kerja analisis stilistika yang sangat cermat. Semua yang ia jelaskan, merupakan cara bahasan dalam stilistika modern. Ia telah mendahului teori-teori stilistika yang dikemukakan Charless Bally (1865-1947) atau ahli stilistika Barat lainnya. Sehingga tidak berlebihan jika Abdul Qahir al-Jurjani (w.471 H.) disebut sebagai peletak pondasi stilistika.

Pada dasarnya antara Stilistika Arab dan Stilistika pada umumnya tidak ada perbedaan yang prinsipil. Yang membedakannya adalah bahwa Stilistika Arab memiliki ranah kajian berupa teks Arab dan muncul dilatarbelakangi adanya keinginan para ahli bahasanya untuk memahami teks-teks keagamaan. Sedangkan stilistika non Arab pada umumnya dilatarbelakangi oleh pemikiran filsafat Aristoteles. Dengan kata lain, Stilistika Arab dilatarbelakangi oleh *hadarah an-nash*, sedangkan Sitilistika pada umumnya dilatarbelakangi oleh *hadarah al-fikr*. Adapun dalam perkembangannya hampir tidak bisa dibedakan. Apalagi setelah buku-buku stilistika Barat banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, antara lain, oleh Ahmad Sulaiman dan Sholah Fadlol. Dengan demikian, teori dan analisis Stilistika Arab bisa digunakan untuk mengkaji teks-teks non Arab. Begitu pula sebaliknya, teori dan analisis Stilistika Barat bisa diaplikasikan untuk mengkaji teks-teks Arab. Oleh karenanya, setiap mengemukakan istilah stilistika dalam tradisi Barat, penulis berupaya menemukan istilah tersebut dalam tradisi Arab, dan demikian pula sebaliknya. Sekalipun istilah-istilah tersebut tidak persis sekali, karena setiap tradisi memiliki nuansanya masing-masing.

**2.1.1.7 Analisis Stilistika**

Dalam melakukan analisis stilistik pada suatu wacana, Renkema (2004) mengajukan beberapa aspek untuk dianalisis, yaitu aspek isi, struktur wacana, sintaksis atau struktur kalimat yang digunakan, leksikon, dan bahasa figuratif, penggunaan bahasa yang terkait dengan jenis dan karakter yang digunakan, serta kesalahan ejaan[[50]](#footnote-51). Dalam penelitian ini, fokus analisis hanya pada aspek leksikon/ kata, sintaksis, dan penggunaan bahasa figuratif.

Renkema menjelaskan aspek leksikal yang merupakan bagian dari analisis stilistik meliputi keragaman leksikal atau *Type-token Ratio*, nominalisasi, panjang pendek kata, dan *Hapax Legonema*. Tidak hanya Renkema, Muzakki (2009) juga menjelaskan aspek leksikal. Variasi leksikal tersebut meliputi *tadarruf* (kata yang berdekatan maknanya), *musytarak al-lafz* (polisemi), *addad* (kata yang berlawanan maknanya), *mu’arrobah* (kata asing yang diserap), dan *muqtada al-hal* (kata yang sesuai dengan konteks lawan bicara[[51]](#footnote-52). Istilah-istilah tersebut dijelaskan lebih lanjut (poin 1-4 adalah penjelasan dari Renkema (2004: 153) dan poin 5-9 adalah penjelasan dari Muzakki (2009: 48-61)) sebagai berikut:

1. Keragaman leksikal berkaitan dengan rasio banyaknya kata yang berbeda dengan jumlah keseluruhan kata yang digunakan. Keragaman leksikal disebut dengan *Type-token Ratio*. TTR dapat menunjukkan seberapa beragam kosakata yang digunakan
2. Nominalisasi atau proses pembentukan nomina dari kata-kata pada kelas yang sama atau berbeda.
3. Penjang pendek kata meliputi kata-kata yang terdapat dalam suatu wacana
4. *Hapax Legonema* atau kata yang muncul satu kali dalam suatu wacana
5. *Tadarruf* atau sinonim adalah kata-kata yang berbeda tapi maknanya memiliki titik pertemuan, seperti pada kata *aqsama* dan *khalafa* yang memiliki makna bersumpah. Penggunaan sinonim sangat penting dalam analisis stilistik karena kata yang digunakan dalam suatu teks sangat bervariasi bentuknya. Penggunaan kata yang berbeda dengan makna yang sama akan mempengaruhi interpretasi.
6. *Mustarak al-laf* atau polisemi adalah satu kata yang mempunyai dua makna berbeda atau lebih, seperti kata *yasjudu* yang memiliki makna meletakkan dahi diatas tanah dan ketundukan pada sunnah Allah.
7. *Addad* dalam bahasa Arab adalah satu kata yang mempunyai dua makna yang berbeda. Contoh seperti pada kata *zan* yang memiliki dua makna, yaitu yakin dan ragu.
8. *Mu’arabah* adalah kata asing yang diserap ke dalam bahasa Arab. Pada penelitian ini. Kosakata yang ada dianalisis untuk mengetahui pengaruh penggunaannya dan konteks apa yang melatarbelakangi kosakata serapan tersebut.
9. *Muqtada al-Hal* pemilihan lafaz yang sesuai dengan makna yang dikehendaki dalam konteks lawan bicara.

Aspek lain yang termasuk dalam kajian stilistika sebagaimana dikemukakan Renkema (2004) adalah sintaksis atau konstruksi kalimat[[52]](#footnote-53). Kajian ini dalam bahasa Arab disebut *Ikhtiyar al-Jumlah*. Konstruksi kalimat adalah bentuk atau ragam kalimat yang dipergunakan oleh penutur sebagai media untuk menyampaikan pesan, sekaligus mempunyai pengaruh terhadap makna yang digunakan. Ragam kalimat dalam bahasa Arab sangat bervariasi, yaitu struktur kalimat tanpa menyebutkan pelakunya, struktur kalimat *ismiyah, insya’iyah, khabariyah* dan *fi’liyah*, dan pengulangan kalimat yang beragam seperti *mubtada*’ dengan menggunakan *isim isharoh, isim mawsul, isim dhamir, taqdim wa ta’khir*.

Pada aspek penggunaan bahasa dalam suatu wacana, hal yang akan dianalisis adalah bahasa majasi atau figuratif. *‘ilm al-bayan* adalah ilmu yang secara khusus mengkaji aspek bahasa majasi dalam bahasa Arab. *Tasybih. Isti’arah, majaz,* dan *Kinayah* merupakan fokus kajian *‘ilm al-bayan*.

*Tasybih* secara bahasa berarti penyerupaan, sedangkan secara terminologis adalah menyerupakan dua perkara atau lebih yang memiliki kesamaan dalam hal tertentu[[53]](#footnote-54). *Tasybih* memiliki empat unsur utama, yaitu: *al-Musyabbah* (sesuatu yang diperbandingkan), *al-Musyabbah bih* (obyek perbandingan), *wajh al-shibh* (alasan perbandingan), dan *adat al-tasybih* (perangkat perbandingan.

*Simile* adalah suatu istilah yang hampir sama dengan *tasybih*. *Simile* merupakan gaya bahasa perbandingan yang bersifat eksplisit yang berarti ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu, ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu kata-kata seperti, sama, bagaikan, laksana, dan sebagainya.

*Isti’arah* adalah peminjaman kata untuk dipakai dalam kata yang lain. Pada lazimnya, orang Arab sering meminjam kata dan menempatkannya untuk kata yang lain tatkala ditemukan alasan-alasan yang memungkinkan. Al-Jurzani (dalam Muzakki, 2009) mendefinisikan *isti’arah* sebagai peralihan makna dari kata yang dalam penggunaan bahasa keseharian memiliki makna dasar, atau makna asli, kemudian karena alasan tertentu makna tersebut beralih kepada makna lainnya, bahkan terkadang melampaui batas makna leksikalnya[[54]](#footnote-55).

*Majaz* dalam pandangan ulama ahli *Balaghah* konsep *Majaz* sesungguhnya tidak ada perbedaan yang krusial dengan *isti’arah*. Perbedaan keduanya terletak pada *alaqah* atau relasi antara makna dasar dan makna lain. Jika *alaqah-*nya *musyabahah* ada kesesuaian antara makna dasar dengan makna lain) maka disebut *isti’arah*, dan sebaliknya, jika *alaqah-nya* *ghairu mushabahah* (tidak ada kesesuaian) maka disebut *majaz*[[55]](#footnote-56).

*Majaz* menurut kaidah kebahasaan dapat dilakukan akibat adanya satu dari dua hal berikut: *pertama*, tedapat persamaan antara makna yang dikandung kosakata atau ungkapan dalam arti literalnya dengan makna yang dikandung oleh pengertian metaforis yang ditetapkan. *Kedua,* adanya perkaitan atau hubungan antara dua hal dalam ungkapan, sehingga mengakibatkan terjadinya penisbahan satu kalimat kepada sesuatu yang seharusnya bukan kepadanya, misalnya “langit menurunkan hujan”. Disini terdapat perkaitan antara langit dan hujan, karana langit atau awan adalah sumber kedatangannya dan dengan demikian kepadanya ia dinisbatkan[[56]](#footnote-57).

Adapun *Kinayah* merupakan istilah yang memiliki kemiripan dengan gaya bahasa metonimia. Metonimia berasal dari kata Yunani. *Meta* berarti menunjukkan perubahan dan *anoma* yang berate nama. Dengan demikian, metonomia adalah suatu gaya bahasa yang menggunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain karena mempunyai pertalian yang sangat dekat[[57]](#footnote-58).

Al-Mubarrad (dalam Muzakki, 2004) merupakan sarjana bahasa yang melakukan sistematika mengenai konsep *kinayah*. Dalam karyanya *al-Kamil,* al-Mubarrad menguraikan tiga model *kinayah* beserta fungsinya, yaitu (1) menjadikan sesuatu lebih umum, (2) memperindah ungkapan dan (3) untaian pujian[[58]](#footnote-59).

**2.1.2 Umar bin Khattab dan Masyarakat Arab**

Umar bin Khattab dibesarkan dalam lingkungan masyarakat Arab Quraisy. Dimasa kecilnya Beliau sempat belajar baca-tulis, hal yang sangat jarang sekali terjadi dikalangan masyarakat Arab ketika itu. bahkan orang-orang Arab masa itu tidak menganggap pandai baca-tulis itu suatu keistimewaan. Masyarakat Arab ketika itu cenderung menghindarkan anak-anak mereka belajar baca-tulis. Ketika Nabi diutus, hanya ada 17 orang yang pandai baca-tulis, sehingga Umar termasuk orang yang istimewa[[59]](#footnote-60).

**Di masa Jahiliyah, Umar bin Khattab sering melakukan perjalanan ke Yaman, Syam, Persia dan Rumawi untuk berdagang.** Tetapi dalam perjalanan itu, Beliau mengutamakan untuk mencerdaskan pikirannya daripada mengembangkan perdagangannya dan memperoleh kekayaan[[60]](#footnote-61)*.* Dalam Muruj az-Zahab al-Mas’udi menyebutkan bahwa selama dalam berbagai perjalanan di masa Jahiliyah itu, Umar banyak menemui pemuka-pemuka Arab dan bertukar pikiran dengan mereka. Kemungkinan besar segala yang sudah dilakukannya dalam kapasitasnya sebagai utusan dari pihak Quraisy, dan luasnya pengetahuannya mengenai silsilah orang-orang Arab dan cerita-cerita rakyat masyarakat Arab serta apa yang diketahuinya dari buku-buku yang dibacanya masa itu**.** Itulah yang membuatnya lebih banyak untuk menambah ilmu daripada untuk memperoleh kekayaan[[61]](#footnote-62).

Umar bin Khattab berperawakan tinggi, kuat, dan agak botak[[62]](#footnote-63). Sejak kecil Beliau memiliki watak yang keras. Setelah masuk Islam, sikap keras yang menjadi dasar kepribadiannya tetap Beliau tampakkan. Beliau orang pertama yang berani mengakui keislamannya dihadapan para pemuka Quraisy. Pengaruh Beliau sangat luar biasa terhadap penyebaran Islam ketika itu. Nabi Muhammad dan pengikutnya hanya menyebarkan Islam secara sembunyi-sembunyi ketika Umar belum masuk Islam, tetapi sesudah Umar menyatakan keislamannya, mereka berani secara terang-terangan berdakwah[[63]](#footnote-64).

Sebelum keislamannya, Umar bin Khattab begitu fanatik terhadap agama nenek moyangnya. Setelah masuk Islam Beliau juga sangat fanatik terhadap Islam. Beliau sangat menjungjung tinggi nilai-nilai Islam dan keadilan. Sebaliknya, Beliau begitu benci terhadap masyarakat yang setengah hati menjalankan ajaran Islam. Nabi Muhammad sampai memberikan gelar *Al-Faruq* yang berarti pemisah antara benar dan salah[[64]](#footnote-65).

Setelah Nabi Muhammad meninggal, Umar bin Khattab memiliki kedudukan yang begitu sentral dalam pemerintahan Abu Bakar ash-Shiddiq. Beliau merupakan sekretaris pribadi Abu Bakar, penasehat utama dalam pemerintahan, dan sekaligus seorang Hakim. Banyak kebijakan-kebijakan politik Abu Bakar yang lahir dari saran Umar bin Khattab, diantaranya kebijakan tentang kaum Murtad, sikapnya tentang Khalid bin Walid, dan pengumpulan al-Quran.

Untuk beberapa lama setelah menjadi Khalifah, Umar bin Khattab tetap mencari penghidupan dengan cara berdagang. Sepanjang hidupnya Beliau menjalani kehidupan sederhana mirip dengan para kepala suku Badui. Pada kenyataannya, ‘Umar, yang namanya dalam tradisis Islam adalah yang terbesar pada awal islam setelah Muhammad, telah menjadi idola para penulis Islam karena kesalehan, keadilan, dan keserderhanaan patriarkhisnya. Mereka juga menganggapnya sebagai personifikasi semua nilai yang harus dimiliki oleh seorang khalifah[[65]](#footnote-66).

Umar bin Khattab memiliki watak terpuji yang menjadi teladan bagi rakyatnya. Diriwayatkan bahwa Beliau hanya memiliki satu helai baju dan satu jubah, yang keduanya penuh tambalan, tidur diatas pelepah kurma dan tidak memiliki perhatian selain kemurnian keimanannya, penegakan keadilan dan keagungan, serta kebaikan Islam dan Bangsa Arab[[66]](#footnote-67).

Literatur Arab yang sarat dengan anekdot memuji watak keras dan tegas Umar. Beliau diriwayatkan menghukum mati anaknya sendiri karena mabuk-mabukan dan berperilaku amoral, mempermalukan Amru bin Ash yang ketika itu sebagai Gubernur Mesir di depan masyarakat Madinah hanya karena tindakan anaknya memukul seorang budak, memberhentikan Khalid bin Walid sebagai panglima perang yang dibanggakan kaum Muslimin, dan lain-lain.

Maka oleh sebab itu, tidak mengherankan bila latar belakang Umar bin Khattab yang cerdas, keras, tegas, dan penuh keadilan itu, mampu menjadikan Beliau sebagai penakluk sebagian besar wilayah dunia yang kelak menjadi kawasan yang dikenal manusia, membentuk membentuk sistem administrasi Negara dan mendirikan pemerintahan imperium baru. Kecerdasan, ketegasan, dan keadilan itu juga tampak bila dilihat dari pidato-pidato yang beliau sampaikan.

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis lima teks pidato Umar bin Khattab yang disampaikannya setelah dibaiat menjadi Khalifah. Empat teks pidato Umar disampaikan dimasa awal kepemimpinannya menjadi khalifah, sedangkan teks kelima disampaikan pada bulan Dzulhijjah tahun 23 H ketika Beliau menunanikan ibadah haji bersama kaum Muslimin.

Secara Umum, empat teks pidato Umar bin Khattab diawal kepemimpinannya dilatarbelakangi oleh terpilihnya Beliau menjadi Khalifah ke-2 Islam menggantikan Abu Bakar As-Siddiq. Terpilihnya Beliau pada saat itu menimbulkan kekawatiran dikalangan para Sahabat dan Kaum Muslimin. Mereka merasa kawatir mengingat kepribadian Umar yang begitu keras dan karena kekerasannya umat akan terpecah belah. Beliau dihadapkan pada situasi para Sahabat yang terpaksa menyetujui pencalonannya sebagai khalifah dan tidak begitu patuh terhadap dirinya. Disamping itu, Beliau juga dihadapkan pada situasi perang yang amat pelik di Irak dan Syam. Kedua tempat tersebut adalah kawasan yang dikuasai kekaisaran Persia dan Romawi dan merupakan kawasan yang paling berbahaya dalam sejarah kedaulatan Islam yang baru tumbuh[[67]](#footnote-68). Oleh sebab itu, Beliau menyampaikan pidato tersebut untuk mempengaruhi rakyat yang dipimpinnya ketika itu.

Teks kelima yang disampaikan Umar bin Khattab pada bulan Dzulhijjah tahun 23 H dilatarbelakangi oleh keprihatinan Beliau terhadap kondisi rakyat dan kaum Muslimin khususnya ketika itu. Pada masa itu merupakan puncak karir dari kepemimpinan Beliau. Kekuasaannya meliputi kawasan Jazirah Arab, Persia, Suriah dan Mesir. Perbatasannya sudah mencapai Cina disebelah timur, Afrika disebelah Barat, Laut Kaspia di bagian utara, dan Sudan di selatan. Wilayah kekuasaan yang membentang luas menjadi kekhawatiran Beliau akan nasib rakyat yang dipimpinnya karena tempat-tempat yang jauh sulit untuk diawasi. Sehingga momentum bulan Dzulhijjah sebagai musim haji dijadikan beliau sebagai waktu yang tepat untuk mengundang para wakil dan pejabatnya. Pada musim haji tersebut para wakil dan pejabat datang untuk diminta pertanggungjawaban mengenai segala tugas mereka dan bersama-sama mengatur segala kepentingan wilayah mereka. Oleh sebab itulah Umar bin Khattab menyampaikan pidatonya[[68]](#footnote-69).

 Selain situasi yang melatarbelakangi terbentuknya pidato Umar bin Khattab, aspek sosio-kultural juga mempengaruhi dalam pembentukan pidato tersebut. Salah satu aspek tersebut adalah kondisi kebahasaan masyarakat Arab. Kedatangan Islam dan turunnya al-Quran yang disusul oleh hadits yang berbahasa Arab standar menjadikan bahasa Arab sesuatu yang sangat penting dan menarik perhatian pada kalangan masyarakat Arab ketika itu. Baru beberapa saat Islam disampaikan secara terang-terangan, al-Quran telah menggemparkan masyarakat Arab. Predikat sebagai "Penyair," "Penyihir," "Dukun" serta merta sampai dialamatkan ke Nabi Muhammad sebagai penerima wahyu al-Quran. Tapi, tidak sedikit di antara mereka yang justru masuk Islam karenanya.

Bahasa Arab dalam al-Quran memberikan warna dan pengaruh yang sangat dahsyat pada bahasa Arab yang ada pada saat itu. Tujuh huruf al-Quran yang mempresentasikan bahasa yang ada dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari itu, telah melambungkan nama Muhammad pada tingkat sedemikian berbeda dari Fuhul dan *Rijal Balaghah* (jagoan-jagoan bahasa) saat itu. Dan dari sinilah bangsa Arab semakin tercerahkan dalam menyongsong bahasa Arab menuju format yang lebih baik. Sulit dipungkiri, bahwa semakin besar jumlah pemeluk Islam, semakin meluas pula pengaruh bahasa Arab ini hingga menyentuh kehidupan orang-orang awam. Didorong oleh jiwa dan semangat keagamaan yang tinggi, para pemeluk Islam mempunyai kecintaan untuk selalu membaca dan mempelajari al-Quran, baik dalam konteks *Taabbud* (ibadah) atau sekedar *Tilawah* (membaca) semata-mata. Berawal dari sini, upaya menjalin-padukan bahasa Arab dengan Islam mulai digagas dan disosialisasikan ke seluruh pelosok negara yang menembus lintas batas wilayah. Pencetus gagasan dan sosialisasi bahasa Arab ini membawa pengaruh yang sangat besar dan terus menggelinding bak bola salju hingga mencapai wilayah yang jauh sekali. Tentu saja, perkembangan ini sangat menjanjikan bagi masa depan bahasa Arab yang kelak menjadi bahasa agama dan kebudayaan bagi dunia Islam[[69]](#footnote-70).

Sebelum abad tujuh masehi, bahasa Arab adalah bahasa statis dan terkungkung oleh batas-batas kesukuan. Ia tidak lain hanya merupakan bahasa orang-orang badui yang bermukim di bagian utara semenanjung Arabia, dan sebagian tersebar di sebagian daerah Syam dan Irak, serta menjadi bahasa bagi penduduk kota-kota di daerah utara semenanjung Arabia. Namun setelah itu, Islam berkembang dan meluas ke berbagai daerah di semenanjung Arabia, bahkan hingga benua yang berbeda. Pada zaman pemerintahan Umar bin Khattab (13-73 H), orang-orang Arab yang mendatangi berbagai negeri baru itu, dilarang untuk memiliki hak kepemilikan tanah di daerah-daerah yang mereka tempati. Sebaliknya mereka diharuskan untuk tinggal dan menetap di perkemahan-perkemahan yang letaknya jauh dari kota. Perkemahan-perkemahan inilah yang kelak menjadi kota baru yang bercorak Islam seperti Basrah, Kufah, dan Fustat. Dan inilah yang menjadi sebab menguatnya kesatuan bahasa Arab sejalan dengan semakin berkurangnya kebiasaan berbahasa yang semula dibawa dari masing-masing kabilah.

Umar bin Khattab adalah salah satu tokoh dalam sejarah awal Islam yang memiliki pengetahuan yang luas tentang bahasa Arab. Bahkan keislamannya berawal dari kekaguman Beliau terhadap keindahan bahasa al-Quran. Beliau dapat disejajarkan dengan tokoh-tokoh sastra ketika itu. Maka tak mengherankan, ditengah-tengah masyarakat Arab yang memiliki pengetahuan dan kecintaan terhadap bahasa Arab, Pidato Umar bin Khattab mampu mempengaruhi jiwa kaum muslimin ketika itu.

**2.1.3 Kerangka Berfikir**

Melalui teori-teori yang dipelajari dan tujuan penelitian, penulis membangun bingkai-bingkai yang bertautan yang dapat membangun dasar-dasar pemikiran dalam penelitian ini. Dasar-dasar pemikiran ini dinamakan kerangka berfikir. Oleh karena itu, sebelum masuk dalam penelitian ini, penulis menggambarkan kerangka berfikir yang menjadi dasar penelitian ini. Berikut kerangka berfikir yang dimaksud:

**Khutbah Umar bin Khattab Setelah Dibaiat Menjadi Khalifah Kedua**

**Lima Pidato Umar bin Khattab dengan Tema Berbeda**

**Kata, Frasa, Kalimat, dan Paragraf**

**Gaya Bahasa**

**Fungsi Gaya Bahasa**

**Analisis Stilistika Renkema (2004) + Muzakki (2009)**

**Fungsi dan Tipe Wacana (Renkema 2004) + Konteks Situasi dan Budaya**

**Argumentasi dan Fungsi Persuasif**

**Leksikon, Sintaksis, dan Bahasa Figuratif**

**Temuan berupa Bentuk-bentuk Stilistika dan Fungsi/Tujuan Khutbah Umar bin Khattab**

**Gambar 2.1 Diagram Kerangka Berfikir**

Penelitian ini memfokuskan pada aspek nonverbal khutbah Umar bin Khattab. Melalui teknik pengumpulan data, penulis mengambil lima khutbah Umar bin Khattab dengan tema berbeda. Setiap kata, frasa, kalimat, dan paragraf diolah menjadi data jadi serta dianalisis secara terperinci.

 Untuk menjawab masalah penelitian, penulis merujuk kepada teori stilistika model Renkema (2004) dan ditunjang dengan teori stilistika Arab dari Muzakki (2009). Selain itu, penelitian ini juga memperhatikan fungsi dan tipe wacana didalam khutbah yang dianalisis. Untuk menganalisis hal tersebut, digunakan teori tentang fungsi dan tipe wacana model Renkema (2004).

 Khutbah sebagai hasil dari proses komunikasi secara spesifik menekankan fungsi persuasif. Untuk mencapai fungsi tersebut, khutbah persuasif disampaikan dengan menggunakan perangkat stilistik. Perangkat stilistik tersebut menjadikan aspek bentuk khutbah bervariasi sehingga mampu mempengaruhi pendengarnya. Variasi stilistika pada aspek bentuk khutbah Umar bin Khattab dianalisis menggunakan teori stilistika Renkema (2004) dan Muzakki (2009). Analisis tersebut meliputi ranah leksikon, sintaksis, dan penggunaan bahasa figuratif. Analisis tersebut adalah analisis tahap pertama yang menjawab submasalah pertama.

 Sementara itu, aspek fungsi khutbah Umar bin Khattab dianalis menggunakan teori tentang fungsi dan tipe wacana dari Renkema (2004). Patut diperhatikan pula bahwa analisis fungsi khutbah pada penelitian ini merupakan analisis yang berkaitan dengan konteks khutbah tersebut ketika disampaikan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Halliday (1992: 13) bahwa wacana (teks) adalah bahasa yang berfungsi, yakni bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks tertentu. Konteks situasi dan konteks budaya dalam khutbah Umar bin Khattab dianalisis dalam penelitian ini. Analisis tersebut adalah analisis tahap kedua yang menjawab submasalah kedua.

 Dari kedua analisis tersebut, temuan diperoleh melalui jawaban terhadap dua pokok masalah penelitian. Temuan tersebut berupa bentuk-bentuk stilistika Khutbah Umar bin Khattab dan fungsi/tujuan Khutbah Umar bin Khattab.

**2. 2 Kajian Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian baik tentang pidato maupun tentang stilistika telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Dalam sebuah jurnal yang bertajuk *Journal of Semiotic Studies* terdapat penelitian baru tentang analisis stilistika pada Al-Qur’an yang berjudul *On the Stylistic Variation in the Quranic Genre*. Penelitian ini dilakukan oleh Hussein Abdul-Raouf dari universitas Manchester yang kemudian karyanya dikutip pula *Oxford Jurnals.* Abdur-Raouf menganalisis variasi stilistik pada *genre* Al-Qur’an menggunakan pendekatan strukur mikro dan struktur makro.Abdul-Raouf (2007) berpendapat bahwa variasi stilistika pada *genre* Al-Qur’an merupakan masalah yang rumit mengingat makna semantik dengan makna stilistik yang terdapat dalam Al-Qur’an tidaklah sama. Fenomena yang unik dikatakan pula oleh Abdul-Raouf bahwa dalam wacana Al-Qur’an, selain aspek gramatikal dan aspek leksikal, aspek fonetis atau lingkungan bunyi juga mempengaruhi variasi stilistik yang terjadi dalam Al-Qur’an. Analisis Stilistika yang dilakukan oleh Abdul-Raouf menunjukkan bagaimana perilaku stilistik kalimat dipengaruhi oleh faktor fonetik dan seperangkat faktor linguistik lainya. Hal ini dapat diamati dari perubahan makna yang terjadi dalam sebuah kalimat yang disebabkan oleh faktor kontekstual. Sebagai sebuah penelitian yang baru, penelitian Abdul-Raouf merupakan penembahan informasi tentang hal-hal yang mempengaruhi variasi stilistik.

 Musyarofah (2010) dalam skripsinya yang berjudul *Ayat Al-Sajadah fi Al-Quran Al-Karim Dirasah Uslubiyah* meneliti Al-Qur’an dengan analisis stilistika pada ayat-ayat *Sajadah* dalam Al-Qur’an yang dikaitkan dengan konteks *Asbab an-Nuzul* ayat-ayat *Sajadah* tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian Musyarofah adalah deskriftif-kualitatif. Dalam penelitiannya Musyarofah mengaplikasikan teori az-Zarqani melalui karyanya *Manahilul 'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an* tentang tuntunan praktis dalam memahami asumsi pemilihan struktur kata dan makna ayat-ayat sajdah dalam al-Qur'an. Musyarofah menemukan gaya bahasa ayat-ayat *Sajadah* tersebut secara umum bercorak *ibdal* dan *ziyadat wa nuqshan*. Musyarofah menegaskan bahwa tidak ada redaksi yang berlebih di dalam al-Qur'an karena semua susunan kalimatnya bermakna meskipun pada bentuk lahiriahnya terlihat berulang atau persis sama.

 Selain Musyarofah (2010), Muthi’ah (2012) juga melakukan sebuah penelitian stilistika yang melihat Alquran dari aspek sintaksis. Judul penelitian tersebut adalah *An-Nahwi Al-Quq’ani fi Surah al-Fajr*. Penelitian ini dilakukan terbatas pada surat ke-89 dari Alquran, yaitu surat al-Fajr yang terletak pada Juz 30 dan jumlah ayatnya 30. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriftif-kualitatif. Muthi’ah menggunakan teori dari Al-Hasyimi dalam karyanya Jawahir al-Balaghah fi al-Ma’ani wa al-Bayan wa al-Badi’ tentang struktur sintaksis Al-Qu’an. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bentuk Stilistika Sintaksis Al-Qur’an dalam Surat al-Fajr berjumlah 19 dan bentuk-bentuk tersebut tersebar diseluruh ayat kecuali pada sembilan ayat. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa dalam surah al-Hijr terdapat unsur pengelompokan, yaitu pembuangan, penambahan, penyesuaian, dan penempatan.

 Penelitian tentang pidato juga pernah dilakukan di Indonesia, Mutiara (2010) melakukan penelitian terhadap retorika hubungan Islam dan Amerika dalam pidato Obama di Kairo. Judul penelitian tersebut adalah *Analisis Wacana Kritis terhadap Retorika Hubungan Islam dan Amerika Serikat dalam Pidato Obama di Kairo, Mesir*. Dalam penelitiannya, Mutiara menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis. Teori yang digunakan adalah teori Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough dan teori Struktur Retorika dari Mann dan Thompson. Mutiara melihat bahwa retorika dalam pidato Obama di Kairo memiliki sejumlah wacana mengenai hubungan Amerika dan Komunitas Muslim. Mutiara menemukan bahwa retorika Obama memiliki indikasi pengalihfungsian relasi dialogis antara posisi pihak penutur (AS) dengan audiens sasaran (Komunitas Muslim). Pengalihfungsian relasi dialogis tersebut memperkuat hegemoni pihak penutur (AS) atas audiens sasarannya (Komunitas Muslim). Hasil analisis penelitian tersebut diperoleh dengan mempertimbangkan tiga aspek yaitu teks, praktek wacana, dan kondisi sosiokultural yang terjadi sebagai satu kesatuan.

 Silalahi (2010) dalam tesisnya yang berjudul *Analisis Makna Revolusi: Sebuah Kajian Struktur Makro atas Pidato-pidato Kenegaraan Soekarno pada Masa Demokrasi Terpimpin*, meneliti pidato Soekarno yang menekankan pada aspek makna *Revolusi*. Penelitian Silalahi adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis wacana. Silalahi berusaha menemukan hubungan antara bentuk dan fungsi yang membangun makna revolusi yang dikomunikasikan dalam pidato-pidato Soekarno. Interpretasi makna dalam penelitian Silalahi memfokuskan pada teori-teori struktur makro semantik dan pragmatis guna menemukan proposisi makro dan daya ilokusioner yang dikandungnya. Silalahi menemukan bahwa Soekarno melalui pidato-pidatonya berusaha meyakinkan pendengarnya mengenai konsep revolusi yang dianutnya dan mengajak pendengar untuk melakukan tindakan-tindakan revulusioner sesuai pernyataan-pernyataan yang disampaikannya.

 Dari uraian penelitian terdahulu diatas, berikut perbedaan dan pesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan;

1. Perbedaan antara penelitian Abdul-Raouf (2007) dengan penelitian yang penulis lakukan adalah data yang menjadi objek penelitian dan aspek kajian. Data dalam penelitian Abdul-Raof adalah Al-Qur’an, sedangkan data dalam penelitian ini adalah Khutbah Umar bin Khattab. Selain itu kajian Abdul-Raouf melibatkan aspek fonetis, sedangkan penulis tidak melibatkan aspek fonetis. Titik persamaan kedua penelitian tersebut adalah terletak pada usaha untuk menemukan variasi stilistik yang mempengaruhi teks dan fungsi dari variasi stilistik yang ditemukan.
2. Dalam penelitiannya, Musyarofah (2010) hanya meneliti aspek variasi stilistik yang terdapat pada ayat-ayat *Sajadah* dan tidak menyentuh aspek fungsi dari variasi stilistik yang digunakan pada ayat-ayat tersebut. Berbeda dengan penelitian Musyarofah, penulis dalam penelitian ini, selain meneliti aspek variasi stilistik juga menekankan aspek fungsi dari penggunaan variasi stilistik pada khutbah Umar bin Khattab. Namun demikian, aspek bentuk variasi stilistik yang menjadi ranah kajian merupakan titik persamaan dalam kedua penelitian tersebut.
3. Penelitian yang dilakukan Muthi’ah (2012) merupakan penelitian sintaksis yang tidak berkenaan dengan analisis wacana karena hanya meneliti aspek sintaksis tanpa mengaitkannya dengan konteks tuturan. Sementara penulis menganalis teks khutbah Umar bin Khattab berkaitan dengan konteks khutbah itu ketika disampaikan. Namun demikian, penelitian Muthi’ah merupakan kajian sintaksis yang telah menjangkau analisis stilistik. Sehingga dalam hal tersebut, penelitian Muthi’ah memiliki kesamaan dengan penelitian ini.
4. Penelitian yang dilakukan Mutiara (2012) berbeda dengan penulis lakukan dalam hal pendekatan penelitian. Mutiara menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Norman Fairclough dan struktur retorika Mann dan Thompson, sedengankan penulis menggunakan pendekatan stilistika Renkema. Namun dari segi tehnik analisis penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan yang penulis lakukan. Mutiara juga menganalisis hubungan formasi teks dengan konteks (kondisi sosiokultural masyarakat yang menjadi sasaran teks). Dalam penelitian ini, penulis juga melakukan analisis yang komprehensif tanpa melepaskan teks dari konteksnya.
5. Perbedaan penelitian Silalahi (2010) dan penelitian yang penulis lakukan adalah pada aspek pendekatan dan data yang menjadi objek penelitian. Silalahi menggunakan pendekatan analisis wacana Van Dijk melalui struktur makro dan data sebagai objek penelitian berupa naskah pidato berbahasa Indonesia. Sedangkan penulis menggunakan pendekatan analisis stilistika Renkema dan data sebagai objek penelitian berupa teks pidato berbahasa Arab. Titik persamaan dalam kedua penelitian tersebut terletak pada aspek fungsi yang dianalisis. Fungsi persuasif pidato ditekankan pada kedua penelitian tersebut.

 Manfaat yang diperoleh dari penelitian terdahulu yang terkait adalah memberi gambaran yang mendasar mengenai cara menganalisis dan mengetahui fungsi wacana yang disampaikan secara kontekstual. Secara kontekstual analisis teks dalam penelitian terdahulu diatas menekankan pentingnya peranan konteks lingual dan nonlingual. Oleh karena itu, interpretasi teks dapat dilakukan secara menyeluruh.

**BAB III**

**ANALISIS DATA**

 Dalam Bab ini disajikan analisis data yang sudah didapat. Data yang digunakan dalam penelitian ini diangkat dari buku *Al-Faruq Umar* karya Muhammad Husain Haekal. Khutbah Umar bin Khattab yang dijadikan data ada lima buah. Khutbah tersebut disampaikan oleh Beliau setelah dibaiat menjadi Khalifah ke-2 menggantikan Abu Bakar As-Siddiq.

 Analisis tahap pertama dilakukan identifikasi terhadap bentuk variasi stilistika yang digunakan dalam khutbah Umar bin Khattab. Variasi stilistika pada aspek bentuk khutbah Umar bin Khattab dianalisis menggunakan teori stilistika Renkema (2004) dan Muzakki (2009). Analisis tersebut meliputi ranah leksikon, sintaksis, dan penggunaan bahasa figuratif.

Analisis tahap kedua dilakukan penelusuran terhadap aspek fungsi variasi stilistika yang digunakan dalam khutbah Umar bin Khattab. Aspek fungsi tersebut dianalis menggunakan teori tentang fungsi dan tipe wacana dari Renkema (2004). Analisis tahap kedua ini juga memperhatikan konteks khutbah tersebut ketika disampaikan. Dari hasil analisis tahap kedua dapat ditarik kesimpulan.

 Untuk menganalis khutbah, penulis menggunakan tabel berikut sebagai landasan:

|  |  |
| --- | --- |
| **Struktur Analisis** | **Aspek Stilistika Yang Diteliti** |
| Leksikon | * Penggunaan kata ganti
* Keragaman Leksikal (Type Token Ratio)
* Nominalisasi
* Panjang pendek kata
* Hapax Legomena (Kata yang muncul satu kali)
* *Tadarruf* (Sinonim)
* *Mafhum* (Konotasi)
* *Addad* (Antonim)
* *Mustarak Al-Laf* (Polisemi)
* *Mu’arabah* (Kata Serapan)
* *Muqtada al-Hal* (Kata yang sesuai makna yang diinginkan dengan konteks lawan bicara)
 |
|  Sintaksis  | * Panjang pendek kalimat
* Struktur kalimat majemuk
* Pengulangan kalimat beragam
* Jenis kalimat
* Kategori gramatikal
 |
| Penggunaan Bahasa | * Gaya Bahasa
* Silogisme logis
* Analogi antara situasi terdahulu dan sekarang
* Pertanyaan tanpa jawaban
* Pertanyaan dengan jawaban
 |

**3. 1 Analisis Wacana Khutbah Umar bin Khattab I (Data I)**

Pidato pada tanggal 22 Jumadil Akhir 13 H/22 Agustus 634 M merupakan pidato pertama yang disampaikan Umar bin Khattab setelah Beliau dibaiat menjadi Khalifah ke-2. Terpilihnya Umar bin Khattab pada saat itu menimbulkan kekawatiran dikalangan para Sahabat dan Kaum Muslimin. Mereka merasa kawatir mengingat kepribadian Umar yang begitu keras dan karena kekerasannya umat akan terpecah belah. Umar bin Khattab dihadapkan pada situasi para Sahabat yang terpaksa menyetujui pencalonannya sebagai khalifah dan tidak begitu patuh terhadap dirinya. Disamping itu, Umar bin Khattab juga dihadapkan pada situasi perang yang amat pelik di Irak dan Syam. Kedua tempat tersebut adalah kawasan yang dikuasai kekaisaran Persia dan Romawi dan merupakan kawasan yang paling berbahaya dalam sejarah kedaulatan Islam yang baru tumbuh. Sebagai pemimpin kedaulatan yang baru tumbuh itu, pidato Umar bin Khattab tentu sudah dinanti-nantikan oleh rakyatnya.

 Pidato Umar bin Khattab tersebut diberi kode AL-01. Adapun isi pidato sebagai berikut:

"الحمد لله كما اثن ربنا على نفسى، والصلاة والسلام على نبي الأمين، ورحم الله أبى بكر الصديق. لقد أدّ أمانته، و نصح أمته. ولم يترك إلى الناس بعض ما قاله. ولقد خلصن بعده تعبا، وما اجتهدنا يوم فى استباق الخيرات إلا وجدناه سابقا. فكيف اللحاقبه؟ فلله ما أخذ، و لله ما أعطى."

"أيها الناس ! ما انا إلا رجل منكم، ولولا أني كرهت أن أردّ أمر خليفة رسول الله ما تقلّدت أمركم."

"اللهم إني غليظ فليني ! اللهم إني ضعيف فقوّني ! اللهم إني بخيل فسخّني !"

"إن الله ابتلاكم بي، وابتلاني بكم، وأبقاني فيكم بعد صاحبيّ، فوالله لا يحضرني شئ من امركم فيليه أحد دوني، ولا يتغيب عنى فالو فيه عن الجزْء والأمانة، ولئن أحسنوا إليهم، ولئن أساءوا لأنكّلن بهم"

"Segala puji bagi Allah sebagaimana aku memuji Allah atas diriku. Shalawat serta salam atas Nabi al-Amin. Semoga Allah merahmati Abu Bakar As-Shiddiq. Ia telah melaksanakan amanah yang diembannya. Selalu membimbing umat. Ia telah meninggalkan umat tanpa ada yang menggunjingnya. Kita setelahnya, mengemban tugas yang berat. Kita tidak mendapatkan kebaikan dari hasil ijtihad kita saat ini, kecuali telah ada pada masa sebelum kita. Bagaimanakah kemudian kita bergabung dengannya kelak? Kepunyaan Allah-lah semua yang telah diambil. Dan kepunyaan Allah-lah semua yang telah diberikan".

"Saudara-saudara! Saya hanya salah seorang dari kalian. Kalau tidak karena segan menolak perintah Khalifah Rasulullah saya pun akan enggan memikul tanggung jawab ini.

“Ya Allah, saya ini sungguh keras, kasar, maka lunakkanlah hatiku! Ya Allah, saya sangat lemah, maka berilah saya kekuatan! Ya Allah, Saya ini kikir, jadikanlah saya orang dermawan!”

“Allah telah menguji kalian dengan saya, dan menguji saya dengan kalian. Sepeninggal sahabatku, sekarang saya yang berada ditengah-tengah kalian. Tak ada persoalan kalian yang harus saya hadapi lalu diwakilkan kepada orang lain selain saya, dan tak ada yang tak hadir di sini lalu meninggalkan perbuatan terpuji dan amanat. Kalau mereka berbuat baik akan saya balas dengan kebaikan, tetapi kalau melakukan kejahatan terimalah bencana yang akan saya timpakan kepada mereka."

* + 1. **Analisis Preferensi Kata/Leksikon**

 Preferensi kata/leksikon yang dalam Bahasa Arab disebut *Ikhtiyar al-Alfaz* merupakan salah satu unsur kajian stilistika. Ranah leksikon dalam kajian stilistika berbicara tentang hal-hal apa saja yang digunakan dalam suatu wacana meliputi penggunaan kata ganti, keragaman leksikal (type token ratio), nominalisasi**,** panjang pendek kata**,** *hapax* *legomena* (kata yang muncul satu kali)**,** *tadarruf* (sinonim)**,** *mafhum* (konotasi)**,** antonim**,** *mustarak al-laf* (polisemi)**,** *addad***,** *mu’arabah* (kata serapan)**,** dan *muqtada al-hal* (kata yang sesuai makna yang diinginkan dengan konteks lawan bicara)

 Penelusuran terhadap ranah leksikon pada pidato AL-01 menemukan adanya fenomena penggunaan kata ganti orang sebanyak 27 kali yang meliputi kata ganti orang pertama tunggal *ana/* ‘saya’ 14 kali, kata orang ketiga tunggal *huwa*/ “dia” 2 kali, kata ganti orang pertama jamak *nahnu/* ‘kita’ 5 kali, kata ganti orang kedua jamak *antum/* ‘kalian’ 4 kali, dan kata ganti orang ketiga jamak *hum*/ ‘mereka’ 2 kali.

 Elemen kata ganti merupakan elemen yang digunakan untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan dimana posisi seseorang dalam wacana. Dalam menunjukkan sikapnya, seorang komunikator dapat menggunakan kata ganti ‘saya’ atau ‘kami’ yang menggambarkan bahwa sikap tersebut merupakan sikap resmi komunikator semata. Akan tetapi, ketika menggunakan kata ganti ‘kita’ menjadikan sikap tersebut sebagai representasi dari sikap bersama dari suatu komunitas tertentu. Pemilihan kata ganti ‘kita’ mempunyai implikasi menumbuhkan solidaritas, aliansi, perhatian publik, serta mengurangi kritik dan oposisi kepada diri sendiri. (Erianto, 2001 : 253-254)

 Pada pidato AL-01-01, Umar bin Khattab menggunakan kata ganti orang ketiga *hua/* ‘ia’ yang disandarkan pada Abu Bakar as-Siddiq dalam rangkaian kalimat *“****Ia*** *telah melaksanakan amanah yang diembannya.* ***Ia*** *selalu membimbing umat.* ***Ia*** *telah meninggalkan umat tanpa ada yang menggunjingnya”*. Kalimat ini menunjukkan bahwa Umar tidak mengedepankan dirinya sebagai subjek pesan. Dengan menggunakan kata ganti ‘ia’, Umar mencoba untuk memperhalus pernyataan diawal pidatonya dengan mengedepankan pujian terhadap Abu Bakar agar dapat lebih meraih simpati rakyat.

 Pada rangkaian kalimat pidato AL-01-01, Umar bin Khattab juga tidak menempatkan dirinya sebagai subjek pesan dari pidatonya, melainkan seluruh rakyatnya. Hal tersebut terlihat dari penggunaan kata ganti orang pertama jamak *nahnu/* ‘kita’ pada kalimat *“kita tidak mendapatkan kebaikan dari hasil ijtihad kita saat ini, kecuali telah ada pada masa sebelum kita, bagaimana kemudian kita bergabung dengannya kelak”.* Dengan menggunakan kata ganti ‘kita’ Umar bin Khattab secara langsung ingin menyatakan bahwa pelaku dari kemajuan umat ada ditangan semua pihak, tanpa terkecuali dirinya. Penggunaan kata ganti orang pertama jamak ini sesuai dengan sistim pemerintahan Islam yang mengedepankan musyawarah dalam menyelesaikan segala urusan untuk kemajuan umat.

 Berbeda halnya dengan pidato AL-01-01, pada pidato AL-01-02, AL-01-03, dan AL-01-04, Umar bin Khattab menempatkan dirinya sebagai subjek dari pidatonya. Hal itu bisa dilihat pada rangkaian kalimat berikut

"Saudara-saudara! **Saya** hanya salah seorang dari **kalian**. Kalau tidak karena segan menolak tawaran Khalifah Rasulullah **saya** pun akan enggan memikul tanggung jawab ini.

“Ya Allah, **saya** ini sungguh keras, kasar, maka lunakkanlah hatiku! Ya Allah, **saya** sangat lemah, maka berilah **saya** kekuatan! Ya Allah, **Saya** ini kikir, jadikanlah **saya** orang dermawan!”

“Allah telah menguji **kalian** dengan **saya**, dan menguji **saya** dengan **kalian**. Sepeninggal sahabatku, sekarang **saya** yang berada ditengah-tengah **kalian**. Tak ada persoalan **kalian** yang harus **saya** hadapi lalu diwakilkan kepada orang lain selain **saya**, dan tak ada yang tak hadir di sini lalu meninggalkan perbuatan terpuji dan amanat. Kalau **mereka** berbuat baik akan **saya** balas dengan kebaikan, tetapi kalau melakukan kejahatan terimalah bencana yang akan **saya** timpakan kepada **mereka**."

 Umar bin Khattab secara jelas menyatakan sikap pribadinya sebagai seorang khalifah. Sebagai seorang khalifah Umar merasa perlu menekankan dirinya sebagai pembawa pesan dengan menyebutkan kata ganti dirinya pada setiap kalimat. Dengan demikian, rakyat yang mendengar pesan tersebut patuh dan bergerak sesuai pesan yang disampaikannya. Kalau dilihat dari konteks situasi saat itu, pilihan Umar bin Khattab untuk memunculkan kata ganti orang pertama terbilang tepat. Situasi saat itu memungkinkan Umar untuk menonjolkan subjektivitas pribadinya dan menunjukkan kemampuan dirinya dalam mengelola pemerintahan sehingga meraih dukungan dari lawan politik yang meragukan kepemimpinannya.

Aspek lain pada ranah leksikon dalam pidato ini terdapat empat pasang kata yang berantonim, yaitu pada kata ‘keras’ dan ‘lunak’, ‘lemah’ dan ‘kuat’, ‘kikir’ dan ‘dermawan’ serta ‘kebaikan’ dan ‘kejahatan’. Tiga pasang kata yang berlawanan yaitu ‘keras’ dan ‘lunak’, ‘lemah’ dan ‘kuat’, ‘kikir’ dan ‘dermawan’ digunakan untuk mengungkapkan sifat dasar Umar yang bertolakbelakang dengan sifat yang diinginkan oleh rakyat terhadap dirinya. Dilihat dari aspek persuasif, gejala antonimi ini mengindikasikan penekanan pesan yang disampaikan. Keterusterangan Umar tentang sifat dirinya yang keras, lemah dan kikir, diiringi dengan pengakuan bahwa dirinya ingin sekali merubah sifat tersebut menjadi lunak, kuat, dan dermawan. Hal ini sejalan dengan pendapat Windes (dalam Sandell, 1977: 75) bahwa pidato yang efektif ialah pidato yang menghasilkan *directness* (keterusterangan).

 Sepasang kata lain yang berantonim yaitu ‘kebaikan’ dan ‘kejahatan’, digunakan untuk menguatkan pernyataan Umar tentang hukuman bagi setiap perilaku yang dilakukan rakyatnya. Hukuman bagi perilaku kejahatan akan semakin berkesan berat bila disertakan juga balasan yang akan diterima bagi perilaku kebaikan.

 Pada pidato AL-01 terdapat pula *muqtada al-hal*/ kata yang sesuai dengan konteks lawan bicara*,* yakni kata لانكّلن بهم yang berarti ‘sungguh bencana akan kutimpakan kepada mereka’. Pemilihan lafaz ini menunjukkan bahwa Umar mempunyai kemampuan dalam memahami konteks situasi lawan bicaranya. Pemilihan kata نكّل بهم lalu disertai penegasan dengan huruf *lam taukid* dan *nun taukid tsakilah* menjadikan makna yang dikehendaki jelas dan sempurna. Pemilihan kata tersebut menunjukkan ketegasan Umar dalam memberikan hukuman bagi siapa saja yang melakukan kejahatan. Situasi saat itu mengharuskan Umar untuk mengungkapkan pernyataan yang keras dan tegas. Perselisihan-perselisihan akibat pengangkatannya sebagai khalifah masih terlihat jelas, sementara kondisi keimanan masyarakat arab dan keadaan ekonominya masih terlalu lemah sehingga perlu kebijakan politik yang keras untuk mengatur negara.

* + 1. **Analisis Preferensi Kalimat/Sintaksis**

 Preferensi kalimat yang dimaksud adalah bentuk atau ragam kalimat yang dipergunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan, sekaligus mempunyai pengaruh terhadap makna yang digunakan. Penelusuran terhadap ranah sintaksis meliputi panjang pendek kalimat, struktur kalimat majemuk,pengulangan kalimat beragam,jenis kalimat**,** dan kategori gramatikal.

 Penelusuran terhadap ranah sintaksis menemukan adanya fenomena gramatikal berupa penggunaan kalimat aktif/ penggunaan *fi’il majhul* dihampir seluruh kalimat disetiap paragraf. Misalnya pada kalimat إن الله ابتلاكم بي، وابتلاني بكم، وأبقاني فيكم بعد صاحبيّ/"Allah *telah menguji kalian dengan saya, dan menguji saya dengan kalian. Sepeninggal sahabatku, sekarang saya yang berada ditengah-tengah kalian”.* Penggunaan kalimat aktif mencerminkan keaktifan Umar dalam menjalankan pemerintahan. Keaktifan ini juga mampu memberikan gambaran kepada rakyat mengenai kemampuan Umar dalam menyelesaikan segala permasalahan dengan bergerak aktif.

 Selanjutnya, dalam pidato ini ditemukan penggunaan kalimat deklaratif/ *kalam khabariyah* (kalimat yang menyatakan sesuatu), yaitu pada rangkaian kalimat pada pidato AL-01-04;

"إن الله ابتلاكم بي، وابتلاني بكم، وأبقاني فيكم بعد صاحبيّ، فوالله لا يحضرني شئ من امركم فيليه أحد دوني، ولا يتغيب عنى فالو فيه عن الجزْء والأمانة..."

*“Allah telah menguji kalian dengan saya, dan menguji saya dengan kalian. Sepeninggal sahabatku, sekarang saya yang berada ditengah-tengah kalian. Tak ada persoalan kalian yang harus saya hadapi lalu diwakilkan kepada orang lain selain saya, dan tak ada yang tak hadir di sini lalu meninggalkan perbuatan terpuji dan amanat. "*

Kalimat ini mempunyai konsekuensi yang sangat jauh. Dalam khazanah linguistik Arab dikenal kaidah *khabariyyah lafzan wa insyaiyyah ma’nan* (penggunaan kata deklaratif namun bermakna imperatif). Kalimat ini menggambarkan kondisi Umar yang begitu berat mengemban tanggung jawab sebagai khalifah, sehingga dinyatakan bahwa rakyat adalah ujian bagi dirinya. Begitu juga sebaliknya, Umar dikondisikan sebagai ujian bagi rakyat karena sikapnya yang keras dan penuh keadilan. Sepeninggal Rasulullah dan Abu Bakar, Umar menegaskan bahwa dirinyalah satu-satunya pemimpin yang akan mengurusi segala persoalan rakyatnya. Penggunaan kalimat deklaratif ini juga menegaskan posisi Umar sebagai satu-satunya komandan yang dapat memberikan perintah kepada seluruh rakyatnya. Kalimat deklaratif ini menunjukkan bahwa penerima pesan yaitu seluruh rakyat, secara langsung memiliki tugas untuk selalu berbuat kebaikan dan patuh pada aturan-aturan yang ditetapkan.

Ragam kalimat lain yang ditemukan dalam pidato ini adalah struktur kalimat *ismiyah* dan *fi’liyah.* Struktur kalimat *ismiyah* adalah susunan kalimat yang berfungsi untuk menjelaskan hubungan antara keduanya tetap berlangsung. Sedang struktur kalimat *fi’liyah* adalah susunan kalimat yang terdiri dari *fi’il* dan *fa’il* verba dan pelaku) atau *fi’il* dan *na’ib al-fa’il* (verba dan pengganti pelaku). Susunan kalimat ini dibuat pada dasarnya karena peristiwa yang terjadi dibatasi waktu. Berikut Stuktur kalimat *ismiyah* dan *fi’liyah* dalam pidato AL-01:

"الحمد لله كما اثن ربنا على نفسى، والصلاة والسلام على نبي الأمين، ورحم الله أبى بكر الصديق. لقد أد الأمانته، و نصح أمته. ولم يترك للناس بعض ما قاله. ولقد خلصن بعده تعبا، و ما إجتهدنا يوم فى استباق الخيرات إلا وجتناه سابقا. فكيف اللحاقبه. فللّه ما أخذ، و لله ما أعطى."

"Segala puji bagi Allah sebagaimana aku memuji Allah atas diriku. Shalawat serta salam atas Nabi al-Amin. Semoga Allah merahmati Abu Bakar As-Shiddiq. Ia telah melaksanakan amanah yang diembannya. Selalu membimbing umat. Ia telah meninggalkan umat tanpa ada yang menggunjingnya. Kita setelahnya, mengemban tugas yang berat. Kita tidak mendapatkan kebaikan dari hasil ijtihad kita saat ini, kecuali telah ada pada masa sebelum kita. Bagaimanakah kemudian kita bergabung dengannya kelak? Kepunyaan Allah-lah semua yang telah diambil. Dan kepunyaan Allah-lah semua yang telah diberikan".

 Dalam pidato diatas, Umar mengawali dengan menggunakan struktur kalimat *Ismiyah* yang terdiri dari *Mubtada’* dan *Khabar*. Ini terlihat pada kalimat

"الحمد لله كما اثن ربنا على نفسى، والصلاة والسلام على نبي الأمين، ورحم الله أبى بكر الصديق."

Penggunaan kalimat tersebut menunjukkan bahwa pujian atas Allah, shalawat serta salam atas Nabi, dan rahmat Allah atas Abu Bakar harus berlangsung terus menerus, tidak terbatas oleh waktu. Kalimat ini berfungsi sebagai ajakan kepada seluruh rakyatnya untuk terus menerus memuji Allah dan hidup dalam ketaatan, selalu mengikuti tuntunan yang telah dicontohkan oleh Nabi dan Khalifah penerus Nabi yaitu Abu Bakar.

 Umar melanjutkan kalimat diatas dengan menggunakan struktur kalimat *fi’liyah*:

"لقد أد الأمانته، و نصح أمته. ولم يترك للناس بعض ما قاله. ولقد خلصن بعده تعبا، و ما إجتهدنا يوم فى استباق الخيرات إلا وجتناه سابقا. فكيف اللحاقبه "

Kalimat *fi’liyah* diatas diawali dengan huruf taukid "لقد" dan kemudian diiringi dengan *fi’il madhi* yang menunjukkan bahwa kalimat tersebut mengandung latar sejarah masa lampau. Pada kalimat tersebut, Umar secara eksplisit menunjukkan penghormatan dan penghargaan terhadap khalifah Abu Bakar atas jasa besarnya kepada umat. Dalam kalimat ini, terlihat jelas bagaimana Umar memanfaatkan latar historis sebagai strategi untuk mempersuasi rakyatnya. Topik wacana yang layak ditafsirkan implisit ada di balik paparan kalimat ini yaitu: *Pertama*, Umar ingin memperlihatkan kepada rakyat bahwa dirinya amat menghormati Abu Bakar. *Kedua*, Umar amat sadar bahwa bagaimanapun Abu Bakar adalah ikon publik sampai ia wafat. Maka, jika ingin mendapat tempat di hati publik, Umar mestilah memperlihatkan bentuk penghormatan dan penghargaannya terhadap Abu Bakar. Disini tampak jelas Umar mengeksploitasi nama besar Abu Bakar tersebut. Semua yang dikatakan Umar dalam hal ini bukan sekedar berkomunikasi, akan tetapi lebih dari itu juga menciptakan makna politis. Dengan latar kesejarahan tersebut, Umar mengharapkan rakyat menaruh kepercayaan kepada kepemimpinannya.

Selanjutnya, Umar menutup rangkaian kalimat diatas dengan menggunakan struktur kalimat *Ismiyah* yaitu "" فللّه ما أخذ، و لله ما أعط. Dalam kalimat ini, Umar menyatakan bahwa semua yang ada dalam kehidupan ini merupakan milik Allah SWT. Umar secara implisit ingin mengajak rakyat pada suatu kesadaran bahwa semua yang dimiliki dan tidak dimiliki sepenuhnya adalah milik Allah selamanya. Umar memberikan pesan kepada rakyatnya bahwa segala kemewahan dunia akan menimbulkan daya tarik dalam hati. Umar begitu menyadari bahwa apabila kemewahan dunia sudah menjadi daya tarik, akibatnya rakyat akan menjauhkan diri dari segala arti kemanusiaan yang lebih terhormat, yang akan mengantarkan hati dan pikiran ke puncak tertinggi untuk mendekatkan diri kepada Allah, yang dengan karunia-Nya pula manusia akan melihat wajah kebenaran.

* + 1. **Analisis Penggunaan Gaya Bahasa**

Penggunaan Gaya bahasa pada wacana merupakan suatu muslihat pikiran yang dengan gaya ini penutur berusaha menarik perhatian, hingga pembaca atau pendengar berkontemplasi atas apa yang dikemukakannya (Antilan Purba, Stilistika: 109). Penelusuran terhadap ranah penggunaan gaya bahasa pada pidato AL-01 menemukan adanya fenomena penggunaan pertanyaan tampa jawaban atau pertanyaan retoris. Pertanyaan retoris tersebutterlihat dalam kalimat berikut:

"وما اجتهدنا يوم فى استباق الخيرات إلا وجتناه سابقا. فكيف اللحاقبه "

“kita tidak mendapatkan kebaikan dari hasil ijtihad kita saat ini, kecuali telah ada pada masa sebelum kita, bagaimana kita bergabung dengannya kelak”

 Dalam kalimat tersebut, Umar terlebih dahulu mengajukan argumentasinya dan kemudian mengajukan pertanyaan retoris. Argumentasi Umar berisi pandangan bahwa mereka (Umar dan Umat Islam) tidak akan mendapatkan kebaikan dari hasil ijtihad mereka tentang berbagai macam urusan, kecuali urusan itu diselesaikan dengan hasil ijtihad atau hukum yang sudah berlaku sebelum khalifah Umar diangkat yaitu Wahyu dan Hadits Nabi Muhammad. Argumentasi Umar ini didukung oleh fakta historis bahwa pada masa Nabi Muhammad, segala urusan dan masalah diselesaikan melalui petunjuk wahyu dan hadits yang kebenarannya diakui secara mutlak. Meskipun begitu, Nabi Muhammad tetap saja memusyawarahkan segala urusan itu dengan para sahabat padahal sudah ada wahyu. Oleh karena itu, Umar bin Khattab mengajukan pertanyaan retoris “bagaimana kita bergabung dengannya kelak? Pertanyaan retoris tersebut secara implisit bermakna bahwa Umar dan Kaum Muslimin yang jauh dari kesempurnaan dibandingkan Nabi Muhammad, memiliki tanggung jawab bersama dalam menyelesaikan segala urusan. Karenanya, segala urusan harus diselesaikan melalui musyawarah bersama. Pertanyaan retorik mengikuti argumentasi yang disampaikan Umar tersebut menimbulkan sebuah penilaian berdasarkan argumentasi. Artinya, penerima pesan akan dipengaruhi oleh argumen-argumen sehingga meningkatkan sifat meyakinkan.

 Penggunaan gaya bahasa lain yang ditemukan dalam pidato AL-01 adalah gaya *Tamanni*. *Tamanni* adalah ungkapan yang berisi harapan-harapan yang tidak mungkin menjadi kenyataan. Ungkapan *Tamanni* terlihat pada kalimat berikut:

"أيها الناس ! ما انا إلا رجل منكم، **ولولا أني كرهت أن أردّ أمر خليفة رسول الله ما تقلّدت أمركم**"

"Saudara-saudara! Saya hanya salah seorang dari kalian. **Kalau tidak karena saya segan menolak perintah Khalifah Rasulullah, saya pun akan enggan memikul tanggung jawab ini."**

Pada kalimat diatas, Umar tampak sekali memilih kata-kata yang sederhana tapi memiliki pengaruh yang besar. Ungkapan *Tamanni* dalam kalimat ini ditandai dengan huruf *Tamanna* yaitu لولا dan kemudian diiringi dengan *Ma Jawabu Syarti*.Pilihan kalimat *Tamanni* dalam pidato ini bermakna bahwa Umar sebenarnya sama sekali tidak menginginkan jabatan khalifah, namun Ia terpaksa menerimanya hanya karena segan menolak perintah Abu Bakar. Pidato ini semakin lengkap maknanya karena pada kalimat sebelumnya Umar menggunakan kalimat yang mencerminkan kerendahan hatinya, yaitu “saya hanya salah seorang dari kalian/ ما انا إلا رجل منكم.” Kalimat tersebut merupakan kalimat *Istisna*/pengecualian. الاّ dalam kalimat tersebutadalah huruf *istisna.* *illa* berfungsi mengitsbatkan kalimat yang *manf*i. Dalam kaidah bahasa Arab, *itsbat kalimat positif* sesudah *nafi* itu mempunyai maksud *al-hashru* (membatasi) dan *taukid* (menguatkan). Melalui rangkaian kalimat tersebut, Umar ingin memberikan pesan kepada rakyatnya, lebih-lebih kepada lawan politiknya bahwa Ia merupakan bagian dari rakyat. Adapun jabatan khalifah yang diembannya merupakan amanah yang harus dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, seluruh rakyat harus membantu dan mendukung pemerintahannya.

Dalam pidato AL-01, ditemukan pula gaya metafora yaitu semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung tanpa menggunakan kata-kata: seperti, bak, bagai, bagaikan dan sebagainya. Dalam Bahasa Arab dikenal dengan istilah *tasybih baligh*. Seperti pada kalimat:

"اللهم **إني غليظ** فليني ! اللهم **إني ضعيف** فقوّني ! اللهم **إني بخيل** فسخّني"

 Khalifah Umar bin Khattab yang memiliki latar belakang keras, selalu bertindak sendiri, dan tidak terlalu kaya, meyakinkan kaum muslimin bahwa segala ketakutan mereka tentang dirinya merupakan firasat yang tidak tepat. Gambaran itu terimajinasikan dengan penyamaan diri Umar dengan sifat keras membatu, lemah tak berdaya, dan kikir lalu disambung dengan permintaan terhadap Allah untuk melunakkan kekerasan dirinya, memberikan kekuatan, dan menjadikannya dermawan, sehingga menimbulkan keseimbangan dalam dirinya. Hal ini jelas membawa pengaruh terhadap kaum muslimin.

**3. 2 Analisis Wacana Khutbah Umar bin Khattab II (Data II)**

Pidato pada tanggal 25 Jumadil Akhir 13 H merupakan pidato kedua yang disampaikan Umar bin Khattab setelah Beliau dibaiat menjadi Khalifah. Pidato ini berisi tentang kebijakan-kebijakan yang akan dilaksanakan pada periode pemerintahannya. Pidato ini juga berisi tentang analogi Umar terkait dengan rekam jejak dirinya pada masa Rasulullah dan Abu Bakar as-Siddiq (Khalifah pertama). Pidato ini diberi kode IM-02. Berikut ini isi pidatonya:

"إنما مثل العرب مثل جمل أنف اتبع قائده , فلينظر قائده حيث يقوده . أما أنا فورب الكعبة لأحملنهم على الطريق".

"بلغنى أن الناس هابوا شدتى , وخافوا غلظتى , وقالوا قد كان عمر يشتد علينا ورسول لله بين أظهرنا, ثم اشتد علينا وأبوبكر والينا دونه , فكيف وقد صارت الأمور إليه, و من قال ذلك فقد صدق".

"إننى كنت مع رسول الله , فكنت عبده وخادمه , وكان من لايبلغ أحد صفته من اللين والرحمة , وكان – كما قال الله - بالمؤمنين رءوفا رحيما. فكنت بين يديه سيفا مسلولا حتى يغمدنى أو يدعنى فامضى. فلم أزل مع رسول الله حتى توفاه الله وهو عنى راض, والحمد الله كثيرا وأنا به أسعد".

"ثم ولى أمر المسلمين أبو بكر, فكان من لاتنكرون دعته وكرمه ولينه , فكنت خادمه وعونه, أخلط شدتي بلينه, فأكون سيفا مسلولا حتى يغمدني أو يدعنى فأمض. فلم أزل معه كذلك حتى قبضه الله عز وجل وهو عنى راض. فالحمد الله على ذلك كثيرا وأنابه أسعد".

"ثم إني وليت أموركم أيها الناس. فاعلموا أن تلك الشدة قد أضعفت, ولكنها إنما تكون على أهل الظلم واتعدى على المسلمين. فأما أهل السلامة والدين والقصد فأنا ألين لهم من بعضهم لبعض . ولست أدع أحدا يظلم أحدا أو يتعدى عليه حتى أضع خده على الأرض, وأضع قدمى على الخد الآخر حتى يذعن بالحق . وإني بعد شدتى تلك أضع خدى على الأرض لأهل العفاف وأهل الكفاف.

"ولكم على أيها الناس خصال أذكرها لكم فخذوني بها":

"لكم على ألا أجتى شيئا من خراجكم ولا ما أفاء الله عليكم إلا من وجهه . ولكم على إذا وقع فى يدى ألا يخرج منى إلا فى حقه . ولكم على أن أزيد عطاياكم وأرزاقكم إن شاءالله تعالى, وأسد ثغوركم. ولكم على ألا ألقيكم فى المهالك , ولا أجمركم فى ثغوركم, وإذا غبتم فى البعوث فأنا أبو العيال"

"فاتقوا الله , عباد الله , وأعينوني على أنفسكم بكفها عنى ! وأعينوني على نفسى بالأمر بالمعورف , والنهى عن المنكر , وإحضارى النصيحة فيما ولاني الله من أمركم . أقول قولى هذا وأستغفر الله لى ولكم".

"Orang Arab ini seperti unta yang jinak, mengikuti yang menuntunnya ke mana saja dibawa. Adapun saya, demi Allah yang memiliki Ka’bah, akan membawa mereka ke jalan yang benar."

"Saya mendengar bahwa orang-orang takut akan kekerasanku, mencemaskan kegagalanku. Mereka berkata: Dulu Umar bersikap demikian keras terhadap kita padahal Rasulullah berada dihadapan kita, kemudian ia bersikap keras terhadap kita, sedang Abu Bakar pemimpin kita dihadapannya. Maka bagaimana ketika kekuasaan sudah dipegang olehnya? Siapa yang mengatakan hal itu, ia telah berkata benar.”

"Ketika itu saya bersama Rasulullah, ketika itu saya penolong dan pelayannya. Tak ada orang yang mampu bersikap seperti Rasulullah, begitu ramah dan penyayang, seperti difirmankan Allah: *penuh kasih sayang kepada orang-orang beriman.* Di hadapannya ketika itu saya adalah pedang terhunus, sebelum Beliau menenangkan atau kalau dibiarkan saya akan terus maju. Saya terus bersama Rasulullah dalam keadaan itu sampai ia berpulang ke rahmatullah dengan hati lega terhadap saya. Segala puji bagi Allah, saya pun merasa bahagia dengan Rasulullah."

"Setelah itu datang Abu Bakr memimpin Muslimin. Dan Ia tidak kalian ingkari ketenangan, kemurahan dan kelembutannya. juga saya adalah pelayan dan pembantunya, saya gabungkan kekerasanku dengan kelembutannya, sehingga saya menjadi pedang yang terhunus sampai ia menenangkan atau kalau dibiarkan saya akan terus maju. Saya terus berada bersamanya dalam keadaan itu hingga Allah mengambilnya sedang ia ridha kepadaku. Segala puji bagi Allah, atas hal itu dan saya bahagia dengannya."

"Kemudian saya telah memerintah kalian. Ketahuilah bahwa sikap keras itu sekarang sudah dilunakkan. Akan tetapi sikap itu tetap berlaku terhadap orang yang zalim dan memusuhi kaum Muslimin. Tetapi buat orang yang jujur, orang yang berpegang teguh pada agama dan berlaku adil saya lebih lembut dari mereka semua. Tidaklah saya membiarkan orang berbuat zalim kepada orang lain atau melanggar hak orang lain hingga pipi orang itu saya letakkan di tanah dan pipinya yang sebelah lagi akan saya injak dengan kakiku sampai ia mau kembali kepada kebenaran. Sebaliknya, sikap saya yang keras, bagi orang yang bersih dan mau hidup sederhana, pipi saya ini akan saya letakkan di tanah.

"Wahai saudara-saudara, ada beberapa perkara kusebutkan bagi kalian yang menjadi tanggung jawabku, maka tuntutlah saya dengannya:”

"Hak kalian padaku adalah saya tidak mengambil sedikitpun pajak dari kalian atau apa pun yang diberikan Allah kepada kalian selain yang semestinya; Kalian berhak menegur saya, jika ada sesuatu yang di tangan saya agar tidak keluar yang tak pada tempatnya; Kalian berhak menuntut saya agar saya menambah penerimaan atau penghasilan kalian, insya Allah, dan menutup segala kekurangan; kalian berhak menuntut saya agar Saudara- saudara tidak terjebak ke dalam bencana, dan pasukan kita tidak terperangkap ke tangan musuh; kalau kalian berada jauh dalam suatu ekspedisi, maka sayalah bapak dari anak-anakmu.

"Takutlah kalian kepada Allah, bantulah saya dalam mengurusi kalian dengan pencegahan diri kalian dari kemarahanku. Bantulah saya dalam tugas saya dengan menyuruh berbuat kebaikan dan melarang berbuat kejahatan*,* dan berilah saya dengan nasihat-nasihat kalian sehubungan dengan tugas yang dipercayakan Allah kepada saya demi kepentingan kalian. Demikianlah apa yang sudah saya sampaikan, semoga Allah mengampuni kita semua"

**3.2.1 Analisis Preferensi Kata/Leksikon**

Analisis terhadap ranah pilihan kalimat pada pidato IM-02 menemukan adanya penggunaan kata ganti yang bervariasi pada setiap paragraf yang disampaikan dalam pidato. Kata ganti/ *dhamir انا* digunakan sebanyak 35 kali, kata ganti / *dhamir* كم 15 kali, dan kata ganti/ *dhamir* هم 2 kali, dan kata ganti/ *dhamir* نحن sebanyak 4 kali. Variasi elemen kata ganti yang digunakan menunjukkan kemampuan Umar dalam memanipulasi bahasa begitu tinggi, sehingga Ia akan menciptakan suatu komunitas imajinatif.

Dilihat dari segi penggunaan kata ganti dalam kalimat, Umar jelas menunjukkan bahwa sikap yang dinyatakannya adalah murni sikap pribadinya semata. Misalnya pada rangkaian kalimat berikut:

"**Kalian** berhak menuntut **saya** untuk tidak mengambil sedikitpun pajak dari **kalian** atau apa pun yang diberikan Allah kepada **kalian** selain yang semestinya; **Kalian** berhak menegur **saya**, jika ada sesuatu yang di tangan **saya** agar tidak keluar yang tak pada tempatnya; **Kalian** berhak menuntut **saya** agar **saya** menambah penerimaan atau penghasilan **kalian**, insya Allah, dan menutup segala kekurangan; **kalian** berhak menuntut **saya** agar Saudara-saudara tidak terjebak ke dalam bencana, dan pasukan tidak terperangkap ke tangan musuh; kalau **kalian** berada jauh dalam suatu ekspedisi, maka **saya**lah bapak dari anak-anakmu.

 Dalam rangkaian kalimat diatas, Umar menggunakan dua kata ganti untuk menyatakan kebijakannya tentang hak-hak rakyatnya (*dhamir* انا dan *dhamir* كم). Umar memilih *dhamir* كم yang mengacu pada rakyat sebagai subjek kalimat dan *dhamir* انا yang mengacu pada Umar sebagai objek kalimat. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa Umar tidak mengedepankan dirinya sebagai subjek, malah dirinya sebagai pemimpin diletakkan sebagai objek kalimat. Dengan menggunakan pola kalimat tersebut, Umar mencoba memperhalus pernyataannya untuk dapat lebih mempengaruhi rakyat.

Penggunaan antonimi juga ditemukan dalam pidato ini. Pada pidato IM-02-04 dan IM-02-05 sama-sama memiliki sepasang kata yang berlawanan yaitu kata “kekerasan” dan “kelembutan”, serta “keras” dan “lembut”. Kata “kekerasan” dan “kelembutan” digunakan Umar untuk menggambarkan dua sikap yang berlawanan antara dirinya dan Abu Bakar. Dua kata tersebut digunakan pada kondisi waktu tertentu yaitu masa Abu Bakar. Hal itu ditunjukkan dengan penggunaan pola kalimat *Madhi*. Melalui dua kata tersebut secara eksplisit Umar ingin memberi pengertian kepada rakyat bahwa apa yang dilakukannya pada masa lalu merupakan bentuk dukungan dan penguat demi kokohnya kepemimpinan Abu Bakar, sehingga rakyat tidak perlu merasa khawatir akan sikapnya yang keras.

Adapun kata “keras” dan “lembut” pada pidato IM-02-05 digunakan Umar untuk menggambarkan dua sikapnya ketika dihadapkan pada dua kondisi yang berlawanan. Kata “keras” berlaku apabila kondisi prilaku rakyatnya tidak sesuai dengan tuntunan yang diberikan, dan kata “lembut” berlaku apabila kondisi prilaku rakyatnya sesuai dengan tuntunan. Penggunaan dua kata yang berlawanan tersebut kemudian dipertegas dengan tindakan berlawanan yang akan dilakukan Umar ketika dihadapkan dengan kondisi berbeda diatas. Dua kata tersebut juga terlihat saling menguatkan. Penonjolan aspek antonim ini mengindikasikan penekanan pesan dan pengaruh yang dikehendaki penyampai.

Gejala *muqtada al-hal* juga terlihat dalam pidato ini. *Muqtada al-hal* terlihat ketika Umar menggambarkan sifat Abu Bakar as-Shiddiq dengan kata لين. Selain itu, *muqtada’ al-hal* juga terlihat pada penggunaan kata الكفّ pada kalimat وأعنوني علي أنفسكم بكفها عني. Untuk menggambarkan sikap Abu Bakar, Umar menggunakan kata لين yang secara harfiah berarti “lunak”. Dalam pengertian bahwa Abu Bakar memiliki sifat yang sabar dan mau mendengarkan kata setelah dinasehati. Pengilustrasian sikap Abu Bakar dengan kata لين memang sesuai apabila dilihat dari rekam jejaknya. Dengan demikian, pemilihan kata لين sangat tepat dan sesuai dengan kondisi Abu Bakar.

Adapun kataكف pada kalimat وأعنوني علي أنفسكم بكفها عني adalah kata yang dipilih Umar sebagai sesuatu yang harus dicegah. Kata كف secara bahasa berarti tangan atau telapak tangan beserta jari-jarinya. Kata ini dipakai untuk mewakili ekspresi kemarahan Umar, bukan kata غضب. Kata بكف dalam kalimat tersebut berarti kemarahan yang sudah ada tindakannya, misalnya memukulkan tangan. Melalui pilihan kata tersebut, Umar ingin menunjukkan kepada rakyatnya bahwa setiap perilaku salah dari mereka pasti akan diambil tindakan langsung. Kata ini jelas meningkatkan kesan meyakinkan.

**3.2.2 Analisis Preferensi Kalimat/Sintaksis**

 Analisis terhadap ranah sintaksis pada pidato IM-02 menemukan adanya penggunaan kalimat aktif diseluruh rangkaian kalimat yang digunakan. Penggunaan kalimat aktif tidak hanya digunakan pada kalimat yang menjelaskan tentang sikap dan kebijakan Umar, tetapi juga digunakan pada kalimat yang menjelaskan tentang sikap dan hal-hal yang harus dilakukan oleh rakyat. Dominasi kalimat aktif yang digunakan meningkatkan kesan keaktifan. Umar melalui pidatonya mencoba meyakinkan rakyat bahwa dirinya akan selalu bekerja aktif dalam mengurusi rakyat. Tidak hanya itu, Umar menghendaki agar rakyatnya turut juga berperan aktif demi kepentingan bersama. Kalimat aktif ini terlihat menunjang kesan persuasif pada pidato Umar.

 Analisis lain pada pidato IM-02 menunjukkan adannya fenomena penonjolan penggunaan *jumlah ismiyah* dengan memasukkan *kaana* atau saudaranyakedalam kalimat. Penonjolan struktur kalimat ini terdapat pada pidato IM-02-02 sampai IM-02-05 berikut:

"بلغنى أن الناس هابوا شدتى , وخافوا غلظتى , وقالوا قد **كان** عمر يشتد علينا ورسول لله بين أظهرنا, ثم اشتد علينا وأبوبكر والينا دونه , فكيف وقد **صارت** الأمور إليه, و من قال ذلك فقد صدق".

" إننى **كنت** مع رسول الله , **فكنت** عبده وخادمه , و**كان** من لايبلغ أحد صفته من اللين والرحمة , و**كان** – كما قال الله - بالمؤمنين رءوفا رحيما. **فكنت** بين يديه سيفا مسلولا حتى يغمدنى أو يدعنى فامضى. فلم أزل مع رسول الله حتى توفاه الله وهو عنى راض, والحمد الله كثيرا وأنا به أسعد".

"ثم ولى أمر المسلمين أبو بكر, **فكان** من لاتنكرون دعته وكرمه ولينه , **فكنت** خادمه وعونه, أخلط شدتي بلينه, **فأكون** سيفا مسلولا حتى يغمدني أو يدعنى فأمض. فلم أزل معه كذلك حتى قبضه الله عز وجل وهو عنى راض. فالحمد الله على ذلك كثيرا وأنابه أسعد".

"ثم إني وليت أموركم أيها الناس. فاعلموا أن تلك الشدة قد أضعفت, ولكنها إنما **تكون** على أهل الظلم واتعدى على المسلمين. فأما أهل السلامة والدين والقصد فأنا ألين لهم من بعضهم لبعض . **ولست** أدع أحدا يظلم أحدا أو يتعدى عليه حتى أضع خده على الأرض, وأضع قدمى على الخد الآخر حتى يذعن بالحق . وإني بعد شدتى تلك أضع خدى على الأرض لأهل العفاف وأهل الكفاف.

 *Kaana* dan saudara-saudaranya merupakan suatu *fi’il*, dimana ketika ia masuk pada *jumlah ismiyyah* akan menyebabkan *marfunya mubtada* dan disebut sebagai *isim kaana*, serta *manshubnya* *khobar* yang dinamakan *khobar kaana*. Pada rangkaian kalimat pidato diatas, Umar memasukkan *kaana* pada *jumlah* yang menjelaskan tentang situasi kekerasan sikapnya yang terjadi pada tiga masa kepemimpinan, yaitu masa Rasulullah, Abu Bakar, dan dirinya.

 Menurut konteks yang diinginkan, *Kaana* memiliki tiga arti yang berbeda. *Kaana* bisa berarti “terus menerus/*istimror”*, “menjadi”, dan “dulu/*madhi*”. Penjelasan Umar tentang situasi kekerasan sikapnya pada masa Rasulullah dan Abu Bakar dengan memasukkan *kaana* jelas menunjukkan arti “*madhi*”. Hal itu menunjukkan bahwa sikap demikian hanya berlaku pada situasi dimana Rasulullah dan Abu Bakar masih menjadi pemimpin. Dengan kalimat tersebut, Umar mencoba memperhalus pernyataannya dan mencoba menghilangkan kekhawatiran rakyat terhadap kekerasan pribadi Umar. Struktur kalimat ini juga tampaknya digunakan Umar untuk mendistorsi gerakan oposisi dan menghilangkan citra negatif pemerintahannya. Kemudian hal itu dipertegas lagi pada rangkaian kalimat awal pada pidato IM-02-05. Diawal kalimat Umar terlihat ingin memastikan bahwa sikap kerasnya sudah berubah. Penegasan tersebut ditandai dengan penggunaan *anna* sebagai *taukid*.

 Namun, pada rangkaian kalimat selanjutnya dari pidato IM-02-05, Umar menggunakan *kaana* dan *laisa* (*akhwatu kaana*) pada *jumlah* yang menggambarkan kekerasan sikap dirinya di periode kepemimpinannya tetap berlaku. Melalui struktur kalimat tersebut, Umar secara eksplisit ingin menunjukkan bahwa dirinya tetap mengedepankan keadilan meskipun hal itu tidak akan disukai oleh sebagian rakyatnya. Ini dilakukan untuk menciptakan citra positif bagi pemerintahannya.

 Selanjutnya, pada pidato IM-02-05 ditemukan adanya penggunaan kalimat *fashal* yang ditandai dengan *huruf amma* sebagai *tafshil*. Seperti pada kalimat berikut:

"فاعلموا أن تلك الشدة قد أضعفت, ولكنها إنما تكون على أهل الظلم واتعدى على المسلمين. **فأما** أهل السلامة والدين والقصد فأنا ألين لهم من بعضهم لبعض"

 *Amma* pada kalimat diatas termasuk *huruf syarat* dan bukan *amil jazm*. *Huruf syarat amma* tersebut berfungsi sebagai *tafshil* terhadap kalimat sebelumnya dan berfaedah *taukid*. *Fashal* pada kalimat diatas termasuk *kamal al-inqitha’*. *Kamal al-inqitha’* adalah memisahkan dua *jumlah* yang berbeda. Pada kalimat diatas *jumlah* yang pertama adalah *jumlah insya’iyah*, sedangkan yang kedua adalah *jumlah khabariyah*. Pada kalimat pertama, Umar menggunakan *jumlah insya’iyah* untuk menyatakan sikap kerasnya yang sudah melunak, akan tetapi sikap keras itu tetap berlaku bagi orang-orang dhalim dan musuh orang-orang muslim. Adapun kalimat kedua, Umar menggunakan *jumlah khabariyah* untuk menjelaskan kelembutan sikapnya terhadap orang jujur dan berlaku adil. Pemilihan *huruf syarat amma* diatas sebagai *tafshil* tampaknya digunakan untuk mempertegas dan memperkuat makna yang dikehendaki.

Dilihat dari konteks situasi saat itu, pemilihan kalimat yang menggambarkan ketegasan sikap memang sangat diperlukan. Situasi di Madinah setelah meninggalnya Abu Bakar tidak terlalu kondusif. Pemuka-pemuka banyak yang tidak puas dengan sikap Umar yang begitu keras, dan diantara pemuka-pemuka itu pula ada yang mempunyai ambisi kekuasaan. Maka untuk menghindari kekacauan diperlukan ketegasan sikap yang terwakili dari pernyataan kalimat diatas. Pernyataan kalimat tersebut memberi kesan persuasif dan meyakinkan rakyat serta mampu meredam gerakan oposisi.

Kemudian pada pidato IM-02-06 terdapat beberapa kalimat yang terjadi pengulangan atau repetisi. Repetisi terjadi pada rangkaian kalimat berikut:

"**ولكم على** أيها الناس خصال أذكرها لكم فخذوني بها:"

"**لكم على** ألا أجتى شيئا من خراجكم ولا ما أفاء الله عليكم إلا من وجهه . **ولكم على** إذا وقع فى يدى ألا يخرج منى إلا فى حقه . **ولكم** **على** أن أزيد عطاياكم وأرزاقكم إن شاءالله تعالى, وأسد ثغوركم. **ولكم على** ألا ألقيكم فى المهالك , ولا أجمركم فى ثغوركم, وإذا غبتم فى البعوث فأنا أبو العيال"

Pada kalimat diatas, kalimat *walakum alaiya* diulang sebanyak lima kali. Secara harfiah kalimat tersebut berarti “hak kalian atas diriku”. Umar melalui kalimat tersebut menyatakan secara berulang-ulang hak-hak rakyatnya yang harus Ia berikan, dan rakyatnya boleh menuntut hak tersebut kepada dirinya. Pengulangan kalimat *walakum alaiya* mengindikasikan bahwa Umar memang benar-benar hendak mengutamakan hak-hak rakyatnya.

**3.2.3 Analisis Penggunaan Bahasa**

Penelusuran pada ranah penggunaan bahasa pada pidato IM-02 menemukan adanya fenomena penciptaan analogi antara situasi terdahulu dan sekarang. Situasi terdahulu yang dimaksud adalah situasi rekam jejak Umar pada masa kepemimpinan Rasulullah dan masa Abu Bakar. Sedangkan situasi sekarang yang dimaksud adalah situasi ketika Umar bin Khattab menjadi khalifah. Analogi antara situasi terdahulu dan sekarang terlihat pada pidato IM-02-02 sampai IM-02-05 berikut:

"Saya mendengar bahwa orang-orang takut akan kekerasanku, mencemaskan kegagalanku. Mereka berkata: Dulu Umar bersikap demikian keras terhadap kita padahal Rasulullah berada dihadapan kita, kemudian ia bersikap keras terhadap kita, sedang Abu Bakar pemimpin kita dihadapannya. Maka bagaimana ketika kekuasaan sudah dipegang olehnya? Siapa yang mengatakan hal itu, ia telah berkata benar.”

"Ketika itu saya bersama Rasulullah, ketika itu saya penolong dan pelayannya. Tak ada orang yang mampu bersikap seperti Rasulullah, begitu ramah dan penyayang, seperti difirmankan Allah: *penuh kasih sayang kepada orang-orang beriman.* Di hadapannya ketika itu saya adalah pedang terhunus, sebelum Beliau menenangkan atau kalau dibiarkan saya akan terus maju. Saya terus bersama Rasulullah dalam keadaan itu sampai ia berpulang ke rahmatullah dengan hati lega terhadap saya. Segala puji bagi Allah, saya pun merasa bahagia dengan Rasulullah."

"Setelah itu datang Abu Bakr memimpin Muslimin. Dan Ia tidak kalian ingkari ketenangan, kemurahan dan kelembutannya. juga saya adalah pelayan dan pembantunya, saya gabungkan kekerasanku dengan kelembutannya, sehingga saya menjadi pedang yang terhunus sampai ia menenangkan atau kalau dibiarkan saya akan terus maju. Saya terus berada bersamanya dalam keadaan itu hingga Allah mengambilnya sedang ia ridha kepadaku. Segala puji bagi Allah, atas hal itu dan saya bahagia dengannya."

"Kemudian saya telah memerintah kalian. Ketahuilah bahwa sikap keras itu sekarang sudah dilunakkan. Akan tetapi sikap itu tetap berlaku terhadap orang yang zalim dan memusuhi kaum Muslimin. Tetapi buat orang yang jujur, orang yang berpegang teguh pada agama dan berlaku adil saya lebih lembut dari mereka semua. Tidaklah saya membiarkan orang berbuat zalim kepada orang lain atau melanggar hak orang lain hingga pipi orang itu saya letakkan di tanah dan pipinya yang sebelah lagi akan saya injak dengan kakiku sampai ia mau kembali kepada kebenaran. Sebaliknya, sikap saya yang keras, bagi orang yang bersih dan mau hidup sederhana, pipi saya ini akan saya letakkan di tanah.

Anologi diatas muncul karena adanya kesan bahwa kaum Muslimin saat itu takut akan kepemimpinan Umar bin Khattab mengingat rekam jejak Umar pada masa Rasulullah dan Abu Bakar begitu keras dan kasar. Umar menangkap sinyal kekhawatiran kaum Muslimin itu sehingga ia memberikan analogi yang menggambarakan situasi posisi Umar ketika bersama Rasulullah dan Abu Bakar serta sepeninggal mereka.

 Jika dianalisis, Umar menganalogikan ketika Rasulullah masih hidup ia adalah pedang terhunus terhadap segala yang palsu dan batil. Rasulullah menggunakannya untuk memukul menurut kehendaknya. Ketika Abu Bakar masih hidup, ia adalah pedang terhunus juga ditangan Khalifah Rasulullah. Ia adalah seorang prajurit yang sering menyanggah komandannya, akan tetapi akhirnya ia mendengar dan taat. Adapun sekarang, ia telah menjadi pedang dan pemukul sekaligus prajurit dan panglima. Tangung jawabnya atas segala sesuatu adalah tanggung jawab langsung. Ia tidak menganggap dirinya bertanggung-jawab dihadapan sejarah, dan tidak dihadapan apapun, melainkan bertanggung-jawab dihadapan kebenaran yang nyata.

 Melalui analogi itu, Umar ingin memberikan pesan bahwa situasi terdahulu dengan peristiwa yang baru muncul terkait kepemimpinan barunya sungguh berbeda. Situasi terdahulu mengharuskan Umar untuk bersikap keras layaknya pedang terhunus dikarenakan sikap Rasulullah dan Abu Bakar yang lemah lembut. Sementara situasi sekarang mengharuskan dirinya memiliki kedua sikap itu karena Umar adalah komandan tertinggi. Tak pelak, analogi ini adalah strategi Umar untuk melakukan persuasi terhadap kaum rakyatnya.

 Pada pidato IM-02-01 terdapat penggunaan gaya bahasa perumpamaan. Pada rangkaian kalimat pidato tersebut, Umar memilih kata إنما diawal kalimat dan diiringi dengan *tasybih tamtsil* مثل العرب مثل جمل أنف اتبع قائده , فلينظر قائده حيث يقوده. Kata *innama* dalam bahasa Arab disebut *huruf hashr* yaitu huruf yang dipakai untuk membatasi sesuatu dan menekankan sesuatu yang pasti. Sementara *tasybih tamtsil* dalam bahasa Indonesia termasuk gaya bahasa perbandingan dari jenis perumpamaanatau *smile* dalam bahasa inggris. Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada hakekatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama. Perbandingan itu secara eksplisit dalam bahasa Indonesia digambarkan dengan kata seperti dan yang sejenisnya.

 Umar bin Khattab menggambarkan bahwa “orang Arab itu seperti unta yang jinak, mengikuti yang menuntunnya kemana saja dibawa”. Kalimat tersebut ditekankan maknanya dengan kata *innama* yang menunjukkan bahwa orang Arab itu memang sifatnya seperti unta yang jinak. Pemilihan kata “unta yang jinak” sebagai perbandingan bagi orang Arab memang sesuai dengan kondisi budaya mereka saat itu. Orang Arab mempunyai tabiat selalu patuh dan menuruti apapun yang diperintahkan oleh pemimpin atau kepala suku mereka bahkan sekalipun perintah untuk berperang, seperti halnya unta yang selalu mengikuti tuannya kemanapun unta itu dibawa. Maka ketika Umar bin Khattab menyebutkan perumpamaan seperti itu, pasti tidak satupun rakyat yang menyangkalnya.

 Selanjutnya masih pada pidato IM-02-01 Umar menyatakan . أما أنا فورب الكعبة لأحملنهم على الطريق"” (Adapun saya, demi Allah yang memiliki ka’bah, akan membawa mereka ke jalan yang benar). Kata *amma* pada kalimat tersebut adalah *huruf syarat* yang berfungsi *taukid* sekaligus *tafshil*. Hal itu memberi penegasan bahwa Umar akan benar-benar membawa orang Arab ke jalan yang benar. Pernyataan tersebut ditegaskan lagi dengan *wawu qasam* dan *nunu bi taukid tsaqilah* pada kata **فورب** الكعبة **لأحملنهم**. *Wawu qasam* adalah huruf sumpah dalam bahasa Arab yang digunakan untuk menguatkan pernyataan agar jiwa orang terpengaruh untuk tidak melaksanakan sesuatu atau melakukan sesuatu, kemudian huruf tersebut diiringi dengan suatu kata yang diagungkan baik dalam wujudnya yang hakiki, maupun hanya dalam keyakinan. Sementara *nunu bi taukid tsakilah* adalah *nun taukid*/ nun penguat yang menunjukkan amat sangat.

 Dalam kalimat tersebut, Umar menggunakan huruf sumpah kemudian diiringi dengan suatu kata yang diagungkan dalam wujud yang sebenarnya sekaligus dalam keyakinan yaitu Allah dan Ka’bah. Tujuan Umar menggunakan dua kata itu sekaligus karena rakyatnya ketika itu dalam kondisi keimanan yang kuat kepada Allah dan sangat memuliakan Ka’bah sebagai tempat ibadah yang suci. Kemudian Umar menguatkan pernyataannya lagi dengan penggunaan *nunu bi taukid tsaqilah* pada kata “akan membawa”. Dengan demikian, rangkaian penggunaan bahasa tersebut tentu sangat berpengaruh kepada jiwa rakyatnya.

 Gaya metafora juga ditemukan dalam pidato ini. Analogi yang membandingkan dua hal secara langsung tergambar pada dua kalimat pidato IM-02-03 dan IM-02-04 berikut:

"إننى كنت مع رسول الله , فكنت عبده وخادمه , وكان من لايبلغ أحد صفته من اللين والرحمة , وكان – كما قال الله - بالمؤمنين رءوفا رحيما. **فكنت بين يديه سيفا مسلولا حتى يغمدنى أو يدعنى فامضى.** فلم أزل مع رسول الله حتى توفاه الله وهو عنى راض, والحمد الله كثيرا وأنا به أسعد".

"ثم ولى أمر المسلمين أبو بكر, فكان من لاتنكرون دعته وكرمه ولينه , فكنت خادمه وعونه, أخلط شدتي بلينه, **فأكون سيفا مسلولا حتى يغمدني أو يدعنى فأمض**. فلم أزل معه كذلك حتى قبضه الله عز وجل وهو عنى راض. فالحمد الله على ذلك كثيرا وأنابه أسعد".

 Gaya bahasa pidato diatas termasuk kategori *tasybih baligh*. Dalam pidato tersebut, Umar meyakinkan rakyatnya tentang situasi sikap keras yang ia miliki hanyalah untuk memperkuat kepemimpinan Rasulullah dan Abu Bakar. Gambaran ini terimajinasikan dari penyamaan diri Umar sebagai *siifan masluulan*/pedang terhunus, sehingga penggunaan *siifan masluulan* itu hanya tergantung pada pemiliknya yaitu Rasulullah dan Abu Bakar. Dengan gaya bahasa ini, rakyat akan terpengaruh karena secara implisit hal itu dijadikan sebagai pembenaran sikap keras Umar yang selama ini rakyat khawatirkan.

**3. 3 Analisis Wacana Khutbah Umar bin Khattab III (Data III)**

Pidato Umar bin khattab ini disampaikan pada hari ketiga setelah pembaiatannya. Pidato ini disampaikan ketika Umar hendak melakukan mobilisasi pasukan untuk menghadapi kekuatan Persia di Irak. Pada awalnya, perintah Umar bin Khattab untuk berperang melawan Persia di Irak tidak disambut dengan baik oleh kaum Muslimin. Keengganan kaum Muslimin untuk berperang disebabkan karena rasa takut terhadap kekuatan pasukan Persia yang dikenal kekejamannya. Ditengah ketakutan kaum Muslimin, Umar bin Khattab berpidato untuk membangkitkan semangat mereka. Meskipun pidato ini sangat singkat, namun pidato ini begitu berpengaruh hingga mampu mengumpulkan ribuan pasukan dari Madinah. Pidato tersebut diberi kode IL-03. Berikut isi pidatonya:

"إن الحجاز ليس لكم بدار إلا على النّجعة، ولا يقوي عليه أهله إلا بذلك. أين الطرّاء المهاجرون موعود الله؟ سيروا فى الأرض التى وعد كم الله فى الكتاب أن يورثكموها، فإنه قال ليظهره على الدين كله. والله مظهر دينه، ومعز ناصره، ومول أهلّه مواريث الأمم. أين عباد الله الصالحون ؟"

"Di Hijaz sudah tak ada lagi rumah buat kalian kecuali di tempat mencari rumput. Tidak ada kekuatan penduduknya kecuali hanya dengan itu. Manalah orang-orang asing kaum Muhajirin itu dari yang sudah dijanjikan Allah? Mengembaralah di muka bumi, bumi yang akan diwariskan kepada kamu sekalian, seperti yang dijanjikan Allah kepada kalian dalam Kitab-Nya. Ia berfirman *untuk memenangkannya di atas semua agama.* Allah akan memenangkan agama-Nya, akan memuliakan pembelanya dan mewariskan bangsa-bangsa kepada yang berhak. Manalah hamba- hamba Allah yang saleh itu?"

**3.3.1 Analisis Preferensi Kata/Leksikon**

Analisis pada ranah penggunaan pilihan kata pada pidato IL-03 menemukan adanya fenomena penggunaan kata ganti milik orang kedua jamak/ *dhamir* كم sebanyak tiga kali. Hal itu bisa dilihat pada kalimat berikut:

"إن الحجاز ليس **لكم** بدار إلا على النّجعة، ولا يقوي عليه أهله إلا بذلك. أين الطرّاء المهاجرون موعود الله؟ سيروا فى الأرض التى وعد **كم** الله فى الكتاب أن يورث**كمو**ها"

"Di Hijaz sudah tak ada lagi rumah **buat kalian** kecuali di tempat mencari rumput. Tidak ada kekuatan penduduknya kecuali hanya dengan itu. Manalah orang-orang asing kaum Muhajirin itu dari yang sudah dijanjikan Allah? Mengembaralah di muka bumi, bumi yang akan diwariskan **kepada kamu sekalian**, seperti yang dijanjikan Allah **kepada kalian** dalam Kitab-Nya

Penggunaan kata ganti milik *kalian*/ كم menunjukkan bahwa dalam pidato ini Umar lebih mengedepankan objektifitas. Penonjolan okjektifitas Umar dikarenakan konteks situasi kaum Muslimin pada saat itu kurang mendukung perintah yang diserukan. Keengganan kaum Muslimin untuk melaksanakan perintah berperang harus direspon secara objektif oleh Umar agar apa yang diperintahkan itu dapat terlaksana.

 Kata ganti milik yang ditonjolkan Umar dalam pidato IL-03 berupa kata milik *kalian*/كم menunjukkan kepemilikan rakyat. Penggunaan kata ganti ini berkaitan erat dengan ideologi kepemimpinan Islam saat itu yang mengutamakan kepentingan rakyat. Umar sebagai pemimpin menggunakan ideologi ini sebagai alat untuk mempersuasi rakyat. Dengan kata lain, Umar ingin mengingatkan rakyat bahwa segala keputusan dan perintah yang ada adalah untuk kepentingan rakyat. Oleh karena itulah, juga menjadi tanggung jawab rakyat untuk mematuhi segala sesuatu yang diinstruksikan kepada mereka.

 Aspek analisis leksikon lain yang ditemukan dalam pidato IL-03 adalah *Muqtada al-Hal* (penggunaan kata yang sesuai dengan konteks lawan bicara). Untuk menggambarkan kondisi kekuatan ekonomi kaum Muslimin, Umar memilih kata علي النجعه/ tempat mencari rumput. Pemilihan kata tersebut sesuai dengan kondisi perekonomian kaum Muslimin saat itu yang hanya mengandalkan dari penghasilan ternak. Penghasilan ternak ditentukan oleh adanya padang rumput. Memang selain mata pencaharian tersebut, kaum Muslimin juga mengandalkan dari hasil berdagang ke Irak dan Syam. Namun akibat dari permusuhan dengan Romawi dan Persia, perdagangan ke Irak dan Syam sulit dilakukan karena dua wilayah tersebut adalah wilayah kekuasaan kekaisaran Romawi dan Persia. Dengan demikian, pemilihan kata علي النجعه terbilang sangat tepat dan sesuai dengan kondisi yang dialami oleh kaum Muslimin, yaitu kondisi perekonomian yang sulit. Hal tersebut tentu dapat meningkatkan kesan persuasif dalam pidato Umar.

**3.3.2 Analisis Preferensi Kalimat/Sintaksis**

Penelusuran pada ranah preferensi kalimat terhadap pidato IL-03, ditemukan adanya penggunaan *Jumlah Khabariyah* (kalimat yang menyatakan sesuatu). Seperti pada kalimat berikut:

"إن الحجاز ليس لكم بدار إلا على النّجعة، ولا يقوي عليه أهله إلا بذلك."

"Di Hijaz sudah tak ada lagi rumah buat kalian kecuali di tempat mencari rumput. Tidak kekuatan penduduknya kecuali hanya dengan itu."

Ungkapan Umar tersebut merupakan ungkapan yang bisa dikategorikan sebagai *Khabar Thalabi*. Ini menandakan bahwa ungkapan tersebut disampaikan oleh pembicara kepada orang yang ragu baik tentang isi informasi maupun tujuan yang hendak diperoleh, sehingga pembicara merasa perlu untuk memberikan penegasan pada ungkapannya dengan *huruf taukid*. *Huruf taukid* disiniadalah إن. Dengan ungkapan tersebut, Umar ingin memotivasi rakyatnya untuk mencari kehidupan yang lebih layak di luar Hijaz.

Analisis lain dalam ranah sintaksis juga menemukan adanya penggunaan kalimat aktif/kalimat *majhul*, seperti pada kalimat “والله مظهر دينه، ومعز ناصره، ومول أهلّه مواريث الأمم” (Allah akan memenangkan agama-Nya, akan memuliakan pembelanya dan mewariskan bangsa-bangsa kepada yang berhak). Kalimat aktif menegaskan keaktifan Umar dalam memimpin rakyatnya, khususnya dalam kaitan memenangkan peperangan dengan kaum Persia. Hal itu dapat dilakukan dengan selalu aktif mengingatkan rakyat tentang kemenangan yang sudah dijanjikan Allah. Pidato ini menunjukkan adanya hubungan kalimat aktif dengan dampak persuasif yang ditimbulkan.

**3.3.3 Analisis Penggunaan Bahasa**

Penelusuran terhadap ranah penggunaan bahasa pada khutbah IL-03 menemukan adanya penggunaan pertanyaan tampa jawaban atau pertanyaan retoris. Pidato ini terdiri dari dua pertanyaan retoris yang memiliki konsekuensi bagi pendengarnya. Dalam bahasa Arab dikenal kaidah *Istifham* yang bermakna *Insya’*.

 Dalam pidato IL-03, Umar menggunakan dua pertanyaan retoris yang terletak ditengah paragraf dan akhir paragraf. Pertanyaan retoris pertama bisa dilihat dalam rangkaian kalimat berikut:

"إن الحجاز ليس لكم بدار إلا على النّجعة، ولا يقوي عليه أهله إلا بذلك. أين الطرّاء المهاجرون موعود الله؟"

"Di Hijaz sudah tak ada lagi rumah buat kalian kecuali di tempat mencari rumput. Tidak ada kekuatan penduduknya kecuali hanya dengan itu. Manalah orang-orang asing kaum Muhajirin itu dari yang sudah dijanjikan Allah?

Sebelum menggunakan pertanyaan retoris Umar terlebih dahulu mengajukan beberapa argumen untuk mendukung pertanyaan retoris tersebut. Argumen-argumen Umar tersebut berisi tentang penalaran logis tentang kondisi kekuatan ekonomi rakyat yang dipimpinnya. Pada saat itu wilayah yang dipimpin Umar meliputi wilayah Hijaz. Gustav Le Bon yang dikutip oleh Hasan Ibrahim Hasan memberikan penjelasan bahwa Hijaz adalah daerah pergunungan berpasir yang terletak di bagian tengah dari wilayah strategis di bagian Utara dari arah Laut Merah. Wilayah tersebut terdiri dari beberapa lembah yang terletak di celah-celah pergunungan as-Surah yang membentang mulai dari Syam sampai ke Najran di Yaman. Dari beberapa lembah tersebut kemudian dimanfaatkan oleh orang-orang Arab untuk membagun tempat tinggal seperti Mekah, Yatsrib (Madinah), dan Thaif.

 Hijaz merupakan wilayah yang tidak memiliki banyak kekayaan. Ekonomi penduduknya hanya mengandalkan dari hasil ternak yang digembalakan dipadang rumput yang gersang dan sebagian kecil lainnya mengandalkan dari usaha perdagangan. Walaupun bukan negeri yang kaya dengan sumber kekayaan alam, kondisi alam yang gersang, tandus dan tidak bersahabat wilayah Hijaz terkhususnya wilayah Mekah, ternyata memiliki daya tarik tersendiri. Wilayah Mekah menyimpan kesucian yang menciptakan ketenangan batin. Hal ini telah diungkapkan oleh Al-Azraqi dalam karyanya *Akhbar Makkata wa Ma Jaa fiha min al-Atsar* menurutnya:

“Meskipun wilayah ini –Mekah- tidak memiliki kekayaan alam, tetapi harus diakui ia dapat mengisi ruang spiritual masyarakat Arab. Kecenderungan beribadah merupakan suatu yang bersifat manusiawi dan Ilahi, sehingga setiap orang akan mencari tempat untuk mengisi ruang bathin mereka.”[[70]](#footnote-71)

Maka dengan segala pengetahuan Umar tentang seluk-beluk masyarakat Arab, tak heran Ia memilih mengajukan Argumentasi dengan menggambarkan kondisi masyarakat Arab di wilayah Hijaz. Umar tahu betul bahwa meskipun masyarakat Arab secara ekonomi tidak memiliki kekuatan, tapi hati dan jiwa mereka memiliki kesucian. Umar percaya bahwa apabila hati dan jiwa yang suci itu dipanggil untuk tujuan yang benar, maka ia akan memenuhi panggilan itu. Oleh sebab itulah, Argumentasi Umar itu kemudian diikuti dengan pertanyaan retoris “manalah orang-orang asing kaum muhajirin itu dari yang sudah dijanjikan Allah?”

 Umar memilih kaum Muhajirin sebagai objek pertanyaannya bukanlah tanpa dasar. Kaum Muhajirin merupakan orang-orang yang hijrah dari Mekkah ke Madinah. Kaum Muhajirin memiliki tempat utama dalam pemerintahan dan juga dalam sistem masyarakat Islam karena kemuliaan mereka dimata Allah dan Rasul. Kaum Muhajirin adalah orang-orang yang terlebih dahulu masuk Islam dan memiliki keimanan yang kuat. Oleh karena itu Umar mengingatkan kaum Muhajirin dan umumnya seluruh rakyat melalui pertanyaan retoris. Secara implisit Umar mengingatkan kaum Muhajirin bahwa Hijrah merupakan perjalanan roh, jiwa, dan kehidupan sebelum menjadi sekedar langkah-langkah di atas pasir. Hijrah merupakan perpindahan sempurna dari kehidupan yang padat dan banyak, tenang dan menyenangkan serta penyambutan terhadap kehidupan lain yang sepintas lalu tidak tampak sedikitpun kecuali bahwa ia adalah kehidupan yang berisi kerja keras, pengorbanan, dan kesulitan.

 Dengan demikian, pertanyaan retoris yang diajukan Umar yang sebelumnya didahului oleh Argumentasi kuat tentang kondisi masyarakat Hijaz tentu memiliki pengaruh yang begitu besar. Keengganan masyarakat untuk memenuhi seruan berperang, dihadapan Umar tidak memiliki alasan sama sekali. Kaum Muslimin sudah terbiasa dengan kerja keras, pengorbanan hidup dan menghadapi kesulitan. Maka Umar mengingatkan kaum Muslimin akan pentingnya berperang melawan kaum Persia demi tujuan yang mulia. Lebih-lebih pengaruh itu semakin terlihat setelah Umar kembali mengajukan argumentasi dan pertanyaan retoris kedua untuk menekankan pesan dan pengaruh yang didapat. Hal itu bisa dilihat dalam rangkaian kalimat berikut:

"سيروا فى الأرض التى وعد كم الله فى الكتاب أن يورثكموها، فإنه قال ليظهره على الدين كله. والله مظهر دينه، ومعز ناصره، ومول أهلّه مواريث الأمم. أين عباد الله الصالحون ؟"

Mengembaralah di muka bumi, bumi yang akan diwariskan kepada kamu sekalian, seperti yang dijanjikan Allah kepada kalian dalam Kitab-Nya. Ia berfirman *untuk memenangkannya di atas semua agama.* Allah akan memenangkan agama-Nya, akan memuliakan pembelanya dan mewariskan bangsa-bangsa kepada yang berhak. Manalah hamba- hamba Allah yang saleh itu?"

 Setelah Umar mengajukan pertanyaan retoris yang pertama, Umar kemudian mengajukan beberapa Argumentasi untuk mendukung pertanyaan retoris yang kedua. Salah satu argumentasi tersebut bermakna perintah yang dalam bahasa Arab dikenal dengan gaya *Insya’ Thalabi*:

"سيروا فى الأرض التى وعد كم الله فى الكتاب أن يورثكموها"

"Mengembaralah di muka bumi, bumi yang akan diwariskan kepada kamu sekalian, seperti dijanjikan Allah dalam Kitab-Nya."

 Perintah mengembara yang disampaikan Umar merupakan perintah yang berlaku untuk semua kaum Muslimin. Perintah tersebut sebenarnya merupakan perintah untuk berperang. Dengan berperang, kaum Muslimin akan memperoleh kekayaan dari wilayah yang ditaklukkannya. Hal tersebut tidak mungkin akan terjadi jika kaum Muslimin hanya berdiam diri dan enggan untuk melaksanakan perintah.

Kalimat perintah tersebut kemudian didukung oleh beberapa Argumen, yaitu:

"فإنه قال ليظهره على الدين كله. والله مظهر دينه، ومعز ناصره، ومول أهلّه مواريث الأمم"

“Ia berfirman *untuk memenangkannya di atas semua agama.* Allah akan memenangkan agama-Nya, akan memuliakan pembelanya dan mewariskan bangsa-bangsa kepada yang berhak”

 Umar menggunakan dalil al-Qur’an sebagai penguat pernyataannya. Al-Qur’an adalah wahyu yang diakui secara mutlak kebenarannya oleh kaum Muslimin. Penggunaan dalil ‘*untuk memenangkannya diatas semua agama*’ serta diikuti pernyaataan yang menekankan arti dari dalil tersebut, akan membawa kaum Muslimin pada suatu keyakinan bahwa mereka-lah yang akan memenangkan peperangan terhadap kaum Persia. Setelah Umar meyakinkan kaum Muslimin dengan argumen tersebut, Umar menutup pidatonya dengan pertanyaan retoris “manalah hamba-hamba Allah yang saleh itu?”

Umar menyindir kaum Muslimin dengan menanyakan keberadaan hamba Allah yang saleh. Hamba yang saleh tentu memiliki keyakinan dan kekuatan rohani serta percaya akan janji-janji Allah. Kaum Muslimin pada masa Rasulullah yakin sekali, bahwa mereka akan mendapat kemenangan dalam setiap peperangan, sebab Allah sudah menjanjikan akan memberikan bala bantuan. Allah telah memberikan wahyu untuk membuktikan janji-Nya. Pada masa Abu Bakar, kekuatan iman orang-orang saleh disertai teladan yang ditinggalkan Rasulullah berada pada taraf yang lebih tinggi. Mati syahid telah menjadi sumber dan rahasia dari kekuatan dan rahasia kemenangan. Maka ketika seruan Umar untuk berperang disambut dengan keengganan oleh kaum Muslimin. Pertanyaan retoris yang dilontarkan Umar adalah “manalah hamba-hamba Allah yang saleh itu?”

Pertanyaan retoris yang didahului oleh argumen yang disertai dalil al-Quran tersebut tentu akan menimbulkan reaksi dan pengaruh yang kuat dihati kaum muslimin. Apalagi Umar juga telah menggambarkan kondisi kekuatan ekonomi masyarakat Hijaz yang tidak dapat diandalkan. Dengan demikian, pertanyaan retoris yang disajikan Umar mengikuti argumen yang kuat akan meningkatkan kesan persuasif terhadap rakyatnya. Hal tersebut disebabkan pertanyaan retoris akan memunculkan penilaian dari penerima. Penerima dalam hal ini rakyat atau kaum Muslimin akan lebih memperhatikan argumen-argumen yang telah disajikan. Jika argumen kuat, maka akan memunculkan penilaian positif terhadap pertanyaan retoris yang disampaikan dan membawa penerima pada tujuan yang dikehendaki oleh penyampai.

**3. 4 Analisis Wacana Khutbah Umar bin Khattab IV (Data IV)**

 Khutbah Umar bin Khattab ini merupakan data keempat yang dijadikan objek analisis. Khutbah ini disampaikan terkait dengan karakteristik kepemimpinan Umar bin Khattab. Khutbah ini dilatarbelakangi oleh kekhawatiran kaum Muslimin akan sikap Umar yang begitu tegas dan adil terhadap segala apapun. Ketegasan dan keadilan itu tampak ketika terjadi pemecatan Khalid bin Walid sebagai pimpinan militer, pengangkatan Abu Ubaid sebagai panglima militer, dan pengosongan penduduk Nasrani Najran. Umar bin Khattab melihat kekhawatiran kaum Muslimin sehingga Ia berpidato. Pidato ini diberi kode IL-04. Berikut isi pidatonya:

"إني لأرجو أن عمرت فيكم، يسيرا أو كثيرا أن اعمل بالحق فيكم إن شاء الله، وألا يبقى أحد من المسلمين، وإن كان فى بعثه، إلا أتاه حقه ونصيبه من مال الله."

"إني امرؤ مسلم وعبد ضعيف إلا ما أعان الله عز وجل. ولن يغير **الذى** وليت من خلافتكم من خلقى شيئا إن شاء الله. إنما العظمة لله عز وجل. وليس للعباد منها شىء فلا يقولن أحدكم إن عمر قد تغير منذ ولى. أعقل الحق من نفسى، وأتقدم وأبيّن لكم أمرى، فأيما رجل كانت له حاجة أو ظلم مظلمة أو عتب علينا فى خلق فليؤذنّى، فإنما أنا رجل منكم. وأنا حبيب إليّ صلاحكم، عزيز علّى عتبكم. وأنا مسئول عن أمانتى وما أنا فيه، ومطّلع على ما يحضرني بنفسى إن شاء الله، لا أكله إلى أحد، ولا أستطيع ما بعد منه إلا بالأمناء وأهل النصح منكم للعامة. ولست أجعل أمانتى إلى أحد سواهم إن شاء الله"

"Saya mengharapkan masih akan bersama-sama dengan kalian. Sedikit banyak, Saya akan bekerja atas dasar kebenaran insya Allah. Jangan sampai ada seorang Muslim, walaupun sedang dalam dinas militernya, yang tidak mendapat haknya dan bagiannya dari harta Allah."

"Saya seorang manusia Muslim, seorang hamba yang lemah, kecuali jika dapat pertolongan Allah Yang Maha- kuasa. Yang telah memberi kepercayaan kepada saya dalam kekhalifahan ini samasekali tidak akan mengubah perangai saya, insya Allah. Keagungan hanya pada Allah *'Azza wa Jalla.* Tak ada seorang hamba pun yang mempunyai keagungan, jangan ada di antara kalian yang akan mengatakan, bahwa sejak pengangkatannya Umar sudah berubah. Saya menyadari hak saya, akan saya kemukakan dan akan saya jelaskan keadaan saya ini kepada kalian. Siapa pun orang yang memerlukan atau merasa dirugikan atau ada keluhan tentang saya sehubungan dengan perangai saya, temuilah saya. Saya adalah salah seorang dari kalian. Yang menjadi dambaanku hanya kebaikan bagi kalian. Segala kritik kalian sangat berharga bagi saya, dan saya bertanggung jawab atas amanat yang dipercayakan kepada saya. Insya Allah saya akan mengawasi dan datang sendiri, tidak akan saya wakilkan kepada orang lain. Hanya di tempat-tempat yang jauh akan saya serahkan kepada orang yang dapat memegang amanat dan orang-orang yang ikhlas memberikan pendapat di antara kalian untuk kepentingan umum. Insya Allah saya tidak akan memberikan kepercayaan ini selain kepada mereka."

**3.4.1 Analisis Preferensi Kata/Leksikon**

 Analisis terhadap ranah pilihan kata pada pidato IL-04 ditemukan adanya fenemona penggunaan kata ganti orang pertama tunggal/ *dhamir* انا sebanyak 20 kali, kata ganti orang kedua jamak/ *dhamir* كم sebanyak 6 kali, dan kata ganti orang ketiga jamak/ *dhamir* هم sebanyak satu kali. Jika dilihat berdasarkan jumlah kata ganti yang digunakan, penggunaan *dhamir انا* sebanyak 20 kali menunjukkan bahwa Umar lebih menekankan dirinya sebagai subjek dalam pidatonya. Penggunaan kata ganti ini juga menunjukkan bahwa sikap ini merupakan sikap resmi dari Umar. Hal ini sangat mungkin dilakukan mengingat pidato Umar ini menjelaskan tentang karakteristik kepemimpinan dirinya.

 Adapun penggunaan *dhamir* كم pada beberapa kalimat lain, yakni sebanyak 6 kali, menunjukkan bahwa Umar menjadikan *dhamir* كم sebagai objek dari pidatonya. Dilihat dari konteks situasi saat itu, penempatan *dhomir* كم sebagai objek pesan terbilang tepat, mengingat kaum Muslimin pada saat itu merasa khawatir akan kepemimpinan Umar yang begitu tegas dan keras, sehingga diperlukan pesan untuk meyakinkan mereka bahwa kekhawatiran itu tidaklah benar.

 Selain itu, Umar menggunakan *dhamir* هم satu kali pada pidato ini, yakni pada akhir pidato. Penggunaan kata ganti ini menegaskan bahwa pidato ini merupakan sikap resmi dari Umar. Dilihat dari urutan kalimat yang digunakan, Umar menggunakan *dhamir* هم sebagai kata ganti dari orang-orang yang akan diberikan amanah untuk mengurusi kepentingan umum. Penggunaan kata ganti ini menunjukkan bahwa amanah atau jabatan hanya akan diberikan kepada orang-orang yang benar-benar dipandang layak oleh Umar.

 Analisis pada ranah leksikon dalam pidato IL-04 juga ditemukan adanya pemilihan *lafaz* yang sesuai dengan makna yang dikehendaki dalam konteks tertentu (*Muqtada al-Hal)*. Misalnya, dalam pidato IL-04-02 Umar menggambarkan tentang sikap yang dimilikinya:

"إني امرؤ مسلم وعبد ضعيف إلا ما أعان الله عز وجل. ولن يغير **الذى** وليت من خلافتكم من **خلقى** شيئا إن شاء الله. إنما العظمة لله عز وجل. وليس للعباد منها شىء فلا يقولن أحدكم إن عمر قد تغير منذ ولى. أعقل الحق من نفسى، وأتقدم وأبيّن لكم أمرى، فأيما رجل كانت له حاجة أو ظلم مظلمة أو عتب علينا فى **خلق** فليؤذنّى"

Untuk menggambarkan karakter kepemimpinan terhadap kaum Muslimin, Umar menggunakan kata خلق (perangai/tabiat), bukan موقف (sikap). Kata خلق merupakan gambaran dari tabiat, naluri, atau fitrah seseorang yang dibawa sejak lahir. Sedangkan kata موقف merupakan sikap yang ditimbulkan oleh keadaan tertentu. Dengan demikian, penggunaan kata خلق pada pidato diatas sangat tepat dan sesuai dengan kondisi kaum Muslimin yang memang tahu betul tentang perangai Umar. Sejak kecil Umar memiliki perangai yang keras dan tegas, akan tetapi disisi lain apabila dihadapkan pada orang-orang yang lemah maka Umar akan bersikap lemah lembut. Oleh karena itu, pernyataan Umar tentang keadaan dirinya disertai penggunaan kata yang maknanya sesuai akan menimbulkan pengaruh pada kaum Muslimin.

 Selain itu, pemilihan kata الذى sebuah *isim mausul* yang masih memerlukan *silah*pada kalimat “ولن يغير **الذى** وليت من خلافتكم من خلقى شيئا إن شاء الله” menjadikan makna yang dikehendaki jelas dan sempurna. Dengan pemilihan dan penempatan kata *allazi* yang masih memerlukan *silah* menunjukkan tentang kekuatan Umar yang tidak akan mungkin diintimidasi oleh orang-orang yang memilihnya sebagai khalifah.

**3.4.2 Analisis Preferensi Kalimat/Sintaksis**

Analisis pada ranah sintaksis menemukan adanya penggunaan kalimat aktif dihampir setiap kalimat dalam pidato IL-04. Kalimat aktif memberi kesan keaktifan. Keaktifan yang dimaksud adalah keaktifan Umar dalam mengatur pemerintahan dan keaktifan dalam memperhatikan kesejahteraan rakyat. Hal itu bisa terlihat salah satunya dari kalimat berikut:

"وأنا مسئول عن أمانتى وما أنا فيه، ومطّلع على ما يحضرني بنفسى إن شاء الله، لا أكله إلى أحد "

"saya bertanggung jawab atas amanat yang dipercayakan kepada saya. Insya Allah saya akan mengawasi dan datang sendiri, tidak akan saya wakilkan kepada orang lain"

Analisis pada ranah sintaksis juga menemukan adanya fenomena penggunaan *jumlah ismiyah* dihampir setiap kalimat. Hanya terdapat dua kalimat yang menggunakan *jumlah fi’liyah*. *Jumlah ismiyah* merupakan jenis kalimat yang tidak dibatasi oleh waktu, sehingga pemakaiannya menunjukkan makna kalimat tersebut akan berlangsung terus-menerus. Dalam hal ini Umar menggunakan *jumlah ismiyah* pada pidatonya menandakan bahwa karakter kepemimpinan Umar akan selamanya seperti yang Ia jelaskan. Kaum Muslimin yang begitu faham tentang tata bahasa dan fungsinya jelas akan mengerti akan pernyataan Umar ini.

 Kalimat deklaratif yang bermakna imperatif juga ditemukan pada pidato ini. Pada pidato IL-04-02 Umar menggunakan pernyataan seperti:

"إني امرؤ مسلم وعبد ضعيف إلا ما أعان الله عز وجل. ولن يغير **الذى** وليت من خلافتكم من خلقى شيئا إن شاء الله"

"Saya seorang manusia Muslim, seorang hamba yang lemah, kecuali jika dapat pertolongan Allah Yang Maha- kuasa. Yang telah memberi kepercayaan kepada saya dalam kekhalifahan ini samasekali tidak akan mengubah perangai saya, insya Allah."

Kalimat tersebut kelihatannya sangat sederhana, tetapi memiliki konsekuensi yang sangat jauh. Diawal kalimat Umar seolah menyatakan dirinya hanyalah seorang hamba yang lemah. Kekuatannya hanya apabila Ia mendapat pertolongan dari Allah. Namun Umar kemudian mengajukan kembali pernyataan yang bermakna imperatif “*yang telah memberi kepercayaan kepada saya dalam kekhalifahan ini samasekali tidak akan mengubah perangai saya, insya Allah”*. Kalimat tersebut mengandung pengertian: jangan sekali-kali ada usaha untuk mengintimidasi saya, meskipun itu adalah orang yang mendukung saya sebagai khalifah. Hal ini pasti akan berdampak persuasif bagi rakyat yang mendengarnya. Rakyat akan percaya akan kemampuan Umar dalam menjalankan pemerintahan, karena Umar telah memberi keyakinan bahwa tidak ada yang akan ikut campur mengenai kebijakan demi keuntungan pribadi sebagian orang.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, pada pidato IL-04 ini hanya terdapat dua kalimat yang berupa *jumlah fi’liyah*. Kalimat tersebut terlihat pada ucapan “أعقل الحق من نفسى، وأتقدم وأبيّن لكم أمرى” (saya menyadari hak saya, akan saya kemukakan dan jelaskan keadaan saya kepada kalian). *Jumlah* *fi’liyah* pada kalimat tersebut ditandai dengan *fi’il mudhari’*. *Fi’il Mudhari’* merupakan kata kerja yang menunjukkan waktu tertentu. Dengan memperhatikan struktur kalimatnya, dalam peristiwa itu Umar menyadari akan kekhawatiran kaum Muslimin tentang perangainya, sehingga Umar merasa perlu untuk menjelaskan posisi dirinya.

Selanjutnya, termasuk ranah kajian sintaksis adalah pengulangan kalimat atau gaya repetisi. Dalam pidato ini ditemukan ada tiga kali pengulangan kalimat. Pengulangan kalimat tersebut yaitu terlihat pada kalimat “ إن شاء الله”. Secara harfiah, kalimat *insya Allah* bermakna “jika Allah menghendaki”. Ucapan ini melambangkan kesadaran seseorang akan hakikat dirinya yang serba kekurangan. Sekaligus mengakui kekuasaan Allah Swt yang Maha Kuasa dalam menentukan setiap yang berlaku di alam semesta ini. Ucapan *insya Allah* sama sekali bukan alat untuk melepaskan tanggung jawab atau alasan untuk tidak menepati janji. Sebagai seorang muslim, janji adalah hutang yang mesti ditunaikan.

Bila dibaca sejarahnya, kalimat *insya Allah* adalah jaminan bahwa janji yang telah terucap akan terlaksana dengan baik. Sebab siapa yang berjanji dengan niat sungguh-sungguh untuk melaksanakannya, sambil menyerahkan perkara itu kepada Allah, bantuan dari Allah akan datang untuk mewujudkan janji tersebut. Dengan demikian, penggunaan kalimat ini yang disertai pengulangan menunjukkan bahwa Umar ingin membawa rakyatnya percaya akan janji yang ia ucapkan.

**3.4.3 Analisis Penggunaan Bahasa**

Analisis pada ranah penggunaan bahasa pada pidato IL-04 ditemukan adanya penggunaan gaya bahasa *nahyi* atau larangan. Gaya bahasa *nahyi* bisa dilihat pada dua kalimat yang berbeda pada penyataan Umar dalam pidato IL-04-01 dan IL-04-02 berikut:

"وألا يبقى أحد من المسلمين، وإن كان فى بعثه، إلا أتاه حقه ونصيبه من مال الله."

"Jangan sampai ada seorang Muslim, walaupun sedang dalam dinas militernya, yang tidak mendapat haknya dan bagiannya dari harta Allah."

"فلا يقولن أحدكم إن عمر قد تغير منذ ولى"

"Jangan ada di antara kalian yang akan mengatakan, bahwa sejak pengangkatannya Umar sudah berubah."

 Pada kalimat yang pertama terdapat kata وألا يبقى yang bermakna larangan (jangan sampai ada). Akan tetapi makna sebenarnya adalah harapan Umar agar ia dapat menyejahterakan rakyat. Kalimat *nahyi* ini merupakan harapan yang disampaikan Umar terhadap kaum Muslimin mengenai keadilan sosial yang harus diterapkan bagi seluruh rakyatnya, meskipun ditempat terjauh sekalipun. Kalimat ini juga memiliki konsekuensi karena kalimat ini disampaikan oleh seorang khalifah kepada kaum Muslimin sebagai rakyat khususnya pejabat bawahannya. Konsekuensinya adalah larangan bagi para pejabat untuk tidak menahan atau menyimpan harta yang menjadi hak bagian kaum Muslimin.

 Pada kalimat kedua terdapat kata فلا يقولن احدكم yang bermakna larangan (jangan ada diantara kalian yang berkata). Kalimat ini berisi tentang tuntutan Umar kepada siapa saja untuk tidak berprasangka bahwa sejak pengangkatannya Umar sudah berubah. Kalimat larangan ini memiliki makna yang sempurna karena terdapat penegasan dengan menyertakan *huruf taukid* ف dan *nun taukid tsakilah*. Sehingga pesan yang dikehendaki oleh penyampai akan diterima dengan jelas oleh penerima.

**3. 5 Analisis Wacana Khutbah Umar bin Khattab V (Data V)**

Khutbah Umar bin Khattab ini disampaikan pada tanggal 10 Dzulhijjah 23 Hijriyah. Sejak Umar menjadi khalifah, ia menunaikan ibadah haji setiap tahun dan mengajak para wakil dan pejabatnya. Pada musim haji itu para wakil dan pejabat dikumpulkan untuk dimintai pertanggungjawaban mengenai segala tugas mereka dan bersama-sama mengatur segala kepentingan wilayah yang mereka pimpin. Khutbah ini disampaikan pada tahun kesepuluh Umar menjadi khalifah kaum Muslimin. Khutbah ini berisi tentang tugas dan tanggung jawab para pemimpin serta tentang hakikat jihad. Khutbah ini diberi kode IT-05. Berikut isi pidato tersebut:

"ألا إنّ أحقّ ما تعهدّبه الراعي الرعيّته أن يتعدهم بالذين لله عليهم. من وضع في دينهم الذي هداهم له. وإنّما علينا أن نأمركم بالذي أمركم الله به من طاعته. وننهاكم عمّانهاكم الله من معصيته. و نقيم أمر الله في قريب الناس و بعيدهم. لا نبال على من مال الحق، ليتعلّم الجاهل، ويطائب المفرّد، وليقتدي المقتدي."

"وإنّ الإيمان ليس بالتمنّى ولكنه بالحقائق. و من ازداد إجتهادا وجد عند الله مزيدا. و إنّ الجهاد ثنام العمل. و إنّما المجاهدون من يهجرون السيئات و من يأتى بها. أقول أقوام جهدنا، و إنّما الجهاد في سبيل الله إجتناب المحارم."

"و إنّه ليس شيئ أحبّ إلى الله تعال و اعم نفعا من حلم إمام و رأفته. وليس شيئ أبغض عند الله من جهل الإمام وخرقه. ألا وإنّى والله لم أرسل عمالى إليكم ليضربوا أبشاركم ولا ليأخذوا أموالكم. ولكن أرسلتهم إليكم ليعلموكم دينكم وسنة نبيّكم صلى الله عليه وسلم. فمن فعل به سوى ذالك فليرفعه إلي. فوالذي نفسى بيده لأقصنّه ممن ظلمه. وإن لم أفعل. فأما شريكه في الظلم."

"وخير لى أن أعزل كل يوم واليا من أن أبقي ظالما ساعة من نهار. فأن تبدي الوالي أيسر من تبدي الرعي. وأحول شيئ أصلح به قوما أن أبدل هم أميرا مكان أمير. فمن كان على أمر من أمور المسلمين فليتق الله فيهم. الا لا تضربو الناس فتظلّوهم، ولا تمنعهم حقوقهم فتكفروهم ولا تنزلوهم شرّ المنازل فتضيعوهم."

"أيها الناس، إذا قضيتم مناسككم فليجتمع إلي وفود الانصار مع ألاتهم و عمّالهم لأنظر في أحوالهم وأقضي بينهم فيما اختلفوفيه، و أخذ الحق للضعيف والمظلوم."

“Tugas penguasa yang paling penting terhadap rakyatnya adalah mendahulukan kewajiban mereka kepada Allah, seperti yang dijelaskan di dalam agama sebagai petunjuk-Nya. Tugas kami untuk meminta kalian, memenuhi apa yang Allah perintahkan kepada kalian sebagai hamba-Nya yang taat, serta menjauhkan kalian dari perbuatan maksiat kepada Allah. Kami juga harus menerapkan perintah-perintah Allah dimana mereka diperlakukan sama untuk setiap orang dalam keadilan yang nyata. Dengan begitu memberikan kesempatan kepada orang-orang bodoh untuk belajar, yang lengah untuk memperhatikan dan seseorang yang sedang mencari contoh untuk diikuti.”

“Untuk menjadi orang beriman yang sejati, tidak didapatkan dengan mimpi tetapi dengan perbuatan yang nyata. Makin besar amal perbuatan seseorang, makin besar pula balasan dari Allah dan jihad adalah puncaknya amal kebaikan. Jihad yang sebenarnya adalah siapa yang meninggalkan perbuatan dosa dan ikhlas terhadapnya. Sebagian orang menyatakan telah ikut berjihad, tetapi jihad di jalan Allah yang sesungguhnya adalah menjauhkan diri dari dosa.”

“Tidak ada yang disayangi Allah Yang Maha Perkasa dan bermanfaat bagi manusia daripada kebaikan pemimpin berdasarkan pemahaman yang benar dan wawasan yang luas. Tidak ada yang paling dibenci Allah selain ketidaktahuan dan kebodohan pemimpin.”

“Demi Allah, aku tidak menunjuk gubernur dan pejabat di daerah kalian sehingga mereka bisa memukul kalian atau mengambil harta kalian. Aku mengirim mereka untuk membimbing kalian dalam agama kalian dan mengajarkan sunnah nabi salallahu alaihi wassalam. Barangsiapa yang diperlakukan tidak adil, segera laporkan kepadaku. Demi Allah yang nyawaku di tangan-Nya, aku akan menegakkan keadilan terhadap kezaliman mereka. Jika aku gagal, aku termasuk orang yang dzalim.”

“Lebih baik bagiku mengganti gubernur tiap hari daripada membiarkan orang zalim sebagai pejabat dalam sejam. Mengganti gubernur lebih mudah daripada merubah rakyat. Apabila semuanya yang dibutuhkan rakyat disiapkan dengan baik, untuk mengganti gubernurnya, maka itu hal yang mudah. Maka barangsiapa yang mengurusi urusan orang Muslim bertakwalah kepada Allah dalam memperlakukan rakyatnya. Jangan memukuli orang untuk menghinakan mereka. Jangan meniadakan hak mereka dan tidak mengurusi mereka dan jangan menyusahkan mereka sehingga mereka terasa berat.”

“Wahai manusia, jika kalian telah menyelesaikan ritual haji, orang dari daerah yang berbeda berkumpullah denganku bersama gubernur dan pejabatnya sehingga aku bisa melihat mereka. Aku akan mendengarkan keluhan mereka dan memberikan keputusanku, memastikan yang lemah diberikan haknya, dan keadilan ditegakkan semua.”

**3.5.1 Analisis Preferensi Kata/Leksikon**

Penelusuran terhadap ranah pilihan kata ditemukan adanya penggunaan kata ganti/*dhamir nahnu* sebanyak tiga kali dan penggunaan *dhamir kum* sebanyak empat kali pada pidato IT-05-01. Dilihat dari struktur kalimat, *dhamir nahnu* berposisi sebagai *fa’il* dan *dhamir kum* berposisi sebagai *maf’ul*. *Dhamir nahnu* mengacu pada Umar dan para pejebatnya sebagai subjek dan *dhamir kum* mengacu kepada rakyat yang dipimpin. Dengan menggunakan kata ganti tersebut, Umar secara langsung ingin menyatakan bahwa subjek atau pelaku dari kesejahteraan rakyat sepenuhnya adalah tanggung jawab pemimpin. Melalui kata ganti itu juga, Umar secara halus memberikan instruksi kepada para pemimpin sebagai wakilnya didaerah untuk menjadi pelaku utama dalam mengawasi pola kehidupan rakyat.

 Selanjutnya, pada pidato IT-05-04, IT-05-05, dan IT-05-6 ditemukan pula penggunaan *dhamir ana* sebanyak 14 kali, *dhamir kum* sebanyak 9 kali, dan *dhamir hum* sebanyak 10 kali. Pada pidato itu, Umar menggunakan *dhamir ana, hum,* dan *kum* sekaligus dalam beberapa rangkaian kalimat. *Dhamir ana* mengacu pada diri Umar sebagai khalifah, *dhamir kum* mengacu pada wakil pemimpin atau gubernur Umar di daerah, dan *dhamir hum* mengacu pada rakyat. Dilihat dari pola kalimat, pada pidato tersebut Umar menekankan dirinya sebagai subyek pesan dan menyatakan pendapat pribadinya. Pidato tersebut juga terlihat secara jelas bahwa Umar menggunakan *power* dirinya sebagai khalifah untuk menekan para gubernurnya. Dari pola itu juga, Umar terlihat memposisikan dirinya sebagai komandan tertinggi yang dapat mengambil tindakan apa saja demi kepentingan rakyat.

 Pilihan kata yang berantonim juga terdapat pada pidato IT-05. Empat pasang kata berlawanan terdapat pada pidato IT-05-02 dan IT-05-03. Sepasang kata berlawanan pada pidato IT-05-02 yaitu *al-tamanni* dan *al-haqoiq*,digunakan untuk menegaskan perbuatan yang harus dilakukan guna mendapatkan keimanan sejati. Dalam hal keimanan, pada masa ini mentalitas orang arab sudah bergantung sepenuhnya kepada keyakinan mereka terhadap Islam. Mentalitas yang berdasar Islam sudah menjadi pemimbing bagi mereka, akan melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu. Namun dalam hal keimanan sejati, orang arab belum terbebas dari belenggu angan-angan untuk mencapainya. Umar menyadari hal ini, hingga dalam pidatonya ia menyebutkan “وإنّ الإيمان ليس بالتمنّى ولكنه بالحقائق” (untuk menjadi orang beriman yang sejati, tidak dengan angan-angan tetapi dengan perbuatan nyata). Antonim dari kata *al-tamanni* dan *al-haqoiq* menunjukkan adanya upaya mempersuasi rakyat yang menitikberatkan pada penyebutan fakta perbuatan rakyat yang berlawanan. Dari penyebutan fakta tersebut rakyat akan mendapatkan kesadaran sebenarnya apa yang harus mereka lakukan.

 Berikutnya pada pidato IT-05-03 terdapat tiga pasang kata yang berlawanan. Tiga pasang kata berlawanan itu digunakan untuk menjelaskan kriteria pemimpin yang baik dan pemimpin yang tidak baik dalam dua kalimat yang berlawanan pada konteks yang sama. Dalam kalimat pertama Umar menggunakan kata *ahabbu, hilmu al-imam,* dan *ro’fatih* untuk mennyatakan kriteria pemimpin yang disukai Allah. Kemudian pada kalimat selanjutnya Umar menggunakan kata *abghadu, jahlu al-imam,* dan *khiroqih* untuk menyatakan kriteria pemimpin yang dibenci Allah. Penggunaan beberapa kata yang berlawanan pada dua kalimat itu menunjukkan pentingnya seorang pemimpin memiliki kriteria seperti pemahaman dan wawasan yang luas serta dicintai Allah. Hal itu kemudian juga ditegaskan dengan kriteria pemimpin yang harus dijauhi seperti kebodohan dan ketidaktahuan atau wawasan sempit.

**3.5.2 Analisis Preferensi Kalimat/Sintaksis**

 Penelusuran terhadap ranah pilihan kalimat menemukan adanya penggunaan kalimat aktif dihampir seluruh kalimat yang digunakan, kecuali pada salah satu kalimat pada pidato IT-05-04. Penggunaan kalimat aktif pada mayoritas bagian pidato menunjukkan keaktifan Umar Keaktifan disini terkait dalam hal mengawasi para gubernurnya dan kesejahteraan rakyatnya.

Selain kalimat aktif itu, terdapat pula kalimat pasif pada pidato IT-05-04 yaitu pada kalimat فمن **فعل** به سوى ذالك فليرفعه إلي. Dalam kajian sintaksis bahasa Arab, sebuah kalimat minimal tersusun dari *fi’il* dan *fa’il* (verba dan pelaku). Tetapi, pada kalimat tersebut verba *fu’ila* tidak disebutkan pelakunya, hanya berupa kata ganti *huwa* yang berkedudukan sebagai pengganti *fa’il* (*na’ib al-fa’il*). *huwa* yang berkedudukan sebagai pengganti *fa’il* tersebut adalah mewakili dari orang yang melakukan kezaliman terhadap rakyat yang dijelaskan Umar pada kalimat sebelumnya. Dalam kalimat tersebut tidak disebutkan pelakunya adalah untuk mengkonsentrasikan perhatian pendengar kepada peristiwa atau kezaliman yang terjadi.

**3.5.3 Analisis Penggunaan Bahasa**

**BAB IV**

**KESIMPULAN**

 Pidato atau *khutbah* adalah media penyampai pesan yang efektif dari seorang orator kepada penerima pesan. Pada dasarnya dalam setiap pidato terkandung unsur persuasi untuk mempengaruhi khalayak. Untuk itulah sebuah pidato perlu dikaji dengan melihat aspek bentuk dan fungsi serta konteks situasi dan budaya ketika pidato disampaikan. Dalam skripsi ini, penulis telah menganalisis lima buah pidato Umar bin Khattab setelah ia terpilih menjadi khalifah dengan menggunakan teori analisis wacana Renkema melalui pendekatan stilistika dan didukung teori lain.

 Pada tahap analisis bentuk pidato Umar bin Khattab, penulis melihat aspek-aspek variasi stilistika yang dipakai dalam setiap pidato. Hasil analisis data yang dilakukan menunjukkan beberapa aspek stilistik yang berperan dalam melakukan persuasi. Aspek-aspek stilistika yang berperan dalam melakukan persuasi adalah leksikon (*dhamir*, *addad,* dan *muqtada al-hal*), sintaksis (penggunaan kalimat aktif, pengulangan kalimat, struktur kalimat *ismiyah,*  *fi’liyah*, *khabariyah,* dan *insya’iyah*), dan penggunaan bahasa (pertanyaan tampa jawaban, analogi antara situasi terdahulu dan baru saja muncul, *simile* atau *tasybih mursal*, metafora atau *tasybih baligh*)

 Pada tahap analisis fungsi, penonjolan pada ranah leksikon (terkait penggunaan *dhamir, addad,* dan *muqtada al-hal*) adalah salah satu aspek stilistika yang berperan penting dalam melakukan fungsi persuasif. Melalui analisis penggunaan *dhamir,* penulis menemukan bahwa Umar memiliki kecenderungan untuk menggunakan *dhamir* yang berbeda pada konteks situasi yang berbeda. Penulis melihat bahwa penggunaan *dhamir* yang tepat dan sesuai dengan konteks akan membuat penerima pesan menyadari posisinya dalam pesan tersebut. Penulis juga menilai bahwa Umar cenderung menekankan subjektifitas atau pendapat pribadinya dalam pidatonya. Hal itu dilihat dari dominasi penggunaan *dhamir ana, kum,* dan *hum*. Dalam hal ini penulis menilai bahwa penggunaan *dhamir* tersebut tidak terlepas dari banyaknya keraguan dari rakyat terhadap kepemimpinan Umar bin Khattab, sehingga ia perlu menonjolkan kemampuan dirinya dengan penekanan subjektif untuk mempengaruhi rakyat.

 Kata yang berantonim (*addad*) juga mendukung dalam melakukan fungsi persuasif dalam pidato Umar bin Khattab. Penggunaan kata berantonim dalam pidato Umar lebih dititikberatkan pada situasi yang menggambarkan hukuman atau balasan bagi dua perilaku yang berlawanan. Antonim yang ditemukan dalam pidato ini menunjukkan adanya upaya persuasif untuk mengarahkan opini pendengar sesuai kehendak penyampai. Hal itu bisa dilihat salah satunya dari penggunaan kata “kejahatan” dan “kebaikan” yang menunjukkan sikap prilaku berlawanan, lalu disertai pernyataan yang menunjukkan hukuman dan balasan bagi kedua prilaku itu. Hukuman bagi perilaku kejahatan akan semakin berkesan berat bila disertakan juga balasan yang akan diterima bagi perilaku kebaikan.

 Selain itu, penonjolan ranah leksikon dalam pidato ini, khususnya *muqtada al-hal* juga memiliki peran yang tidak kalah pentingnya dalam melakukan fungsi persuasif. Dengan penggunaan *muqtada al-hal*, Umar mampu menyampaikan pesan yang sesuai dengan konteks yang diinginkan terkait lawan bicaranya, baik itu kesesuaian situasi maupun budaya pendengarnya. Dengan penggunaan *muqtada al-hal* pendengar akan mudah memahami isi pesan yang disampaikan dan akan cenderung mengikuti pesan tersebut.

 Aspek sintaksis dalam pidato ini juga terlihat memiliki peran dalam melakukan fungsi persuasif. Penggunaan kalimat aktif yang dominan memberi kesan keaktifan Umar dalam menjalankan pemerintahan. Selain itu kalimat aktif juga menunjang citra yang ingin ditampilkan. Misalnya kalimat aktif pada pidato IL-04-02 “وأنا مسئول عن أمانتى وما أنا فيه”. Kalimat itu menunjukkan keaktifan Umar dalam menjalankan tanggung jawab sebagai seorang pemimpin dan bertujuan membentuk citra pemimpin bertanggung-jawab dihadapan rakyatnya.

 Penonjolan pengulangan kalimat atau gaya repetisi pada beberapa pidato Umar bin Khattab dimaksudkan untuk memberi penekanan pada pesan yang disampaikan. Pengulangan pesan tersebut meyakinkan rakyat bahwa Umar bersungguh-sungguh dengan pernyataan yang disampaikannya. Misal pengulangan pada kalimat *walakum alaiya*. Umar melalui kalimat tersebut menyatakan secara berulang hak-hak rakyatnya yang harus ia berikan, dan rakyatnya boleh menuntut hak tersebut kepada dirinya. Pengulangan kalimat *walakum alaiya* mengindikasikan bahwa Umar memang benar-benar hendak mengutamakan hak-hak rakyatnya. Hal itu tentu berperan dalam melakukan fungsi persuasif.

Penggunaan struktur kalimat beragam seperti *jumlah khabariyah, insya’iyah, jumlah fi’liyah,* dan *jumlah ismiyah* (*mubtada’* dengan *isim kaana*, *isim dhamir*) mengandung fungsi persuasif sesuai dengan konteks masing-masing kalimat. Kecermatan Umar bin Khattab dalam memilih struktur kalimat sesuai dengan konteksnya akan mendapatkan respon positif dari rakyatnya, apalagi disetiap pidato kalimat-kalimatnya disertai penegasan melalui penggunaan *huruf qasam, huruf taukid*, dan kata yang berfungsi *taukid* lainnya. Hal itu tentu meningkatkan sifat meyakinkan bagi pendengar.

Analisis penggunaan bahasa yang ditemukan berupa pertanyaan tanpa jawaban menunjukkan hubungan dengan peningkatan fungsi persuasif. Pertanyaan tanpa jawaban atau pertanyaan retorik yang diajukan Umar selalu disertai argumen yang diajukan sebelumnya. Pertanyaan retorik yang diajukan meningkatkan kesan persuasif karena pertanyaan retoris akan memunculkan penilaian dari penerima. Penerima dalam hal ini rakyat akan lebih memperhatikan argumen-argumen yang telah disajikan. Jika argumen kuat, maka akan memunculkan penilaian positif terhadap pertanyaan retoris yang disampaikan dan membawa penerima pada tujuan yang dikehendaki oleh penyampai.

Penonjolan analogi antara situasi terdahulu dan kejadian yang baru muncul juga berperan dalam meningkatkan kesan persuasif pada pidato Umar. Kekuatan bahasa yang dimunculkan Umar dalam analoginya terlihat digunakan sebagai alat untuk memperkuat konsolidasi demi mempertahankan kepemimpinannya. Pemakaian analogi itu dapat mengarahkan khalayak pada pikiran dan perasaan tertentu, hingga dapat mempengaruhi sikap mereka.

 Sementara aspek gaya bahasa *simile* dan metafora yang ditemukan dalam pidato ini juga mampu meningkatkan kesan persuasif.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdul-Raouf, Hussein. 2007. *On the Stylistic Variation in the Quranic Genre*. Journal of Semiotic Studies (Oxford Journals). Vol. 52 No. 1. (online) Tersedia: http://www.oxfordjournal.org. (20 Januari 2013)

Amin, Ahmad. 1952. *Duha al-Islam*. Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyyah

Aminuddin. 2000. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Argensindo

Arikunto*,* Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

Bastoni, Hepi Andi. 2008. *Sejarah Para Khalifah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar

Crystal, David. 1989. *Cambridge Encyclopedia of English Lenguage*. Cambridge: Cambridge University Press

Dandusyi, Muhammad Mahmud. 2004. *Umar bin Khattab; Kharisma Pemimpin Sejati*. Solo: Pustaka Arofah

Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media.* Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara

Haekal, M. Husain. 2009. *Umar bin Khattab.* Jakarta:Litera AntarNusa

Haekal, M. Husain. 1981. *AL-faruq Umar.* Kairo: Daar al-Ma’arif

Halliday, M. A. K. dan Rugaiya Hasan. 1992. *Bahasa Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

al-Hashimi, Ahmad. 1960. *Jawahir al-Balaghah fi al-Ma’ani wa al-Bayan wa al*-*Badi’.* Jakarta: Maktabah Dar Ihya’ al-Kutub al-Arabiyah

Ibn Qutaibah. 1977. *Ta'wil Musykil al-Qur'an.* Kairo: al-Halabi

Johnstone, Barbara. 2002. *Discourse Analisis.* Massachussets: Blacwell Publisher

al-Jurzani, Abd. Qahir. 2004. *Kitab Dala'il al-I'jaz.* Kairo: Maktabah al-Khanji

al-Kawwaz, Muhammad Karim. 2002. *Kalam Allah: al-Janib asy-Syfahi min az-Zahirah al-Quraniyyah.* London: Daaras-Saqi

Khalid, Khalid Muhammad. *1995. Kehidupan Para Khalifah Teladan:* *Lembar Faktual Tentang Lima Negarawan Muslim.* Jakarta: Pustaka Amani

al-Khattabi. 1968. *Bayan I'jaz al-Qur'an.* Kairo: Dar al-Ma'arif

al-Kandahlawi, M. Yusuf. 2004.  *Kisah-Kisah Teladan Sahabat Nabi*. Yogyakarta: PT Mitra Pustaka

Keraf, Gorys. 1994. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Erlangga

Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Keraf, Gorys. 1989. *Komposisi*. Flores: Nusa Indah

K. Hitti, Philip. 2008. *History of The Arabs*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta

Latif, Muhammad Abd. t.t. *Qadaya al-Hadasah 'inda 'Abd al-Qahir al-Jurjani.* Kairo: t.p.

Musyarofah. 2010. *Ayat al-Sajadah fi Al-Qur’an al-Karim Dirasah Uslubiyah.* Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Muthi’ah, Alfiah Nur. 2012. *An-Nahwi Al-Quq’ani fi Surah al-Fajr.* Skripsi. Malang: Universitas Negeri Malang

Mutiara, Febriannisa. 2010. *Analisis Wacana Kritis Terhadap Retorika Hubungan Amerika dan Indonesia dalam Pidato Obama di Kairo, Mesir*. Skripsi. Depok: Universitas Indonesia

Muzakki, Akhmad. 2009. *Stilistika Al-Qur’an: Gaya Bahasa Al-Qur’an dalam Konteks Komunikasi.* Malang: UIN Malang Press

Nimmo, Dan. 2005. *Komunikasi Politik.* Bandung: PT Rosda Karya

Renkema, Jan. 2004. *Introduction to Discourse Studies.* Ansterdam & Philadelphia: John Benjamins

Salam, Muhammad Zaglul. 1982. *Asar al-Qur'an fi Tatawwur al-Naqd al-'Arabiy.* Kairo: Maktabah al-Syabab

Sandell, R. G. 1977. *Linguistic Style and Persuasion*. London: Academic Press

Santoso, Anang. 2012. *Studi Bahasa Kritis: Menguak Bahasa Membongkar Kuasa*. Bandung: Mandar Maju

Saragih, Amrin. 2006. *Bahasa dalam Konteks Sosial*. Medan: PPs Unimed

Silalahi, Ronald M. P. 2010. *Analisis Makna Revolusi: Sebuah Kajian Struktur Makro atas Pidato-pidato Kenegaraan Soekarno Pada Masa Demokrasi Terpimpin*. Tesis. Depok: Unversitas Indonesia

Simons, W. Herbert. 1976. *Persuasion. Understanding, Practice, and Analysis.* New York: Random House

Sudaryat, Yayat. 2008. *Makna dalam Wacana.* Bandung: Yrama Widya

Sumarlam. 2006. *Analisis Wacana Tekstual dan Kontekstual*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret

Susanto, Phil A.S. 1977. *Komunikasi: dalam Praktek dan Teori.* Bandung: Binacipta

Walidin, Muhammad. 2009. *Desain Penelitian Bahasa dan Sastra*. Palembang: Grafika Telindo Press

Waugh, Linda R. 1976. *Roman Jakobson’s Science of Language.* Lisse: The Petter de Ridder Press

az-Zarqani, t.t. *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Quran*, *juz II.* Kairo: Isa al-Babi al-Halabi wa Syurakah

1. Haekal, M. Husain. 2009. *Umar bin Khattab.* Jakarta:Litera AntarNusa, hlm 83-102 [↑](#footnote-ref-2)
2. Ibid, hlm 718 [↑](#footnote-ref-3)
3. K. Hitti, Philip. 2008. *History of The Arabs* (Terjemahan). Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, hlm 219 [↑](#footnote-ref-4)
4. Keraf, Gorys. 1994. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Erlangga, hlm 118 [↑](#footnote-ref-5)
5. Renkema, Jan. 2004. *Introduction to Discourse Studies.* Ansterdam & Philadelphia: John Benjamins, hlm 1 [↑](#footnote-ref-6)
6. Renkema, Jan. 2004. *Introduction to Discourse Studies.*  hlm 153 [↑](#footnote-ref-7)
7. Waugh, Linda R. 1976. *Roman Jakobson’s Science of Language.* Lisse: The Petter de Ridder Press, hlm 25-26 [↑](#footnote-ref-8)
8. Haekal, M. Husain. 2009. *Umar bin Khattab.* Jakarta:Litera Antar Nusa, hlm 80-86 [↑](#footnote-ref-9)
9. Walidin, Muhammad. 2009. *Desain Penelitian Bahasa dan Sastra*. Palembang: Grafika Telindo Press. hlm 16 [↑](#footnote-ref-10)
10. Renkema, Jan. 2004. *Introduction to Discourse Studies.* Ansterdam & Philadelphia: John Benjamins, hlm 1 [↑](#footnote-ref-11)
11. Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, hlm 274 [↑](#footnote-ref-12)
12. Haekal, M. Husain. 1981. *AL-faruq Umar.* Kairo: Daar al-Ma’arif, hlm 49 [↑](#footnote-ref-13)
13. Haekal, M. Husain. 2009. *Umar bin Khattab.* Jakarta:Litera AntarNusa, hlm 89 [↑](#footnote-ref-14)
14. Muzakki, Akhmad. 2009. *Stilistika Al-Qur’an: Gaya Bahasa Al-Qur’an dalam Konteks Komunikasi.* Malang: UIN Malang Press, hlm 61 [↑](#footnote-ref-15)
15. Halliday, M. A. K. dan Rugaiya Hasan. 1992. *Bahasa Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. Hlm 13 [↑](#footnote-ref-16)
16. Renkema, Jan. 2004. *Introduction to Discourse Studies.* Hlm 1 [↑](#footnote-ref-17)
17. Johnstone, Barbara. 2002. *Discourse Analisis.* Massachussets: Blacwell Publisher. Hlm 2 [↑](#footnote-ref-18)
18. Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media.* Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara. Hlm 2 [↑](#footnote-ref-19)
19. Crystal, David. 1989. *Cambridge Encyclopedia of English Lenguage*. Cambridge: Cambridge University Press. Hlm 83 [↑](#footnote-ref-20)
20. Sudaryat, Yayat. 2008. *Makna dalam Wacana.* Bandung: Yrama Widya. Hlm 108 [↑](#footnote-ref-21)
21. Renkema, Jan. 2004. *Introduction to Discourse Studies.* Hlm 59 [↑](#footnote-ref-22)
22. Renkema, Jan. 2004. *Introduction to Discourse Studies.* Hlm 60 [↑](#footnote-ref-23)
23. Renkema, Jan. 2004. *Introduction to Discourse Studies.* 203 [↑](#footnote-ref-24)
24. Simons, W. Herbert. 1976. *Persuasion. Understanding, Practice, and Analysis.* New York: Random House. Hlm 48-51 [↑](#footnote-ref-25)
25. Keraf, Gorys. 1989. *Komposisi*. Flores: Nusa Indah. Hlm 314 [↑](#footnote-ref-26)
26. Simons, W. Herbert. 1976. *Persuasion. Understanding, Practice, and Analysis.* Hlm 17-18 [↑](#footnote-ref-27)
27. Susanto, Phil A S. 1977. *Komunikasi: dalam Praktek dan Teori.* Bandung: Bina Cipta. Hlm 17-18 [↑](#footnote-ref-28)
28. Keraf, Gorys. 1994. *Argumentasi dan Narasi.* Jakarta: Erlangga. Hlm 121 [↑](#footnote-ref-29)
29. Sandell, R. G. 1977. *Linguistic Style and Persuasion*. London: Academic Press. Hlm 70 [↑](#footnote-ref-30)
30. Keraf, Gorys. 1989. *Komposisi*. Hlm 119-120 [↑](#footnote-ref-31)
31. Nimmo, Dan. 2005. *Komunikasi Politik.* Bandung: PT Rosda Karya. Hlm 151 [↑](#footnote-ref-32)
32. Sandell, R. G. 1977. *Linguistic Style and Persuasion*. Hlm 75 [↑](#footnote-ref-33)
33. Johnstone, Barbara. 2002. *Discourse Analisis.* [↑](#footnote-ref-34)
34. Aminuddin. 2000. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Argensindo. Hlm 4 [↑](#footnote-ref-35)
35. Sumarlam. 2006. *Analisis Wacana Tekstual dan Kontekstual*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. Hlm 14 [↑](#footnote-ref-36)
36. Sumarlam. 2006. *Analisis Wacana Tekstual dan Kontekstual*. Hlm 47 [↑](#footnote-ref-37)
37. Halliday, M.A.K. & Hasan, R. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press. Hlm 14 [↑](#footnote-ref-38)
38. Santoso, Anang. 2012. *Studi Bahasa Kritis: Menguak Bahasa Membongkar Kuasa*. Bandung: Mandar Maju [↑](#footnote-ref-39)
39. Santoso, Anang. 2012. *Studi Bahasa Kritis: Menguak Bahasa Membongkar Kuasa*. Bandung: Mandar Maju. Hlm 91-93 [↑](#footnote-ref-40)
40. Saragih, Amrin. 2006. *Bahasa dalam Konteks Sosial*. Medan: PPs Unimed. Hlm 198 [↑](#footnote-ref-41)
41. Az-Zarqani, t.t. *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Quran*, *juz II.* Kairo: Isa al-Babi al-Halabi wa Syurakah . hlm.210 [↑](#footnote-ref-42)
42. Renkema, Jan. 2004. *Introduction to Discourse Studies.* Hlm 145 [↑](#footnote-ref-43)
43. al-Kawwaz, Muhammad Karim. 2002. *Kalam Allah: al-Janib asy-Syfahi min az-Zahirah al-Quraniyyah.* London: Daaras-Saqi. Hlm 33-40. [↑](#footnote-ref-44)
44. Amin, Ahmad. 1952. *Duha al-Islam*. Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyyah, hlm. 163. [↑](#footnote-ref-45)
45. Salam, Muhammad Zaglul. 1982. *Asar al-Qur'an fi Tatawwur al-Naqd al-'Arabiy.* Kairo: Maktabah al-Syabab. Hlm35 [↑](#footnote-ref-46)
46. Ibn Qutaibah. 1977. *Ta'wil Musykil al-Qur'an.* Kairo: al-Halabi. Hlm 11 [↑](#footnote-ref-47)
47. al-Khattabi. 1968. *Bayan I'jaz al-Qur'an.* Kairo: Dar al-Ma'arif. Hlm 66 [↑](#footnote-ref-48)
48. Latif, Muhammad Abd. t.t. *Qadaya al-Hadasah 'inda 'Abd al-Qahir al-Jurjani.* Cairo: t.p. hlm 38 [↑](#footnote-ref-49)
49. al-Jurzani, Abd. Qahir. 2004. *Kitab Dala'il al-I'jaz.* Kairo: Maktabah al-Khanji. Hlm. 55-87 [↑](#footnote-ref-50)
50. Renkema, Jan. 2004. *Introduction to Discourse Studies.* Hlm 153 [↑](#footnote-ref-51)
51. Muzakki, Ahmad. 2009. *Stilistika Al-Qur’an*: *Gaya Bahasa Al-Qur’an dalam Konteks Komunikasi*. Malang: UIN-Malang Press. Hlm 47 [↑](#footnote-ref-52)
52. Renkema, Jan. 2004. *Introduction to Discourse Studies.* Hlm 153 [↑](#footnote-ref-53)
53. Al-Hashimi, Ahmad. 1960. *Jawahir al-Balaghah fi al-Ma’ani wa al-Bayan wa al-Badi’.* Jakarta: Maktabah Dar Ihya’ al-Kutub al-Arabiyah [↑](#footnote-ref-54)
54. Muzakki, Ahmad. 2009. *Stilistika Al-Qur’an*: *Gaya Bahasa Al-Qur’an dalam Konteks Komunikasi*. Hlm 143 [↑](#footnote-ref-55)
55. Al-Hashimi, Ahmad. 1960. *Jawahir al-Balaghah fi al-Ma’ani wa al-Bayan wa al-Badi’.* Hlm 291 [↑](#footnote-ref-56)
56. Muzakki, Ahmad. 2009. *Stilistika Al-Qur’an*: *Gaya Bahasa Al-Qur’an dalam Konteks Komunikasi*. Hlm 146 [↑](#footnote-ref-57)
57. Keraf, Gorys. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Hlm 142 [↑](#footnote-ref-58)
58. Muzakki, Ahmad. 2009. *Stilistika Al-Qur’an*: *Gaya Bahasa Al-Qur’an dalam Konteks Komunikasi*. Hlm 148 [↑](#footnote-ref-59)
59. Dandusyi, Muhammad Mahmud. 2004. *Umar bin Khattab; Kharisma Pemimpin Sejati*. Solo: Pustaka Arofah. Hlm 11 [↑](#footnote-ref-60)
60. Haekal, M. Husain. 2009. *Umar bin Khattab.* Hlm 14 [↑](#footnote-ref-61)
61. Haekal, M. Husain. 2009. *Umar bin Khattab.* Hlm 24-26 [↑](#footnote-ref-62)
62. K. Hitti, Philip. 2008. *History of The Arabs*. Hlm 218 [↑](#footnote-ref-63)
63. Al-Kandahlawi, M. Yusuf. 2004.  *Kisah-Kisah Teladan Sahabat Nabi*. Yogyakarta: PT Mitra Pustaka. Hlm 143-144 [↑](#footnote-ref-64)
64. Bastoni, Hepi Andi. 2008. *Sejarah Para Khalifah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. Hlm 13 [↑](#footnote-ref-65)
65. K. Hitti, Philip. 2008. *History of The Arabs*. Hlm 218-219 [↑](#footnote-ref-66)
66. Khalid, Khalid Muhammad. *1995. Kehidupan Para Khalifah Teladan:* *Lembar Faktual Tentang Lima Negarawan Muslim.* Jakarta: Pustaka Amani [↑](#footnote-ref-67)
67. Haekal, M. Husain. 2011. *Umar bin Khattab.* hlm 83-102 [↑](#footnote-ref-68)
68. Haekal, M. Husain. 2011. *Umar bin Khattab.* Hlm 716-717 [↑](#footnote-ref-69)
69. Izzan, Ahmad. 2009. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Humaniora. hlm. 15-44 [↑](#footnote-ref-70)
70. Zuhairi Misrawi, *Mekah: Kota Suci, Kekuasaan, dan Teladan Ibrahim,* (Jakarta: Kompas:2009), h.92-93 [↑](#footnote-ref-71)